



**Penulis:**  
Hariyadi  
Misnawati  
Yusrizal

# **MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN BELAJAR**

## **MERDEKA BELAJAR SEBAGAI KUNCI SUKSES MAHASISWA JARAK JAUH**

**MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN BELAJAR:  
MERDEKA BELAJAR SEBAGAI KUNCI SUKSES  
MAHASISWA JARAK JAUH**

Penulis:  
Hariyadi  
Misnawati  
Yusrizal



JUDUL:  
MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN BELAJAR : MERDEKA BELAJAR  
SEBAGAI KUNCI SUKSES MAHASISWA JARAK JAUH

Penulis:  
Hariyadi  
Misnawati  
Yusrizal

ISBN : 978-623-88483-4-8 (PDF)

Penyunting :  
Dr. Diplan, S.Pd., M.Pd.  
Alifiah Nurachmana, M.Pd.  
Anwarsani, S.Pd.

Tata Letak:  
Siti Rahmawati, S.Pd.  
Nabila Salwa

Penerbit :  
Badan Penerbit STIEPARI Press  
Redaksi:  
Jl Lamongan Tengah no. 2  
Bendan Ngisor, Gajahmungkur  
Semarang  
Tlpn. (024) 8317391  
Fax . (024) 8317391  
Email: [steparipress@badanpenerbit.org](mailto:steparipress@badanpenerbit.org)

Hak Cipta dilindungi Undang undang  
Dilarang memperbanyak karya Tulis ini dalam bentuk apapun.

## RINGKASAN BUKU

Anda ingin sukses sebagai mahasiswa jarak jauh? Buku berjudul: "Mewujudkan Kemandirian Belajar: Merdeka Belajar Sebagai Kunci Sukses Mahasiswa Jarak Jauh" bisa menjadi kunci kesuksesan Anda! Dalam buku ini, Anda akan belajar tentang pentingnya kemandirian belajar dan konsep merdeka belajar dalam menaklukkan tantangan dalam pembelajaran jarak jauh. Anda akan menemukan landasan teori yang membahas pengertian kemandirian belajar, konsep merdeka belajar, dan model-model pembelajaran jarak jauh.

Tantangan dalam pembelajaran jarak jauh mungkin membuat Anda merasa terbatas, seperti akses terbatas pada teknologi dan kurangnya interaksi dengan dosen dan mahasiswa lainnya, serta kurangnya motivasi belajar. Namun, buku ini memberikan strategi untuk mengatasi tantangan tersebut, seperti meningkatkan kemampuan teknologi informasi dan komunikasi, meningkatkan kemandirian dalam pembelajaran, dan meningkatkan motivasi belajar.

Hal terpenting dalam buku ini, menunjukkan bagaimana menerapkan konsep merdeka belajar pada pembelajaran jarak jauh, dengan pengenalan konsep, penerapan pada pembelajaran jarak jauh, dan evaluasi hasil implementasi. Buku ini juga dilengkapi dengan studi kasus yang menunjukkan contoh-contoh implementasi konsep merdeka belajar pada mahasiswa jarak jauh dan analisis hasil implementasinya.

Jadi, jangan ragu untuk mendapatkan buku ini dan mewujudkan kemandirian belajar Anda! Dengan merdeka belajar, Anda akan menjadi mahasiswa jarak jauh yang sukses dan berprestasi.

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum,

Buku yang Anda genggam ini seperti peta yang akan membawa Anda menelusuri jalan menuju kebebasan belajar dan kemandirian sebagai mahasiswa jarak jauh. Dalam perjalanan ini, buku ini akan menjadi kompas yang membimbing Anda melalui teori-teori yang diperlukan, seperti pengertian kemandirian belajar, konsep merdeka belajar, dan model-model pembelajaran jarak jauh. Namun, tidak selalu jalan yang dihadapi lancar, dan buku ini akan membahas tantangan yang mungkin akan dihadapi, seperti akses terbatas ke teknologi, interaksi yang minim dengan dosen dan mahasiswa lain, dan tantangan motivasi belajar yang kadang sulit diatasi.

Namun, jangan khawatir, buku ini tidak hanya menawarkan pandangan ke depan yang jelas, tetapi juga pilihan-pilihan strategi untuk mengatasi tantangan tersebut. Seolah-olah, buku ini adalah kotak alat lengkap yang berisi peralatan dan instrumen yang diperlukan untuk membangun kemandirian belajar dan merdeka belajar pada mahasiswa jarak jauh, seperti meningkatkan kemampuan teknologi informasi dan komunikasi, meningkatkan kemandirian dalam pembelajaran, dan meningkatkan motivasi belajar.

Seperti seorang mentor yang baik, buku ini akan memperkenalkan Anda pada konsep-konsep penting tentang merdeka belajar, membimbing Anda melalui cara-cara menerapkannya dalam pembelajaran jarak jauh, dan akhirnya mengevaluasi hasil implementasi.

Seperti sebuah kisah, buku ini juga akan menampilkan studi kasus tentang implementasi merdeka belajar pada mahasiswa jarak jauh, dan dengan bijak akan memberikan Anda analisis tentang apa yang dapat dipelajari dari pengalaman mereka.

Semoga buku ini akan menjadi tonggak penting dalam perjalanan belajar Anda dan membawa Anda ke arah kesuksesan dan kemandirian yang diinginkan.

Wassalam,

Palangka Raya, 22 Mei 2023  
Penulis,

## KATA PENGANTAR

Salam sejahtera bagi para pencari ilmu, terutama bagi kalian para mahasiswa jarak jauh yang harus bertahan dalam badai arus pertarungan dunia pendidikan yang semakin hebat. Saya dengan bangga mempersembahkan buku ini, seperti kapal pelabuhan yang membawa kita menuju puncak kejayaan. Buku ini membahas tentang kemandirian belajar dan konsep merdeka belajar pada mahasiswa jarak jauh, topik yang menjadi harapan bersama dalam dunia pendidikan.

Dalam buku ini, Anda akan menemukan informasi yang sangat berguna dan praktis bagi mahasiswa jarak jauh. Penulis buku, Hariyadi dan Misnawati, adalah dua ahli pendidikan yang berpengalaman dan terampil dalam mengajar mahasiswa jarak jauh. Mereka telah menyusun isi buku ini dengan sangat rapi dan sistematis, sehingga akan mudah dipahami oleh pembaca. Buku ini tidak hanya memberikan teori tentang kemandirian belajar dan konsep merdeka belajar, namun juga menyajikan solusi praktis yang dapat membantu para mahasiswa jarak jauh dalam meningkatkan kemampuan belajar mereka. Ditambah lagi dengan studi kasus yang menarik, membuat pembaca semakin memahami penerapan konsep-konsep dalam buku ini.

Selain membahas teori, buku ini juga dilengkapi dengan solusi praktis untuk meningkatkan kemampuan belajar Anda. Anda juga akan menemukan studi kasus yang menarik, sehingga Anda dapat memahami secara



lebih mendalam bagaimana menerapkan konsep-konsep yang dibahas dalam buku ini.

Saya yakin buku ini akan menjadi panduan yang sangat berguna bagi para mahasiswa jarak jauh di seluruh Indonesia, khususnya di wilayah Kalimantan Tengah. Oleh karena itu, saya mengundang Anda untuk membaca buku ini dengan teliti dan terus mengembangkan keterampilan Anda dalam belajar mandiri.

Saya berharap buku ini dapat menjadi pemandu yang berguna bagi para mahasiswa jarak jauh di seluruh Indonesia, seakan menjelajahi samudera ilmu dengan arah yang pasti.

Terima kasih kepada Pak Hariyadi, Ibu Misnawati, dan Pak Yusrizal serta HISKI Komisariat Kalimantan Tengah yang telah bekerja sama dalam menyusun buku ini. Saya berharap buku ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi perkuliahan Anda. Segera baca buku ini dan jadilah mahasiswa jarak jauh yang sukses dan mandiri!

Palangka Raya, 22 Mei 2023  
Ketua HISKI Komisariat Kalteng,

Dr. Diplan, S.Pd., M.Pd.  
NA: 8850023

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul.....</b>	<b>ii</b>
<b>Ringkasasn Buku .....</b>	<b>iv</b>
<b>Kata Pengantar.....</b>	<b>vi</b>
<b>Daftar Isi.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I. HAKIKAT PENDIDIKAN .....</b>	<b>1</b>
A. Pengertian Pendidikan .....	1
<b>BAB II. KEMANDIRIAN BELAJAR .....</b>	<b>7</b>
A. Pengertian Kemandirian Belajar .....	7
B. Konsep Merdeka Belajar .....	11
C. Model-model Pembelajaran Jarak Jauh .....	21
1. Model Asynchronous Learning .....	21
2. Model Synchronous Learning .....	23
3. Model Hybrid Learning .....	26
4. Flipped Classroom .....	29
5. Personalized Learning .....	31
<b>BAB III. TANTANGAN DALAM PEMBELAJARAN JARAK JAUH .....</b>	<b>36</b>
A. Pembelajaran Online .....	36
B. Keterbatasan Akses Teknologi .....	42
C. Keterbatasan Interaksi dengan Dosen dan Mahasiswa Lain .....	50
D. Tantangan dalam Meningkatkan Motivasi Belajar .....	61

<b>BAB IV. STRATEGI MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN BELAJAR</b>	
<b>PADA MAHASISWA JARAK JAUH .....</b>	<b>80</b>
A. Pendidikan Pada Revolusi Industri 4.0 .....	80
B. Meningkatkan Kemampuan Teknologi Informasi dan Komunikasi .....	89
C. Meningkatkan Kemandirian dalam Pembelajaran	99
D. Meningkatkan Motivasi Belajar .....	112
<b>V. IMPLEMENTASI KONSEP MERDEKA BELAJAR PADA</b>	
<b>MAHASISWA JARAK JAUH .....</b>	<b>122</b>
A. Pengenalan Konsep Merdeka Belajar pada Mahasiswa .....	122
B. Menerapkan Konsep Merdeka Belajar pada Pembelajaran Jarak Jauh .....	138
C. Evaluasi Hasil Implementasi Konsep Merdeka Belajar pada Mahasiswa Jarak Jauh .....	140
DAFTAR PUSTAKA .....	181

## **BAB I**

### **HAKIKAT PENDIDIKAN**

#### **A. Pengertian Pendidikan**

Pendidikan adalah hak semua orang tanpa terkecuali. Saat ini, dengan semakin berkembangnya teknologi informasi, pendidikan jarak jauh semakin diminati dan diakui sebagai sarana yang efektif dan efisien untuk mencapai kesuksesan di bidang pendidikan. Namun, mahasiswa yang memilih pendidikan jarak jauh seringkali mengalami kendala dalam mengembangkan kemandirian belajar.

Mewujudkan kemandirian belajar merupakan salah satu aspek yang penting dalam mengikuti pendidikan jarak jauh. Dalam konteks merdeka belajar, mahasiswa menjadi pusat dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan untuk belajar secara mandiri, mengatur waktu belajar dan mencari sumber informasi yang tepat. Kemandirian belajar dan merdeka belajar menjadi kunci sukses bagi mahasiswa jarak jauh untuk mencapai prestasi akademik yang baik.

Pendidikan jarak jauh menjadi alternatif bagi masyarakat yang ingin melanjutkan pendidikan namun terkendala oleh jarak dan keterbatasan waktu. Tren pendidikan jarak jauh semakin meningkat seiring dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi,

yang memungkinkan mahasiswa mengakses sumber belajar dari mana saja dan kapan saja.

Namun, pendidikan jarak jauh juga memiliki tantangan tersendiri, terutama dalam mengembangkan kemandirian belajar. Mahasiswa jarak jauh seringkali menghadapi kendala seperti sulit memotivasi diri, kesulitan dalam mengatur waktu, dan kesulitan dalam memilih sumber belajar yang tepat. Hal ini dapat menghambat proses belajar dan memengaruhi hasil akademik yang dicapai. Untuk itu, diperlukan strategi yang tepat untuk mengatasi kendala tersebut, salah satunya adalah dengan menerapkan konsep merdeka belajar. Merdeka belajar merupakan konsep yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, dengan mengembangkan kemampuan untuk belajar mandiri dan memilih sumber belajar yang sesuai.

Pendidikan jarak jauh semakin populer di era modern saat ini, karena memungkinkan masyarakat untuk melanjutkan pendidikan tanpa terkendala oleh jarak dan waktu. Namun, pendidikan jarak jauh juga memiliki tantangan tersendiri, terutama dalam mengembangkan kemandirian belajar pada mahasiswa. Oleh karena itu, buku ini didasarkan pada beberapa landasan teori penting yang berhubungan dengan kemandirian belajar, konsep merdeka belajar, dan model-model pembelajaran jarak jauh.

Bagian II, Landasan Teori, memberikan pengertian tentang kemandirian belajar dan konsep merdeka belajar, serta model-model pembelajaran jarak jauh yang dapat diterapkan untuk membantu mahasiswa jarak jauh mengatasi tantangan dalam belajar.

Bagian III, Tantangan dalam Pembelajaran Jarak Jauh, membahas beberapa tantangan utama yang sering dihadapi oleh mahasiswa jarak jauh, seperti keterbatasan akses teknologi, keterbatasan interaksi dengan dosen dan mahasiswa lain, dan tantangan dalam meningkatkan motivasi belajar.

Bagian IV, Strategi Mewujudkan Kemandirian Belajar pada Mahasiswa Jarak Jauh, memberikan beberapa strategi yang dapat digunakan untuk membantu mahasiswa jarak jauh meningkatkan kemampuan teknologi informasi dan komunikasi, meningkatkan kemandirian dalam pembelajaran, dan meningkatkan motivasi belajar.

Bagian V, Implementasi Konsep Merdeka Belajar pada Mahasiswa Jarak Jauh, membahas pengenalan konsep merdeka belajar pada mahasiswa, penerapan konsep merdeka belajar pada pembelajaran jarak jauh, dan evaluasi hasil implementasi konsep merdeka belajar pada mahasiswa jarak jauh.

Bagian VI, Studi Kasus, memberikan contoh-contoh implementasi konsep merdeka belajar pada mahasiswa jarak jauh, serta analisis hasil implementasi konsep

merdeka belajar pada mahasiswa jarak jauh. Sehingga, buku ini dapat memberikan gambaran yang jelas dan konkret mengenai strategi dan implementasi konsep merdeka belajar pada mahasiswa jarak jauh.

Tujuan dari buku "Mewujudkan Kemandirian Belajar: Merdeka Belajar sebagai Kunci Sukses Mahasiswa Jarak Jauh" adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman tentang konsep kemandirian belajar, konsep merdeka belajar, dan model-model pembelajaran jarak jauh kepada mahasiswa jarak jauh.
2. Mengidentifikasi tantangan dalam pembelajaran jarak jauh yang dihadapi oleh mahasiswa, yaitu keterbatasan akses teknologi, keterbatasan interaksi dengan dosen dan mahasiswa lain, serta tantangan dalam meningkatkan motivasi belajar.
3. Memberikan strategi untuk mewujudkan kemandirian belajar pada mahasiswa jarak jauh, melalui peningkatan kemampuan teknologi informasi dan komunikasi, peningkatan kemandirian dalam pembelajaran, serta peningkatan motivasi belajar.
4. Mengimplementasikan konsep merdeka belajar pada mahasiswa jarak jauh, dengan cara memberikan pengenalan konsep dan menerapkannya dalam

pembelajaran jarak jauh, serta melakukan evaluasi hasil implementasi.

5. Memberikan studi kasus mengenai contoh-contoh implementasi konsep merdeka belajar pada mahasiswa jarak jauh dan analisis hasil implementasi tersebut.

Berdasarkan tujuan-tujuan tersebut, diharapkan buku ini dapat memberikan panduan praktis bagi mahasiswa jarak jauh dalam mewujudkan kemandirian belajar dan merdeka belajar sebagai kunci sukses mereka dalam menyelesaikan studi.

Ruang lingkup buku ini adalah membahas tentang bagaimana mewujudkan kemandirian belajar dan konsep merdeka belajar sebagai kunci sukses mahasiswa jarak jauh. Buku ini akan membahas landasan teori tentang pengertian kemandirian belajar, konsep merdeka belajar, dan model-model pembelajaran jarak jauh. Selain itu, buku ini juga akan membahas tantangan dalam pembelajaran jarak jauh seperti keterbatasan akses teknologi, keterbatasan interaksi dengan dosen dan mahasiswa lain, serta tantangan dalam meningkatkan motivasi belajar. Buku ini akan membahas strategi untuk mewujudkan kemandirian belajar pada mahasiswa jarak jauh, termasuk meningkatkan kemampuan teknologi informasi dan komunikasi, meningkatkan kemandirian dalam pembelajaran, dan



meningkatkan motivasi belajar. Selanjutnya, buku ini akan membahas implementasi konsep merdeka belajar pada mahasiswa jarak jauh, meliputi pengenalan konsep merdeka belajar pada mahasiswa, menerapkan konsep merdeka belajar pada pembelajaran jarak jauh, dan evaluasi hasil implementasi konsep merdeka belajar pada mahasiswa jarak jauh. Terakhir, buku ini akan menyajikan studi kasus mengenai implementasi konsep merdeka belajar pada mahasiswa jarak jauh dan analisis hasil implementasinya.

## **BAB II**

### **KEMANDIRIAN BELAJAR**

#### **A. Pengertian Kemandirian Belajar**

Kemandirian belajar adalah kemampuan seseorang untuk belajar secara mandiri tanpa bantuan atau arahan dari orang lain. Konsep ini telah dikenal dan dipelajari dalam bidang psikologi dan pendidikan. Kemandirian belajar dianggap sebagai keterampilan kognitif dan metakognitif yang sangat penting dalam pembelajaran sepanjang hidup.

Menurut Zimmerman (1989), kemandirian belajar adalah "kemampuan seseorang untuk memonitor dan mengatur lingkungan pembelajaran dan perilaku diri mereka sendiri dalam proses belajar". Konsep ini juga dijelaskan oleh Knowles (1975) dalam teori andragogi, yang mengatakan bahwa orang dewasa lebih mandiri dalam belajar daripada anak-anak.

Teori-teori yang berkaitan dengan kemandirian belajar antara lain:

#### **1. Teori Self-Regulated Learning (SRL)**

Teori SRL mengacu pada kemampuan individu untuk mengatur dan mengontrol proses belajar mereka sendiri, termasuk pengaturan tujuan belajar, pemantauan kemajuan, dan penerapan strategi belajar yang efektif. Teori ini dikembangkan oleh Zimmerman

(2002) dan telah banyak digunakan dalam penelitian tentang kemandirian belajar.

## **2. Teori Social Cognitive Career Theory (SCCT)**

Teori SCCT menganggap kemandirian belajar sebagai faktor penting dalam pengembangan karir individu. Teori ini berfokus pada bagaimana individu membangun keyakinan diri dan persepsi kemampuan mereka melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial.

## **3. Teori Goal Orientation Theory**

Teori ini mengasumsikan bahwa individu memiliki orientasi tujuan belajar yang berbeda-beda, seperti orientasi tugas (mencapai tujuan akademik) atau orientasi kinerja (mencapai hasil tertentu). Teori ini menyatakan bahwa orientasi tujuan belajar yang positif dapat meningkatkan kemandirian belajar seseorang.

Kemandirian belajar adalah kemampuan dan keinginan untuk memimpin, mengatur, dan mengontrol proses belajar secara mandiri, tanpa tergantung pada orang lain. Seseorang yang memiliki kemandirian belajar yang baik cenderung memiliki sikap proaktif dan bertanggung jawab dalam mempelajari hal-hal baru, serta mampu mengidentifikasi tujuan belajar dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk mencapainya.

Selain teori di atas, juga ada beberapa teori yang berhubungan dengan kemandirian belajar, di antaranya:

### **1. Teori Kognitif Sosial (Social Cognitive Theory) oleh Albert Bandura**

Menurut teori ini, kemandirian belajar dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu lingkungan, perilaku, dan faktor internal individu seperti kepercayaan diri dan motivasi. Albert Bandura menekankan pentingnya pengalaman dalam membentuk kepercayaan diri dan kemandirian belajar (Bandura 1986).

### **2. Teori Self-Determination (Self-Determination Theory) oleh Edward Deci dan Richard Ryan**

Teori ini menekankan pentingnya kebutuhan dasar manusia untuk memiliki otonomi, yaitu kemampuan untuk mengontrol diri sendiri dan melakukan tindakan sesuai dengan nilai-nilai yang dipegang. Kemandirian belajar dipandang sebagai bagian dari kebutuhan otonomi, sehingga jika seseorang merasa dihambat dalam melakukan tindakan mandiri, maka motivasi dan kemandirian belajarnya akan menurun (Deci dan Ryan, 2008).

### **3. Teori Kemandirian Belajar (Self-Regulated Learning Theory) oleh Barry Zimmerman**

Teori ini menekankan pentingnya pengaturan diri dalam proses belajar, termasuk pengaturan tujuan belajar, pengaturan waktu, dan pengaturan strategi

belajar. Kemandirian belajar dipandang sebagai suatu keterampilan yang dapat dikembangkan dan ditingkatkan melalui latihan dan pengalaman belajar (Zimmerman, 2000).

#### **4. Teori Kemandirian Belajar dalam Pendidikan Dewasa (Adult Education Self-Directed Learning Theory) oleh Malcolm Knowles**

Teori ini menekankan pentingnya pengalaman dan tujuan belajar dalam meningkatkan kemandirian belajar pada orang dewasa. Malcolm Knowles mengemukakan bahwa orang dewasa cenderung lebih mandiri dalam belajar karena mereka memiliki pengalaman hidup yang lebih banyak dan jelas dalam mengidentifikasi tujuan belajar (Knowles, 1975).

Teori lain yang menjelaskan tentang kemandirian belajar, antara lain:

##### **1. Teori Self-Directed Learning (SDL)**

Teori SDL dikemukakan oleh Malcolm Knowles pada tahun 1975 yang menyatakan bahwa kemandirian belajar merupakan kemampuan individu untuk mengarahkan, mengelola, dan mengevaluasi proses belajar mereka sendiri. Individu yang mampu melakukan self-directed learning akan lebih memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar karena mereka merasa memiliki

kontrol dan tanggung jawab atas proses belajarnya (Knowles, 1975).

## **2. Teori Teori Kontrol Diri (Self-Control Theory)**

Teori kontrol diri menyatakan bahwa kemandirian belajar berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengontrol perilaku mereka dalam mencapai tujuan belajar. Individu yang memiliki kemampuan kontrol diri yang baik akan lebih mampu menyelesaikan tugas-tugas akademik secara mandiri dan efektif (Bandura, 1991).

## **3. Teori Kognitif Sosial (Social Cognitive Theory)**

Teori kognitif sosial menjelaskan bahwa kemandirian belajar berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengatur proses kognitif mereka sendiri. Individu yang mampu mengatur proses kognitif mereka secara efektif akan lebih mudah mengatasi hambatan dalam proses belajar dan menjadi lebih mandiri (Zimmerman, 1989).

## **B. Konsep Merdeka Belajar**

Konsep Merdeka Belajar adalah sebuah konsep pendidikan yang memperkuat peran individu dalam mengatur proses belajarnya sendiri. Konsep ini diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagai upaya untuk memperkuat penguatan karakter dan keterampilan peserta didik.

Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Makarim, Merdeka Belajar memiliki tiga prinsip utama, yaitu:

1. Pembelajaran berpusat pada peserta didik
2. Fleksibilitas dalam kurikulum dan metode pembelajaran
3. Pemberdayaan masyarakat dalam mendukung pendidikan

Konsep Merdeka Belajar merupakan bentuk dari "self-directed learning" atau pembelajaran yang berpusat pada diri sendiri. Konsep ini memungkinkan peserta didik untuk menentukan arah belajarnya sendiri dan menyesuaikan dengan minat, bakat, dan kebutuhan mereka. Hal ini dapat memperkuat motivasi peserta didik dan mengurangi tekanan belajar yang berlebihan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021).

Konsep Merdeka Belajar adalah sebuah paradigma baru dalam dunia pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk memberikan kebebasan yang lebih besar kepada siswa dalam menentukan jalur belajarnya sendiri. Konsep ini mencakup tiga prinsip utama, yaitu:

Kemandirian belajar: Siswa memiliki hak dan tanggung jawab untuk memilih dan menentukan cara belajar yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan potensi dirinya sendiri.

Fleksibilitas waktu, tempat, dan cara belajar: Siswa dapat belajar di mana saja, kapan saja, dan dengan cara yang sesuai dengan preferensinya.

Kolaborasi dan kemitraan: Siswa dapat bekerja sama dengan guru, sesama siswa, serta berbagai pihak lain untuk mencapai tujuan belajarnya.

Konsep Merdeka Belajar telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Namun, implementasinya masih terbatas dan belum sepenuhnya terwujud di semua sekolah di Indonesia.

Konsep Merdeka Belajar merupakan sebuah paradigma baru dalam dunia pendidikan di Indonesia yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2020. Konsep ini menempatkan mahasiswa sebagai subjek yang aktif dalam proses pembelajaran, sehingga dapat mencapai kemampuan dan potensi maksimal yang dimilikinya. Merdeka Belajar juga mengutamakan fleksibilitas dalam proses belajar, sehingga mahasiswa dapat memilih cara belajar yang sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhannya.

Konsep Merdeka Belajar adalah sebuah konsep pendidikan yang memberikan kebebasan pada peserta didik dalam memilih dan menentukan jalur belajarnya sendiri. Konsep ini diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik



Indonesia pada tahun 2020 sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, konsep Merdeka Belajar terdiri dari empat pilar, yaitu:

1. Pembelajaran yang lebih fleksibel

Peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih jalur belajarnya sendiri, baik dari segi materi pembelajaran maupun metode pembelajaran yang digunakan. Hal ini bertujuan untuk membuat peserta didik lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.

2. Kurikulum yang lebih relevan

Kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik sehingga dapat lebih relevan dengan dunia kerja dan kehidupan sehari-hari. Kurikulum yang lebih relevan diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk belajar dengan lebih antusias.

3. Sertifikasi yang lebih fleksibel

Peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih program sertifikasi yang ingin diambil, baik yang berkaitan dengan pendidikan formal maupun nonformal. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensi peserta didik sesuai dengan minat dan kebutuhan masing-masing.

4. Pembelajaran sepanjang hayat

Peserta didik diberikan kesempatan untuk terus belajar sepanjang hayat, tidak hanya selama masa pendidikan formal saja. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia secara keseluruhan.

Konsep Merdeka Belajar adalah sebuah konsep pendidikan yang memandang siswa sebagai agen aktif dalam proses pembelajaran. Konsep ini menekankan pada pentingnya kemandirian, kebebasan, dan tanggung jawab siswa dalam menentukan dan mengelola proses pembelajarannya sendiri. Konsep Merdeka Belajar ini pertama kali diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Makarim, pada tahun 2019.

Menurut Makarim, konsep Merdeka Belajar bertujuan untuk mendorong siswa agar memiliki keterampilan belajar sepanjang hayat, meningkatkan kreativitas, inovasi, dan kemampuan berpikir kritis. Konsep ini juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan daya saing bangsa Indonesia di kancah global.

Beberapa prinsip yang mendasari konsep Merdeka Belajar antara lain:

1. Siswa sebagai agen aktif dalam proses pembelajaran.
2. Pembelajaran berpusat pada siswa dan bukan pada guru.

3. Siswa memiliki kebebasan untuk menentukan cara belajar yang paling efektif bagi dirinya sendiri.
4. Guru sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses pembelajaran.

Konsep Merdeka Belajar atau Independent Learning adalah suatu konsep pendidikan yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar mengajar. Pada konsep ini, siswa diberikan kebebasan untuk memilih dan mengatur proses belajarnya sendiri sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan yang dimiliki. Selain itu, guru juga berperan sebagai fasilitator atau pengarah dalam proses pembelajaran, bukan lagi sebagai sumber utama pengetahuan.

Konsep Merdeka Belajar atau Independent Learning merupakan suatu pendekatan pendidikan yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar mengajar. Pada pendekatan ini, siswa diberikan kebebasan untuk mengatur dan memilih proses belajarnya sendiri sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan yang dimilikinya.

Pada konsep ini, guru bukan lagi menjadi sumber utama pengetahuan tetapi berperan sebagai fasilitator atau pengarah dalam proses pembelajaran. Guru memberikan bimbingan dan bantuan kepada siswa untuk membantu mereka dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu, guru

perlu memiliki kemampuan dalam membimbing dan mengarahkan siswa dalam proses belajar mereka.

Dalam konsep Merdeka Belajar, siswa diharapkan dapat menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran mereka sendiri. Dengan memegang kendali atas proses belajarnya, siswa dapat meningkatkan motivasi dan minat dalam belajar. Selain itu, konsep ini juga membantu siswa untuk mengembangkan kreativitas, inovasi, dan kemampuan untuk berpikir kritis.

Penerapan konsep Merdeka Belajar dapat dilakukan melalui berbagai metode pembelajaran seperti self-directed learning, problem-based learning, project-based learning, dan lain-lain. Dalam metode pembelajaran tersebut, siswa diberikan kebebasan untuk mengatur proses pembelajaran mereka sendiri dengan bantuan guru sebagai fasilitator.

Konsep Merdeka Belajar merupakan suatu pendekatan pendidikan yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar mengajar. Konsep ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengatur dan memilih proses belajarnya sendiri sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan yang dimilikinya. Selain itu, guru berperan sebagai fasilitator atau pengarah dalam proses pembelajaran, bukan lagi sebagai sumber utama pengetahuan. Dengan penerapan konsep Merdeka Belajar, diharapkan siswa dapat

menjadi individu yang mandiri, kreatif, kritis, dan bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran mereka sendiri.

Konsep Merdeka Belajar atau Independent Learning adalah sebuah konsep pendidikan yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar mengajar. Konsep ini menekankan pada kebebasan siswa untuk mengatur dan memilih proses belajarnya sendiri sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan yang dimilikinya. Selain itu, guru berperan sebagai fasilitator atau pengarah dalam proses pembelajaran, bukan lagi sebagai sumber utama pengetahuan.

Konsep Merdeka Belajar ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran yang dikembangkan oleh UNESCO yaitu "Education for Sustainable Development" (ESD) atau Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan. Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang memperhatikan dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari pembangunan. Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi individu yang mandiri, kreatif, kritis, dan berdaya saing global.

Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan memfokuskan pada pengembangan keterampilan, pengetahuan, dan sikap siswa yang berkelanjutan, yang

akan membantu mereka memahami kompleksitas isu-isu sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dalam hal ini, konsep Merdeka Belajar dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan tersebut.

Dalam konsep Merdeka Belajar, siswa diberikan kebebasan untuk memilih dan mengatur proses belajarnya sendiri sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan yang dimilikinya. Hal ini dapat membantu siswa untuk mengembangkan kreativitas, inovasi, dan kemampuan untuk berpikir kritis, yang merupakan keterampilan penting dalam mencapai tujuan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan. Selain itu, konsep ini juga dapat membantu siswa untuk menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran mereka sendiri, yang juga merupakan keterampilan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan.

Konsep Merdeka Belajar sangat sejalan dengan pendekatan pembelajaran yang dikembangkan oleh UNESCO yaitu "Education for Sustainable Development" (ESD) atau Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan. Konsep ini menekankan pada pengembangan kemampuan siswa untuk menjadi individu yang mandiri, kreatif, kritis, dan berdaya saing global. Melalui konsep ini, diharapkan siswa dapat

mencapai tujuan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dan membantu menciptakan dunia yang lebih baik.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan terkait konsep merdeka belajar, dapat disimpulkan bahwa konsep Merdeka Belajar atau Independent Learning adalah suatu konsep pendidikan yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar mengajar. Konsep ini menekankan pada kebebasan siswa untuk memilih dan mengatur proses belajarnya sendiri sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan yang dimilikinya. Selain itu, guru berperan sebagai fasilitator atau pengarah dalam proses pembelajaran, bukan lagi sebagai sumber utama pengetahuan.

Konsep Merdeka Belajar ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran yang dikembangkan oleh UNESCO yaitu "Education for Sustainable Development" (ESD) atau Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan. Tujuan utama pendekatan ini adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi individu yang mandiri, kreatif, kritis, dan berdaya saing global. Melalui konsep Merdeka Belajar, siswa dapat mencapai tujuan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan tersebut dan membantu menciptakan dunia yang lebih baik.

Selain itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia telah mengembangkan modul

Pendidikan Karakter Berbasis Merdeka Belajar, yang menekankan pada pengembangan karakter siswa yang berkelanjutan. Konsep Merdeka Belajar juga dianggap sebagai konsep pendidikan masa depan yang dapat membantu siswa untuk menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran mereka sendiri.

### **C. Model-model Pembelajaran Jarak Jauh**

Model-model pembelajaran jarak jauh atau distance learning (dalam literatur internasional sering disebut sebagai *online learning* atau e-learning) adalah sebuah proses belajar yang dilakukan secara virtual melalui jaringan internet. Dalam literatur pendidikan, terdapat beberapa model pembelajaran jarak jauh yang telah dikembangkan, antara lain:

#### **1. Model *Asynchronous Learning***

Model *Asynchronous Learning*: Model ini memungkinkan para peserta didik untuk belajar secara mandiri pada waktu yang fleksibel. Materi pembelajaran disediakan melalui platform online atau email, dan peserta didik dapat mempelajari materi tersebut sesuai dengan jadwal mereka. Diskusi antara peserta didik dan pengajar bisa dilakukan melalui forum atau email (Simonson, 2019).



Model *Asynchronous Learning* adalah salah satu model pembelajaran jarak jauh yang memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri pada waktu yang fleksibel. Dalam model ini, materi pembelajaran disediakan melalui platform online atau email, dan peserta didik dapat mempelajari materi tersebut sesuai dengan jadwal mereka. Diskusi antara peserta didik dan pengajar bisa dilakukan melalui forum atau email.

Dalam model ini, peserta didik memiliki kontrol penuh atas waktu dan tempat pembelajaran mereka, sehingga mereka dapat mengatur jadwal belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan waktu mereka. Peserta didik juga memiliki kesempatan untuk mempelajari materi secara lebih dalam dan mengulang materi yang sulit tanpa terburu-buru.

Namun, model ini juga memiliki beberapa kelemahan, seperti kurangnya interaksi langsung antara peserta didik dan pengajar serta antara peserta didik dengan sesama peserta didik. Selain itu, model ini juga membutuhkan disiplin yang tinggi dari peserta didik untuk dapat memanfaatkan waktu dan kesempatan belajar dengan baik.

Dapat disimpulkan bahwa *Model Asynchronous Learning* memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri pada waktu yang fleksibel melalui platform online atau email, dengan kesempatan untuk mengatur jadwal belajar mereka. Model ini memberikan

kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari materi secara lebih dalam dan mengulang materi yang sulit tanpa terburu-buru. Namun, kelemahan dari model ini adalah kurangnya interaksi langsung antara peserta didik dan pengajar serta antara sesama peserta didik, dan membutuhkan disiplin yang tinggi dari peserta didik.

## **2. Model *Synchronous Learning***

Model *Synchronous Learning*: Model ini memungkinkan peserta didik dan pengajar untuk berinteraksi secara langsung dan secara waktu nyata melalui platform video konferensi, seperti Zoom, Skype, atau Google Meet. Sama seperti pembelajaran tatap muka, model ini memungkinkan pengajar memberikan kuliah atau presentasi dan peserta didik dapat bertanya langsung (Simonson, 2019).

Model *Synchronous Learning* adalah model pembelajaran jarak jauh yang memungkinkan peserta didik dan pengajar untuk berinteraksi secara langsung dan waktu nyata melalui platform video konferensi seperti Zoom, Skype, atau Google Meet. Dalam model ini, pengajar dan peserta didik dapat berkomunikasi dengan cara yang sama seperti pembelajaran tatap muka.

Pada saat yang dijadwalkan, peserta didik akan terhubung ke platform video konferensi di mana pengajar akan memberikan kuliah atau presentasi, dan

peserta didik dapat bertanya langsung. Peserta didik juga dapat berinteraksi dengan pengajar dan peserta lainnya dalam waktu nyata melalui chat atau fitur diskusi yang disediakan dalam platform tersebut. Model Synchronous Learning ini sangat cocok bagi peserta didik yang menginginkan pengalaman belajar yang interaktif dan lebih mirip dengan pembelajaran di kelas.

Penerapan model Synchronous Learning memerlukan teknologi yang cukup kuat dan stabil untuk dapat menjaga kualitas pengalaman belajar yang baik. Selain itu, model ini juga memerlukan jadwal yang terstruktur dan teratur untuk dapat diikuti oleh semua peserta didik. Meskipun demikian, model Synchronous Learning ini memiliki beberapa keuntungan seperti:

- a. Interaksi yang langsung: Dalam model ini, peserta didik dapat berinteraksi dengan pengajar dan peserta lainnya secara langsung, sehingga memungkinkan pertukaran informasi yang lebih cepat dan efektif.
- b. Pembelajaran interaktif: Model ini memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi dalam diskusi dan latihan secara langsung, sehingga mereka dapat lebih aktif dalam memahami materi pembelajaran.

Kolaborasi yang lebih baik: Dalam model ini, peserta didik dapat bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas atau proyek, sehingga memungkinkan terciptanya kolaborasi yang lebih baik.

Pengajar dapat memberikan presentasi atau kuliah, dan peserta didik dapat bertanya langsung dan memperoleh jawaban dalam waktu nyata. Selain itu, model ini juga memungkinkan pengajar dan peserta didik untuk berinteraksi satu sama lain, berdiskusi, berbagi ide dan gagasan, serta memperluas jaringan sosial dan profesional.

Dalam model *Synchronous Learning*, waktu belajar ditentukan pada jadwal yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga peserta didik harus memperhatikan jadwal tersebut untuk mengikuti kegiatan belajar. Namun, model ini memberikan fleksibilitas yang lebih besar daripada pembelajaran tatap muka karena peserta didik dapat mengikuti kegiatan belajar dari lokasi yang berbeda-beda, selama mereka memiliki koneksi internet dan perangkat yang memadai.

Model *Synchronous Learning* juga memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif karena peserta didik dapat berpartisipasi dalam kegiatan belajar secara langsung dan aktif, daripada hanya sekedar menerima informasi yang disajikan. Selain itu, model ini juga memungkinkan peserta didik untuk saling berbagi pengalaman, memperluas jaringan sosial, dan meningkatkan keterlibatan dalam kegiatan belajar.

Dapat disimpulkan *Synchronous Learning* adalah model pembelajaran jarak jauh yang memungkinkan

peserta didik dan pengajar untuk berinteraksi secara langsung dan waktu nyata melalui platform video konferensi. Dalam model ini, peserta didik dapat bertanya langsung dan memperoleh jawaban dalam waktu nyata, serta berinteraksi satu sama lain, berdiskusi, berbagi ide dan gagasan, serta memperluas jaringan sosial dan profesional. Model ini memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif, serta memungkinkan peserta didik untuk saling berbagi pengalaman dan meningkatkan keterlibatan dalam kegiatan belajar. Meskipun waktu belajar ditentukan pada jadwal yang telah ditetapkan sebelumnya, model ini memberikan fleksibilitas yang lebih besar daripada pembelajaran tatap muka karena peserta didik dapat mengikuti kegiatan belajar dari lokasi yang berbeda-beda, selama mereka memiliki koneksi internet dan perangkat yang memadai.

### **3. Model *Hybrid Learning***

Model Hybrid Learning adalah menggabungkan pembelajaran jarak jauh dengan pembelajaran tatap muka di kelas. Dalam model ini, sebagian materi pembelajaran disediakan secara online dan sebagian lagi diberikan dalam bentuk kuliah atau praktikum di kelas.

Model *hybrid learning* atau sering disebut dengan *blended learning* adalah metode pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran jarak jauh dengan

pembelajaran tatap muka di kelas. Dalam model ini, sebagian materi pembelajaran disediakan secara online dan sebagian lagi diberikan dalam bentuk kuliah atau praktikum di kelas. Tujuan dari penggunaan model ini adalah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran (Garrison & Vaughan, 2008)

Dalam model *Hybrid Learning*, sebagian materi pembelajaran disediakan secara online melalui platform pembelajaran online seperti Learning Management System (LMS), video conferencing, atau media sosial. Siswa dapat mengakses materi pembelajaran ini secara mandiri dan melakukan kegiatan belajar mandiri seperti membaca, menonton video, dan melakukan tugas online. Sebagian materi pembelajaran lainnya diberikan dalam bentuk tatap muka di kelas, seperti kuliah atau praktikum yang dipandu oleh pengajar (Graham, 2006).

Keuntungan dari model *Hybrid Learning* adalah fleksibilitas dan aksesibilitas yang ditawarkan. Siswa dapat memilih waktu dan tempat untuk melakukan kegiatan belajar mandiri secara online, sehingga dapat menyesuaikan jadwal belajar mereka dengan kegiatan lain yang harus mereka lakukan. Di sisi lain, siswa juga dapat mengikuti kuliah dan praktikum di kelas yang dipandu oleh pengajar, sehingga mereka dapat mendapatkan interaksi langsung dengan pengajar dan siswa lainnya. Selain itu, model ini juga dapat membantu siswa yang memiliki keterbatasan fisik atau geografis

untuk tetap dapat mengikuti kegiatan pembelajaran (Singh dan Reed, 2001)

Namun, terdapat juga tantangan dalam penerapan model *Hybrid Learning*. Pengajar perlu memiliki keterampilan teknologi yang cukup untuk dapat menyediakan materi pembelajaran secara online dan memandu kegiatan belajar mandiri siswa secara efektif. Siswa juga perlu memiliki kemampuan yang cukup dalam menggunakan teknologi dan melakukan kegiatan belajar mandiri. Selain itu, model ini juga memerlukan infrastruktur yang memadai seperti akses internet yang stabil dan perangkat komputer yang memadai.

Dapat disimpulkan model *Hybrid Learning* atau *blended learning* adalah metode pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran jarak jauh dengan pembelajaran tatap muka di kelas. Model ini memungkinkan sebagian materi pembelajaran disediakan secara online dan sebagian lagi diberikan dalam bentuk kuliah atau praktikum di kelas. Keuntungan dari model *Hybrid Learning* adalah fleksibilitas dan aksesibilitas yang ditawarkan. Namun, tantangan dalam penerapan model ini adalah pengajar dan siswa perlu memiliki keterampilan teknologi yang cukup serta memerlukan infrastruktur yang memadai seperti akses internet yang stabil dan perangkat komputer yang memadai.

#### **4. *Flipped Classroom***

*Flipped Classroom* adalah model yang mengubah pola pembelajaran konvensional di mana peserta didik mempelajari materi di kelas dan mengerjakan tugas di rumah. Dalam model ini, peserta didik mempelajari materi pembelajaran secara mandiri sebelum masuk ke dalam kelas, dan waktu di kelas digunakan untuk diskusi, konsultasi, dan penerapan materi yang dipelajari.

*Flipped Classroom* adalah sebuah model pembelajaran yang membalikkan urutan tradisional pembelajaran di kelas. Dalam model ini, siswa akan mempelajari materi yang akan diajarkan di kelas terlebih dahulu melalui video atau bahan ajar lainnya yang diberikan oleh guru sebelum kelas dimulai. Selanjutnya, waktu kelas akan digunakan untuk diskusi, tanya jawab, dan aktivitas lainnya yang memerlukan interaksi langsung antara siswa dan guru (Tucker, 2012).

Model ini memungkinkan siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi karena mereka dapat mempelajari materi secara mandiri dan menemukan jawaban atas pertanyaan mereka sebelum bertemu dengan guru. Selain itu, model ini juga memungkinkan guru untuk lebih fokus pada pengajaran dan memberikan perhatian lebih kepada siswa yang memerlukan bantuan tambahan.

*Flipped Classroom* juga memungkinkan siswa untuk mempelajari materi dalam kecepatan dan gaya



belajar yang berbeda-beda. Mereka dapat mengulangi materi jika diperlukan dan dapat bekerja secara mandiri. Dalam model ini, guru juga dapat memantau kemajuan siswa secara individu dan memberikan umpan balik yang lebih personal kepada siswa.

Namun, model ini juga memiliki beberapa kelemahan. Siswa yang tidak memiliki akses ke perangkat elektronik atau koneksi internet mungkin kesulitan dalam mengakses bahan ajar online. Selain itu, model ini juga memerlukan banyak waktu dan usaha dari guru untuk mempersiapkan bahan ajar dan memantau kemajuan siswa secara individu.

Dapat disimpulkan Model *Flipped Classroom* adalah model yang memungkinkan siswa untuk mempelajari materi terlebih dahulu melalui bahan ajar yang diberikan oleh guru sebelum kelas dimulai dan waktu kelas digunakan untuk diskusi, tanya jawab, dan aktivitas lainnya yang memerlukan interaksi langsung antara siswa dan guru. ini memiliki kelebihan antara lain: siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi, guru dapat memberikan perhatian lebih kepada siswa yang memerlukan bantuan tambahan, siswa dapat belajar dalam kecepatan dan gaya belajar yang berbeda-beda, serta guru dapat memantau kemajuan siswa secara individu dan memberikan umpan balik yang lebih personal kepada siswa. Namun, model ini juga memiliki kelemahan seperti: siswa yang tidak

memiliki akses ke perangkat elektronik atau koneksi internet mungkin kesulitan dalam mengakses bahan ajar online dan model ini memerlukan banyak waktu dan usaha dari guru untuk mempersiapkan bahan ajar dan memantau kemajuan siswa secara individu.

### **5. *Personalized Learning***

Personalized Learning merupakan model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Materi pembelajaran disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik, sehingga mereka dapat belajar dengan cara yang paling efektif untuk mereka.

Model pembelajaran jarak jauh Personalized Learning adalah model pembelajaran yang dirancang untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Dalam model ini, pembelajaran dilakukan secara online atau melalui media jarak jauh lainnya, dan siswa diberikan akses ke konten pembelajaran yang relevan dengan minat, kebutuhan, dan kemampuan mereka (Kim, Khera, & Getman, 2014).

Dalam Personalized Learning, siswa memiliki kontrol yang lebih besar atas waktu, tempat, dan cara mereka belajar. Mereka dapat mengakses konten pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat keahlian dan minat mereka, serta bekerja dengan kecepatan yang

mereka nyaman. Guru dalam model ini bertindak sebagai fasilitator dan membantu siswa dalam menetapkan tujuan pembelajaran yang terukur dan merancang rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa.

Model Personalized Learning didasarkan pada prinsip-prinsip seperti:

- a. Menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan minat siswa. Dalam model ini, siswa diberikan akses ke konten pembelajaran yang relevan dengan minat, kebutuhan, dan kemampuan mereka.
- b. Memungkinkan siswa untuk belajar pada kecepatan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Dalam model ini, siswa dapat bekerja dengan kecepatan yang mereka nyaman dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan pada waktu yang sesuai dengan kemampuan mereka.
- c. Memberikan umpan balik yang langsung. Dalam model ini, siswa diberikan umpan balik yang langsung dan konstruktif dari guru dan rekan-rekan mereka.
- d. Mendorong siswa untuk menjadi pengambil keputusan yang mandiri. Dalam model ini, siswa memiliki kontrol yang lebih besar atas waktu, tempat, dan cara mereka belajar, sehingga mereka diberi kesempatan untuk mengambil keputusan yang mandiri tentang bagaimana mereka belajar.

- e. Menggunakan teknologi untuk memfasilitasi pembelajaran. Dalam model ini, teknologi digunakan untuk memberikan akses ke konten pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa, serta memungkinkan siswa untuk belajar secara online dan melalui media jarak jauh lainnya.

Keuntungan dari model pembelajaran jarak jauh Personalized Learning adalah:

- a. Siswa dapat belajar pada kecepatan yang sesuai dengan kemampuan mereka dan menyelesaikan tugas-tugas pada waktu yang sesuai dengan kemampuan mereka.
- b. Siswa memiliki kontrol yang lebih besar atas waktu, tempat, dan cara mereka belajar.
- c. Siswa diberikan akses ke konten pembelajaran yang disesuaikan dengan minat, kebutuhan, dan kemampuan mereka.
- d. Siswa diberikan umpan balik yang langsung dan konstruktif dari guru dan rekan-rekan mereka.
- e. Model ini dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan yang mandiri dan mengembangkan keterampilan teknologi yang diperlukan di era digital.

Salah satu tujuan utama dari model Personalized Learning adalah memberikan pengalaman belajar yang

relevan dan bermakna bagi setiap siswa. Ini dapat mencakup penggunaan konten pembelajaran yang disesuaikan dengan minat siswa, penggunaan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan preferensi pembelajaran siswa, dan memberikan umpan balik yang disesuaikan dengan kemajuan dan kebutuhan siswa.

Ada beberapa cara di mana teknologi dapat digunakan untuk mendukung model *Personalized Learning*, termasuk penggunaan algoritma pembelajaran mesin untuk mengumpulkan dan menganalisis data siswa, dan penggunaan platform pembelajaran online yang memungkinkan siswa untuk mengakses konten pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat mereka.

Manfaat dari model pembelajaran jarak jauh *Personalized Learning* adalah bahwa siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih efektif dan efisien karena materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan minat mereka. Siswa juga dapat merasa lebih termotivasi untuk belajar karena mereka merasa bahwa pengalaman belajar mereka adalah relevan dan bermakna bagi mereka secara pribadi.

Namun, ada juga beberapa tantangan yang harus dihadapi dalam menerapkan model *Personalized Learning*, termasuk masalah privasi dan keamanan data siswa, masalah kesenjangan teknologi yang dapat

mempengaruhi akses siswa terhadap teknologi yang diperlukan untuk belajar, dan masalah dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa secara pribadi.

Penerapan model-model pembelajaran jarak jauh ini dapat dilakukan dengan bantuan teknologi seperti Learning Management System (LMS), video conference, atau webinar. Teknologi ini memungkinkan interaksi antara pengajar dan peserta didik secara virtual dan menyediakan platform untuk menyimpan dan mengakses materi pembelajaran.

### **BAB III**

#### **TANTANGAN DALAM PEMBELAJARAN JARAK JAUH**

##### **A. Pembelajaran *Online***

Di era data globalisasi data semacam di kala ini ada sebagian trend di bidang telekomunikasi ialah telah saatnya diaplikasikan dalam proses pendidikan. Pemanfaatan teknologi data dalam sistem pembelajaran khususnya pada pendidikan jarak jauh dimaksudkan supaya tingkatkan kemandirian, individualisasi serta otonomi partisipan belajar didalam proses pembelajarannya cocok dengan ciri dari pendidikan jarak jauh itu sendiri.

Keadaan yang terdapat sepanjang ini kalau sistem pendidikan yang terdapat dalam pembelajaran jarak jauh belum fleksibel serta masih berbentuk refleksi dari pendidikan yang *centralized*. bersamaan dengan pesatnya teknologi data, sistem pendidikan jarak jauh sesungguhnya bisa berbentuk jadi suatu sistem yang interaktif, bisa mengaitkan kelompok-kelompok tanpa kurangi keindividuan tiap-tiap partisipan didik, dilain pihak bisa pula bertabiat sangat *private* dimana partisipan didik bisa dikontrol disegala suasana tanpa dibatasi oleh waktu serta ruang (Sungkono, 2005).

Sejarah pendidikan *online* membentang kembali setelah abad ke 1960 (Rusman, 2012). Ini bukan pembelajaran online yang kita tahu saat ini, hendak tetapi sistem di mana siswa serta guru di University of

Illinois di UrbanaChampaign dapat berhubungan satu sama lain. Ini jauh lebih terbatas serta cuma diperbolehkan siswa buat membaca modul yang dibutuhkan serta berbicara dengan guru yang dapat mengecek kemajuan siswa. Lewat tahun 1970-an serta 1980-an, terdapat kemajuan lebih banyak di bidang pembelajaran jarak jauh. Lebih dari sebagian sekolah serta industri mulai mempraktikkan pelatihan dorongan PC serta *classwork*. Kursus-kursus ini dibutuhkan untuk siapapun, buat memakai PC dalam suatu sekolah ataupun tempat kerja, sehingga mereka masih jauh dari penafsiran luas pembelajaran/pendidikan secara online lewat program digunakan dikala ini.

Pembelajaran online dengan yang mayoritas orang akrab betul-betul mulai mengambil wujud pada tahun 1980-an kala akademi besar swasta, semacam University of Phoenix, mulai menawarkan program gelar akademik penuh online. Ini merupakan titik balik utama dalam dunia pembelajaran. Sebagian orang mulai mempunyai opsi buat memperoleh gelar mereka tanpa betul-betul mempunyai profesor mereka muncul. Lewat tahun 1990-an, lembaga pembelajaran mulai lebih mengandalkan teknologi PC buat mengantarkan modul belajar serta kursus buat siswa mereka.

Bagaikan milenium baru, siuman terdapat peningkatan lebih yang terbuat dalam pembelajaran



online serta mereka mulai jadi alternatif untuk orang berusia yang bekerja ataupun mahasiswa yang tinggal di wilayah terpencil. Perkembangan ini belum eksklusif buat akademi besar serta universitas. Tetapi di sebagian sekolah besar, spesialnya Indonesia saat ini telah menawarkan peluang untuk siswa buat memperoleh ijazah mereka lewat kelas virtual, di dasar naungan kementerian komunikasi. Salah satu laporan di sebagian Negeri melaporkan kalau 6,1 juta siswa mengambil paling tidak satu kursus online pada tahun 2010. Ini cuma bagian dari tren yang tumbuh di golongan mahasiswa yang mencari gelar online mereka, lewat hasil uji yang pula dilaksanakan secara online (Mulyasa, 2013).

Tiap tahun semenjak kelas online sudah ada, sudah terjalin kenaikan jumlah siswa yang menggunakan teknologi baru ini. Pembelajaran jarak jauh sudah memandang kenaikan dramatis semenjak awal kali diperkenalkan pada tahun 1960. Orang-orang yang tidak memiliki waktu buat kelas, sudah tiba buat memilah tata cara baru pengajaran ini bagaikan metode buat mewujudkan mimpi-mimpi dalam metode yang bekerja di dekat agenda serta kehidupan mereka. Pendidikan online hendak terus berkembang bagaikan Internet mengembang serta sebagian industri memandang perihal ini bagaikan upaya buat menghasilkan metode

terkini serta terbaik buat mendidik siswa secara online. Pendidikan online (pula diketahui dengan pendidikan elektronik, ataupun e-Learning) ialah hasil dari sesuatu pendidikan yang di informasikan secara elektronik dengan memakai PC serta media berbasis PC.

Bahannya biasa kerap diakses lewat suatu jaringan. Sumbernya dapat berasal dari web, internet, intranet, CD-ROM, serta DVD. Tidak hanya membagikan instruksi, e-learning pula bisa memonitor kinerja partisipan didik serta memberi tahu kemajuan partisipan didik. E-learning tidak cuma mengakses data (misalnya, taman website), namun juga membimbing partisipan didik buat menggapai hasil belajar yang khusus (misalnya, tujuan). SimakBaca secara fonetik. Kemampuan buat aplikasi pembelajaran pendidikan online sudah tumbuh. Siswa tidak cuma bisa mengakses pengetahuan dari novel pelajaran, namun pula bisa mengakses modul pelajaran dari luar sekolah.

Guru serta siswa bisa mendapatkan data yang banyak, tidak terbatas, serta bisa di akses dari sebagian bibliotek di segala dunia. Siswa serta guru bisa tingkatan pendidikan di kelas dengan mengakses data dari bermacam sumber (database, bibliotek, kelompok atensi spesial), berbicara lewat PC dengan siswa lain ataupun dengan para pakar di bidang riset tertentu,

serta silih bertukar data. Aktivitas semacam yang dicoba oleh geografis nasional membolehkan siswa serta guru bersama-sama buat menuai keuntungan dari menghubungkan jaringan nasional siswa, guru, serta ilmuwan buat menyelidiki bermacam topik. Guru serta para siswanya bisa mengakses dokumen elektronik buat memperkaya pengetahuannya.

Siswa bisa berpartisipasi aktif sebab pendidikan online sediakan suatu area belajar yang interaktif. Siswa bisa menghubungkan data elektronik ke dokumen serta proyek mereka, membuat dokumen elektroniknya “hidup” dengan tombol hypertext. Sebab PC mempunyai keahlian buat membagikan data dengan bermacam media (tercantum cetakan, video, serta rekaman suara serta musik) PC jadi suatu bibliotek yang tidak terbatas. Betapapun siswa sanggup buat lekas berbicara dengan bacaan, foto, suara, informasi, serta video 2 arah. Interaksi yang dihasilkan bisa mengganti kedudukan siswa serta guru. Guru bisa dipisahkan secara geografis dari siswanya, serta siswa bisa belajar dari siswa lain di kelas segala dunia (Kahfi, 2020).

Pembelajaran jarak jauh merupakan pembelajaran yang sebagian besar dilakukan secara online atau dalam jaringan dengan menggunakan aplikasi mengajar online seperti zoom webinar (Afzal et al., 2020). Tidak seperti

pembelajaran tradisional biasa yang berlangsung dalam lingkungan fisik, pembelajaran jarak jauh berlangsung dalam lingkungan yang bersifat elektronik. Dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka, pembelajaran jarak jauh memiliki kelebihan, yaitu memiliki kebebasan ruang dan waktu (Baber, 2020), memiliki fleksibilitas, relevansi, kenyamanan, modularitas, efektivitas biaya, interaktivitas, dan tidak ada batasan geografis dalam Pendidikan (Antonivska, 2020).

Meskipun memiliki keunggulan dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka, kenyataannya pembelajaran jarak jauh tidak cukup mudah dilaksanakan baik oleh siswa maupun guru. Kesulitan ini disebabkan adanya kendala baik secara teknis maupun dalam proses pembelajarannya. Kendala teknis pada pembelajaran jarak jauh diantaranya adanya gangguan sinyal khususnya bagi siswa atau guru yang tinggal di daerah pelosok serta mahalnya biaya kuota atau internet (Sadikin & Hamidah, 2020). Adapun kendala dalam proses pembelajarannya diantaranya sulitnya siswa berkonsentrasi terhadap pembelajaran (Sadikin & Hamidah, 2020), lemahnya pengawasan terhadap pembelajar (Sadikin & Hamidah, 2020), terbatasnya interaksi guru dengan siswa serta kurangnya minat siswa ketika belajar dikarenakan tidak adanya sosialisasi dengan teman sekelas (Adnan & Anwar, 2020).

## **B. Keterbatasan Akses Teknologi**

Pembelajaran daring ialah suatu proses belajar yang memanfaatkan jaringan internet dalam proses pembelajarannya (Zulfitria et al., 2020). Sedangkan menurut Adhe (2018), pembelajaran daring merupakan metode belajar yang efektif, seperti berlatih dengan adanya umpan balik yang menggabungkan antara kolaborasi kegiatan dan belajar mandiri. Itu sebabnya, penggunaan media saat belajar daring dalam proses belajar mengajar secara daring dimasa pandemi ini seperti ini merupakan salah satu upaya untuk menjalankan lini sektor pendidikan di Indonesia. Di mana baik pendidik maupun peserta didik melakukan pembelajaran secara bersamaan dengan menggunakan E-Learning, whatsapp, zoom meeting, google meet dan aplikasi lainnya.

Peran internet disini sebagai sumber belajar dengan memberikan hubungan (*link*) ke berbagai sumber belajar yang dapat diakses secara daring. Dengan adanya internet juga dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas interaksi antara pendidik dan peserta didik. Sifat internet sendiri dapat dihubungkan dengan kapan saja, dimana saja dan oleh siapa saja. Hal ini mengungkap bahwa peranan akses jaringan internet menjadi hal penting yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran daring yang diterapkan saat ini. Selama

sistem daring ini berjalan banyak terdapat kendala yang terjadi. Kendala ini terjadi tidak hanya dialami oleh para peserta didik saja, melainkan para pendidik juga yang banyak mendapatkan hambatan dari program pembelajaran dengan sistem daring.

Hambatan dari para peserta didik juga cukup banyak yaitu mulai dari peserta didik yang tidak memiliki kuota internet untuk mengikuti pembelajaran, sehingga pelajar pun ketinggalan dalam proses pembelajaran. Selain itu hambatan lain yang dirasakan oleh para pelajar yaitu dari segi pembelajaran yang semakin sulit untuk dipahami karena dengan sistem daring ini para peserta didik dituntut untuk mencari pelajaran secara mandiri, sedangkan pembelajaran di rumah tidak menjamin para pelajar untuk belajar karena dalam kehidupan nyatanya para pelajar terkadang lupa ataupun lebih asyik melakukan kegiatannya di rumah. Dari segi ketidaksiapan pendidik terhadap proses pembelajaran daring juga menjadi salah satu kendala.

Di mana adanya transisi sistem yang terjadi pendidik belum mampu mengikuti perubahan sistem berbasis teknologi dan informasi. Dan masih banyak lagi kendala di mana banyak peserta didik yang tidak memiliki fasilitas yang memadai untuk mengikuti pembelajaran dengan sistem daring, ada yang memiliki kendala dari

segi finansial seperti tidak memiliki biaya membeli handphone, ataupun tidak mampu membeli kuota internet, ada yang terkendala tempat tinggal yang tidak adanya jaringan yang memadai untuk mereka mengakses internet.

Tidak hanya berhenti di situ, peserta didik menghadapi kesulitan dalam akses jaringan internet karena tempat tinggalnya berada di daerah pedesaan, terpencil dan tertinggal. Walaupun ada yang menggunakan jaringan seluler terkadang jaringan tersebut tidak stabil, hal ini karena letak geografisnya masih jauh dari jangkauan sinyal seluler. Hal ini menjadi permasalahan yang sering terjadi pada pengajar serta peserta didik yang mengikuti pembelajaran daring, sehingga pelaksanaan sistemnya masih kurang efektif (Kemendikbud, 2020).

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) menjadi pilihan utama dalam menyampaikan materi kepada peserta didik pada masa pandemi. Daring, luring dan blended merupakan cara untuk para guru melaksanakan proses Pembelajaran Jarak Jauh. Penguasaan IT dan adaptasi guru dalam menyampaikan materi yang berbeda dengan yang biasa dilakukan merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui. Penguasaan teknologi dalam menggunakan laptop, WhatsApp, dan berbagai jenis

media yang bisa dimanfaatkan untuk melaksanakan pembelajaran daring menjadi hal yang sangat penting. Apapun bentuk proses pembelajaran baik daring, luring maupun blended harus tetap dilaksanakan agar pembelajaran tetap berjalan. Berbagai cara dilakukan agar proses pembelajaran dapat berlangsung dan peserta didik tetap merasakan pendidikan meskipun tidak menuntut ketuntasan kurikulum.

Semua kegiatan pembelajaran yang tertuang dalam rencana pembelajaran jarak jauh berupa skenario pembelajaran yang dituangkan dalam sebuah naskah pembelajaran sebagai pengganti kegiatan guru yang semula dilakukan secara tatap muka dilakukan dengan mengkolaborasikan peran orang tua peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilakukan di rumah. Orang tua berperan sebagai penerus penyampaian materi yang seharusnya dilakukan oleh guru, terutama untuk kelas-kelas tingkat dasar. Walaupun terdapat kendala di lapangan misalnya minimnya kesempatan orang tua untuk melakukan pendampingan karena sibuknya pekerjaan, kurangnya pengetahuan di bidang IT, bahkan ada sebagian orang tua peserta didik yang tidak mempunyai handphone serta kurangnya kemampuan orang tua dalam membaca.



Untuk itu peran guru sangat penting dalam mengatasi berbagai kendala yang dilakukan dalam menyampaikan materi baik daring, luring atau blended. Guru hendaknya melakukan pemetaan terhadap peserta didik dan orang tua baik tentang jarak rumah, kepemilikan handphone, jaringan internet, paket internet ataupun kemampuan serta kesempatan para orang tua peserta didik untuk mendampingi anaknya dalam kegiatan pembelajaran.

Guru sebagai aktor utama dalam pembelajaran, dia yang harus mengemas pembelajaran jarak jauh agar dapat diakses oleh seluruh peserta didik. Tetapi kenyataan di lapangan menunjukkan masih banyak ditemukan guru yang belum menguasai Ilmu Teknologi (IT), seperti menggunakan laptop atau mengajar melalui daring (internet). Akibat kurangnya pemahaman terhadap IT, terpaksa guru hanya memberi buku untuk dibaca, memberikan tugas untuk dikerjakan yang penting anak-anak tetap belajar dari rumah dan tidak menganggur. Akibatnya dalam jangka panjang peserta didik mengalami kejenuhan belajar, karena mereka merasa tidak mendapat pengalaman belajar yang mengesankan, Tidak dapat dibayangkan bagaimana kondisi generasi pada masa pandemi ini, akan terjadi penurunan prestasi belajar pada peserta didik (Satariyah, 2020).

Menurut Nadiem Makariem, Mendikbud RI, banyak riset menunjukkan bahwa situasi pandemi yang mengharuskan PJJ, ada dampak negatif terhadap anak. Bahkan dampak ini bisa berkepanjangan jika tak ada tindakan yang diambil. Dampak pertama, adalah ancaman putus sekolah dikarenakan banyak anak terpaksa bekerja karena beberapa faktor. Mulai PJJ yang tak maksimal hingga ketiadaan fasilitas pendukung PJJ. Selain itu, ada pula beberapa persepsi orang tua yang juga berubah, mengenai peran sekolah dalam proses pembelajaran karena PJJ yang tak maksimal.

Dampak kedua, ancaman penurunan capaian belajar, karena adanya kesenjangan kualitas antara yang punya akses terhadap teknologi dan tidak itu semakin besar. Dampak ketiga, adalah meningkatnya kekerasan terhadap anak selama PJJ. Selain itu, anak pun memiliki resiko psikososial, akibat stress terus menerus di dalam rumah dan tak dapat bertemu teman-teman. Namun di sisi lain, menurut Nadiem Makarim, faktor kesehatan dan keselamatan anak juga sama pentingnya.

Kendala-kendala Pembelajaran Jarak Jauh, misalnya guru merasa kaget karena harus mengubah sistem, silabus dan proses belajar secara cepat, siswa yang terbata-bata karena mendapat tumpukan tugas sampai orang tua yang merasa sress ketika mendampingi

proses pembelajaran dengan tugas-tugasnya, harus segera diselesaikan. Ada beberapa langkah yang dapat menjadi renungan bersama dalam perbaikan sistem Pembelajaran Jarak Jauh:

Pertama, semua guru harus bisa mengajar jarak jauh yang notabene harus menggunakan teknologi. Peningkatan kompetensi guru di semua jenjang untuk menggunakan aplikasi Pembelajaran Jarak Jauh mutlak dilakukan. Kompetensi minimal TIK guru level 2 harus segera diwujudkan termasuk kemampuan melakukan vicon (video conference) dan membuat bahan ajar online.

Level 2 ini merupakan pengelompokan kompetensi TIK guru yang ideal berdasarkan Teacher ICT Framework oleh UNESCO. Level tertinggi adalah level 4 dimana guru sudah mampu menjadi trainer bagi guru lain. Jika kompetensi guru sudah level 2, maka guru akan mampu menyiapkan sistem belajar, silabus dan metode pembelajaran dengan pola digital atau online.

Kedua, pemakaian teknologi pun juga tidak asal-asalan, ada ilmu khusus agar pemanfaatan teknologi dapat menjadi alat mewujudkan tujuan pendidikan yakni Teknologi Pendidikan (TP). Pembelajaran online tidak hanya memindah proses tatap muka menggunakan aplikasi digital, dengan disertai tugas-tugas yang

menumpuk. Ilmu teknologi pendidikan mendesain sistem agar pembelajaran online menjadi efektif, dengan mempertimbangkan tujuan pendidikan secara khusus.

Ketiga, pola pembelajaran daring harus menjadi bagian dari semua pembelajaran meskipun hanya sebagai komplemen. Intinya supaya guru membiasakan mengajar online. Pemberlakuan sistem belajar online yang mendadak membuat sebagian besar guru kaget. Ke depan, harus ada kebijakan perubahan sistem untuk pemberlakuan pembelajaran online dalam setiap mata pelajaran. Guru harus sudah menerapkan pembelajaran berbasis teknologi sesuai kapasitas dan ketersediaan teknologi.

Keempat, guru harus punya perlengkapan pembelajaran online. Peralatan TIK minimal yang harus dimiliki guru adalah laptop dan alat pendukung video coverage. Keberadaan perangkat minimal yang harus dimiliki guru sangat perlu dipikirkan bersama baik pemerintah kab/kota, provinsi dan pusat termasuk orang tua untuk sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat.

Kelima, ketimpangan infrastruktur digital antara kota besar dan daerah harus dijawab dengan kebijakan teknologi informasi untuk daerah yang kekurangan.

Akses internet harus diperluas kapasitas bandwithnya juga harus ditingkatkan.

Sitem pendidikan kita harus siap melakukan lompatan untuk melakukan transformasi pembelajaran daring bagi semua siswa dan oleh semua guru. Kita memasuki era baru untuk membangun kreativitas, mengasah skill siswa, dan peningkatan kualitas diri dengan perubahan sistem, cara pandang dan pola interaksi kita dengan teknologi. Karena belajar harus tetap berjalan dalam kondisi apa pun (Satariyah, 2020).

### **C. Keterbatasan Interaksi dengan Dosen dan Mahasiswa Lain**

Mahasiswa merupakan seseorang yang belajar di bangku perkuliahan dengan mengambil jurusan yang disenangi sekaligus jurusan yang di dalamnya ada kemungkinan besar untuk mengembangkan bakatnya. Dalam kegiatan belajar mengajar interaksi mahasiswa sangat penting, baik interaksi mahasiswa dengan dosen maupun interaksi mahasiswa antar mahasiswa harus selalu dibangun untuk membangkitkan semangat belajar sehingga mahasiswa dapat mencapai hasil yang maksimal dan meningkatkan komunikasi serta diskusi tentang setiap kegiatan dalam proses belajar mengajar (Harahap et al., 2021).

Dosen sebagai fasilitator pembelajar harus mampu menyediakan fasilitas dan media belajar untuk memudahkan mahasiswa belajar. Dosen harus mampu menggunakan serta mengembangkan teknologi informasi secara profesional yang diimplementasikan dalam pembelajaran. Melalui implementasi teknologi informasi dan komunikasi khususnya media website melalui internet maka proses pembelajaran diharapkan lebih berpusat kepada mahasiswa sehingga hasil belajar akan meningkat. Media pembelajaran adalah media yang dirancang secara khusus untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan peserta didik sehingga terjadinya proses pembelajaran.

Media pembelajaran berbasis website memuat informasi, pengetahuan, pembelajaran, hiburan dan menjadi sarana bagi mahasiswa untuk melakukan aktivitas belajar (membaca, mengamati, mencoba, mengerjakan soal, menjawab pertanyaan dan lain-lain). Dengan pemanfaatan media website mahasiswa bisa belajar dan mencari informasi yang diinginkan melalui internet, cukup dengan memasukkan kata kunci yang ingin diketahui maka proses pencarian akan dilakukan dan mahasiswa bisa belajar secara online (Ding et al., 2020).

Pembelajaran online atau sering disebut sebagai pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara dosen dan mahasiswa tetapi dilakukan melalui online yang menggunakan jaringan internet. Pembelajaran daring dilakukan oleh pengajar dan yang diajar secara berjauhan di dalam jaringan (online) dengan menggunakan media. Media inilah yang menjadi perantara pada proses belajar mengajar berlangsung (Rakhmawati et al., 2021).

Konsep pembelajaran daring bermula dari pembelajaran jarak jauh yang sejak 2 abad silam telah diperkenalkan oleh para ahli pendidikan. Moore dkk (2010) menyebutkan bahwa distance learning memberikan akses belajar kepada orang-orang yang terpisah secara geografis melalui korespondensi surat dan telepon kabel. Namun, seiring perkembangan teknologi informasi yang dapat diakses oleh siapapun, kapanpun dan dimanapun, terminologi pembelajaran jarak jauh pun berkembang menjadi pembelajaran daring atau online learning. Sampai saat ini, telah banyak penelitian yang mengungkap hal positif dari pembelajaran daring.

Dengan cara ini pembelajaran dapat berlangsung lebih fleksibel, bisa dilakukan di mana dan kapan saja

(Sadikin & Hamidah, 2020). Pembelajaran dengan cara ini juga dinilai menjadi satu-satunya pilihan dalam pembelajaran saat terjadi kondisi bencana (Syarifudin, 2020). Selain itu, bagi banyak guru dan siswa, pembelajaran daring menjadi pengalaman baru yang berharga bagi mereka (Jamaludin et al., 2020). Namun, diantara hal positif tersebut, ditemukan berbagai kendala yang dihadapi berupa ketersediaan jaringan internet di daerah (Hasanah et al., 2020), kemampuan literasi digital para guru yang masih rendah (Dewi, 2020), keterbatasan sumber daya finansial membiayai ongkos pembelajaran daring (Dewi, 2020; Handarini & Wulandari, 2020).

Selanjutnya, kelemahan dalam proses penilaian dan pengawasan pembelajaran (Rigianti, 2020) serta timbulnya beban psikologis baik dari sisi guru dan siswa yang dapat mengakibatkan turunnya motivasi belajar (Jamaludin et al., 2020) merupakan hal yang juga menjadi perhatian dalam pembelajaran daring. Selain itu, keraguan mengenai efektifnya pembelajaran daring terkait interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Apakah mungkin pada pembelajaran daring dapat terwujud interaksi yang bermakna dalam kondisi saling berjauhan dengan banyaknya rintangan?.



Garrison dan Shale (1987) menggunakan istilah distance education untuk menyebutkan pembelajaran jarak jauh. Menurut mereka, terdapat tiga kriteria penting dalam proses pembelajaran jarak jauh.

- a. Pendidikan jarak jauh menyiratkan bahwa mayoritas komunikasi antara guru dan siswa terjadi secara tidak bersamaan,
- b. harus melibatkan komunikasi dua arah antara guru dan siswa untuk tujuan memfasilitasi dan mendukung proses pendidikan,
- c. menggunakan teknologi untuk memediasi komunikasi dua arah yang diperlukan.

Anderson (2003) menyatakan hal yang hampir serupa, bahwa pembelajaran jarak jauh harus menemukan keseimbangan yang tepat antara ketiga hal berikut;

- a. interaksi antara guru-siswa,
- b. interaksi terhadap konten dan
- c. interaksi antar siswa.

Wagner (1994) mendefinisikan bahwa interaksi adalah tindakan timbal balik yang setidaknya membutuhkan dua objek dan dua aksi yang saling mempengaruhi. Dalam dunia pendidikan, interaksi antara pelaku Pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Garrison dan Shale (1990) menyebutkan bahwa

pada dasarnya pendidikan adalah bentuk interaksi antara guru, siswa dan konten. Tidak mungkin terjadi pembelajaran bila tidak ada interaksi antara guru, siswa dan konten.

Level interaksi antara guru dan siswa adalah faktor yang penting untuk menentukan keefektifan pembelajaran. Saat siswa aktif, materi pembelajaran menjadi lebih relevan dan signifikan buat mereka. Mereka dapat memahami, mengingat apa yang dipelajari dan pada akhirnya meningkatkan prestasi. Pembelajaran yang efektif harus melibatkan pertanyaan, dan dengan itu mewajibkan guru untuk menstimulus siswa mengajukan pertanyaan (Offir et al., 2008).

Menurut Oliver dan McLoughlin (1996), interaksi antara guru dan siswa dapat dibagi menjadi 5 tipe; expository, explanatory, social, procedural dan cognitive interactivity.

a. Expository interactivity

Interaksi yang bertujuan memberikan penjelasan mengenai materi pembelajaran atau mendemonstrasikan kemampuan.

b. Explanatory interactivity

Interaksi eksplanatori adalah interaksi yang dilakukan oleh guru maupun siswa untuk memberikan informasi mengenai materi

pembelajaran atau mendemonstrasikan suatu skill sebagai jawaban atas sebuah pertanyaan.

c. Cognitive interactivity

Interaksi ini terjadi saat guru memberikan umpan balik yang konstruktif terhadap ujaran siswa yang dapat membuatnya memahami lebih dalam mengenai konten.

d. Social interactivity

Interaksi antar guru dan siswa yang bertujuan untuk menjaga hubungan sosial di antara mereka. Misalnya menyapa, menanyakan kabar, berbasa basi sebelum memulai pelajaran, memberikan apresiasi, dan lain-lain.

e. Procedural interactivity.

Dialog antar guru dan siswa yang berhubungan dengan prosedur belajar. Misalnya menyebutkan jadwal belajar, mengingatkan tentang aturan pelaksanaan evaluasi pembelajaran, dan lain-lain.

Dalam sistem pendidikan tatap muka, proses interaksi sosial antara mahasiswa dengan dosen pada umumnya tidak menjadi masalah. Sebaliknya, dalam SPJJ hal ini jauh lebih sulit diterapkan, karena interaksi sosial pada SPJJ terkendala oleh jarak, ruang dan waktu. Interaksi sosial diartikan sebagai hubungan antara satu orang dengan orang lain baik secara tatap muka maupun tidak. Soekanto (2002) menyatakan bahwa interaksi

sosial dapat terjadi manakala dua individu atau dua kelompok terdapat kontak sosial dan terjadi komunikasi.

Kontak sosial merupakan tahap pertama terjadinya interaksi sosial, meskipun di dalam hubungan sosial, kontak fisik atau pertemuan secara badaniah tidak selalu diperlukan karena kontak sosial dapat dilakukan tanpa bertemu secara tatap muka dengan menggunakan alat komunikasi seperti telepon, surat dan internet. Sementara, komunikasi merupakan penyampaian informasi dan tafsiran serta pemberian reaksi atas informasi yang disampaikan. Kegiatan komunikasi dilakukan dalam dua cara yaitu komunikasi pribadi dan komunikasi terpublikasi (komunikasi tertulis).

Komunikasi pribadi mengarah pada pribadi seseorang, jadi lebih bersifat personal, sedangkan komunikasi tertulis mengarah pada orang banyak. Lebih jauh, Bungin (2006) mengkategorikan komunikasi melalui e-mail termasuk dalam komunikasi tertulis dengan karakteristiknya adalah (1) lebih formal, (2) efektif untuk gagasan yang relatif sederhana, (3) memberikan umpan balik yang tertunda, (4) ada catatan resmi, dan (5) efektif jika mencari respon yang tertunda.

Merujuk kepada dua teori tersebut, maka pola interaksi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pola hubungan sosial antara dua orang atau lebih

dalam pengiriman dan penerimaan pesan melalui cara yang cepat dan tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami orang lain. Terjadinya interaksi sosial sangat dipengaruhi oleh beberapa aturan, diantaranya aturan yang berkaitan dengan dimensi ruang dan dimensi waktu (Parwitaningsih et al., 2005). Aturan merujuk kepada hubungan kita dengan pihak lain yang mempengaruhi posisi kita dalam melakukan interaksi. Artinya kedekatan kita kepada seseorang akan mempengaruhi sikap kita dalam berinteraksi dengan orang yang bersangkutan. Jika dilihat secara mendalam dengan menggunakan kacamata teori fiducary yang dikemukakan oleh Parsons (1978) ternyata interaksi sosial dapat membangun kedekatan jarak yang akan membuahkan tingkat keintiman antara pelaku sosial.

Dengan keadaan demikian berakibat pada sikap saling terbuka untuk saling memahami, saling menghayati antara satu dengan yang lain. Lebih lanjut Parsons (1978), menjelaskan bahwa muatan yang ada dalam medan fiducary adalah adanya proses imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Muatan tersebut bisa berjalan sendiri-sendiri atau secara bersamaan. Asalkan dua syarat interaksi harus dipenuhi yaitu, (1) adanya kontak sosial yang sinambung dan, (2) ada komunikasi yang sinambung.

Kegiatan diskusi interaktif sesama mahasiswa pada forum komunitas merupakan salah satu bentuk kontak sosial yang terus menerus. Kontak sosial ini akan terus terbangun jika komunikasi yang mereka kembangkan juga akan berlangsung secara sinambung. Proses interaksi sosial mahasiswa di Internet diusahakan dengan cara menjalin kontak sosial dengan mahasiswa lain yang akhirnya akan menciptakan hubungan interaktif di antara mereka. Hubungan yang muncul dari proses interaksi sosial menghasilkan dua pola, yaitu bersifat asosiatif dan disosiatif (Soekanto, 2002).

Proses asosiatif merupakan pola interaksi yang mengarah pada kesatuan antar individu atau kelompok dalam mencapai tujuan tertentu, seperti kerjasama (*cooperation*), akomodasi (*accomodation*), dan asimilasi (*assimilation*). Sementara, proses disosiatif menghasilkan hubungan sosial dalam bentuk persaingan (*competition*), kontravensi (*contravention*), dan pertikaian (*conflict*). Interaksi sosial sangat diperlukan oleh mahasiswa karena mereka memerlukan teman untuk diajak berkomunikasi jika mereka mengalami kesulitan dalam proses belajarnya. Moore (1989) membagi tiga jenis interaksi yang sangat esensial dalam pendidikan jarak jauh, yaitu interaksi antara mahasiswa dengan bahan ajar, mahasiswa dengan dosen (tutor), dan mahasiswa dengan mahasiswa. Interaksi antara

mahasiswa dengan bahan ajar adalah interaksi yang terjadi untuk memperoleh informasi dari bahan ajar.

Interaksi antara mahasiswa dengan dosen (tutor) dapat berupa pemberian motivasi, umpan balik dan dialog diantara kedua belah pihak. Sedangkan interaksi antarmahasiswa tergambar dengan terciptanya forum tukar pendapat, tukar informasi atau ide serta terjadinya dialog diantara mereka tentang materi yang dipelajari. Bahkan, mahasiswa dapat bertukar informasi tentang strategi belajar mandiri terutama permasalahan yang dihadapi dan solusi yang ditempuh.

Dengan adanya teman untuk berkomunikasi, mahasiswa tidak merasa sendiri dalam belajar, mahasiswa merasakan suasana belajar yang tidak berbeda dengan perkuliahan tatap muka. Didasari pemikiran Moore (1989) mengenai jenis interaksi yang dapat diakomodasi dalam proses pembelajaran pada SPJJ, Bates (1995) mengemukakan dua jenis interaksi yang dapat diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran melalui jarak jauh, yaitu:

- a. Interaksi yang bersifat individual atau *isolated activity* (interaksi antara mahasiswa dengan bahan ajar).
- b. Interaksi sosial atau *social activity* (interaksi yang terjadi antara dua orang atau lebih, misalnya

mahasiswa dengan dosen atau mahasiswa dengan mahasiswa mengenai bahan ajar yang tengah dipelajari).

Jenis interaksi yang dikemukakan oleh Bates (1995) dan Moore (1989) ini merupakan sebuah konsep yang cukup mendasar bila dikaitkan dengan penyediaan layanan bantuan belajar melalui diskusi interaktif dalam forum komunitas virtual dengan memanfaatkan fasilitas internet.

#### **D. Tantangan dalam Meningkatkan Motivasi Belajar**

Data dari Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (APTISI) menyebutkan lima puluh persen mahasiswa tidak sanggup membayar Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP). Perguruan tinggi swasta (PTS) yang merasakan langsung adalah, perguruan tinggi yang memiliki jumlah mahasiswa kurang dari 2.500 orang. PTS kategori ini jumlahnya sangat signifikan sekitar 75% dari jumlah perguruan tinggi di Indonesia (Nurhidayat, 2020). Dibalik adanya hambatan atau tantangan berat (*threat*) bagi pendidikan tinggi di masa dan pasca pandemi covid-19, pasti ada kesempatan atau peluang (*opportunity*), untuk munculkan solusi yang terbaik dalam menghadapi kenyataan pandemik covid-19, sepanjang mampu untuk menggunakan potensi kreatif dari sumber daya yang ada (Wahab, 2020).



Akibat dari virus corona atau pandemic covid-19 di Indonesia, berdampak pada proses pembelajaran di Sekolah harus dilakukan di rumah menjadi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) (Megawanti et al., 2020). Sebagai dampak dari adanya Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19, maka pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan teknologi dan media internet (Zhafira et al., 2020). Semenjak diberlakukannya kebijakan pembelajaran secara online, peserta didik dituntut memiliki kemampuan belajar mandiri yang lebih tinggi dibanding pembelajaran secara langsung dengan tatap muka. Respon dari berbagai orang tua, pendidik, dan peserta didik turut mewarnai mengenai Kebijakan PJJ. Meidawati (2019) menyajikan beberapa keunggulan pembelajaran daring/PJJ, yaitu:

1. Meminimalisir dampak perundungan/bullying secara fisik,
2. membuat siswa mampu dan berani menyampaikan pendapat, pertanyaan, ataupun jawaban secara daring tanpa khawatir terhadap respon negatif orang lain,
3. PJJ lebih bisa memberikan rasa aman (safer) dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka secara langsung,
4. dengan adanya kecanggihan teknologi, memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam mengakses,

mengunduh, dan mempelajari bahan pelajaran kapan saja tanpa dibatasi ruang dan waktu,

5. PJJ dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, sehingga efisiensi dari segi waktu dan biaya, serta siswa tidak perlu menghabiskan waktu berjam-jam untuk belajar di kelas, dan
6. memberikan kemudahan bagi guru dalam menemukan dan menentukan ritme pembelajaran yang tepat bagi siswa, serta pembelajaran Daring memperluas komunitas pembelajaran.

Selain memberikan dampak positif ternyata PJJ masih memiliki dampak negative, seperti:

1. Sulitnya menyesuaikan dengan kebiasaan baru selama pandemic, yaitu memanfaatkan aplikasi daring,
2. Sulitnya mahasiswa memahami materi yang disampaikan terutama mata kuliah yang praktek atau hitungan,
3. Ketepatan dosen dalam menggunakan media dan metode pembelajaran secara pjj,
4. Masih banyak yang mengeluhkan mengenai kuota internet, kendala dalam jaringan,
5. Sulitnya memberikan evaluasi dalam pembelajaran khususnya ranah afektif dan psikomotorik.

Memilihat dampak positif dan negative yang timbul dari pjj menarik untuk dilakukan evaluasi.

Dengan Evaluasi dapat diketahui bahwa proses dan hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran atau tidak serta dapat diketahui efektifitas pembelajaran (Suharsono et al., 2021). Untuk mengetahui ranah kognitif, psikomotori, afektif dan nilai-nilai peserta didik untuk jenis pendidikan tertentu apakah berjalan secara efektivitas dan efisiensi dalam sistem pembelajaran, yang terdiri dari tujuan, metode, media, sumber belajar, materi, lingkungan belajar dan sistem penilaian dalam pembelajaran, maka dibutuhkan alat ukur yang bernama evaluasi pembelajaran (Arifin, 2012).

Salah satu yang perlu diperhatikan seorang pendidik, selain kecakapan dalam memanfaatkan teknologi dan komunikasi dalam pembelajaran jarak jauh adalah minat belajar. Minat belajar merupakan ketertarikan serta keterikatan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran serta mampu mengaplikasikan untuk tujuan pembelajaran (Komariyah et al., 2018). Tinggi rendahnya minat belajar siswa untuk mengikuti kegiatan belajar dan pembelajaran akan mempengaruhi tujuan belajar, misal rendahnya minat belajar peserta didik dapat mengakibatkan kurangnya rasa ketertarikan seseorang terhadap suatu bidang tertentu, bahkan dapat

melahirkan sikap penolakan kepada pendidik sedangkan minat belajar yang tinggi akan memudahkan peserta didik dalam mencapai tujuan belajar (Armania et al., 2018).

Minat belajar peserta didik akan terus mengalami pertumbuhan dan faktor internal dan eksternal akan mempengaruhi minat belajar siswa. Misal faktor eksternal adanya dukungan dari orang tua maupun guru. Sedangkan faktor internal, peserta didik memang menyukai mata pelajaran atau materi ajar ketika proses belajar dan mengajar. Pendidik harus meningkatkan Kreativitas, inovatif, serta mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan untuk membangkitkan minat belajar peserta didik (Nugroho, 2020). Inovasi Pembelajaran dalam pendidikan sangat dibutuhkan dalam menjawab tantangan akan ketersediaan sumber belajar yang variative (Dewi, 2020). Masa pandemi covid-19/corona segala sesuatunya dilakukan dirumah, tidak terkecuali dengan Pelajar yang diwajibkan mengikuti pembelajaran dirumah secara daring/online/pjj.

Untuk menumbuhkan minat serta semangat belajar mahasiswa/i di era pandemic covid-19, serta memfasilitasi peserta didik dalam kelas virtual, dibutuhkan usaha dari dosen dalam menciptakan

suasana pembelajaran yang menyenangkan, menarik, kreatif, inovatif dengan memanfaatkan aplikasi online seperti: Edmodo, Moodle, GC, Youtube, B-Meet, Zoom, WebEx, dll. Evaluasi pembelajaran pun bisa dilakukan secara online dengan memanfaatkan media Google Form, Quizziz, Kahoot, dll. Dengan adanya media online terbukti mampu membantu peserta didik dalam memahami materi ajar, menjadi lebih mandiri dalam belajar, kreatif, memiliki minat dan motivasi belajar, serta mampu meningkatkan hasil belajar (Apsari et al., 2020).

Pembelajaran daring merupakan sebuah inovasi pendidikan yang melibatkan unsur teknologi informasi dalam pembelajaran. Pembelajaran daring merupakan Mustofa et al., (2019) sistem pendidikan jarak jauh dengan sekumpulan metoda pengajaran dimana terdapat aktivitas pengajaran yang dilaksanakan secara terpisah dari aktivitas belajar. Pembelajaran daring diselenggarakan melalui jejaring internet dan web 2.0 (Brolpito, 2018), artinya bahwa penggunaan pembelajaran daring melibatkan unsur teknologi sebagai sarana dan jaringan internet sebagai sistem.

Pembelajaran daring telah banyak dilakukan dalam konteks perguruan tinggi, terbukti dari beberapa penelitian yang menjelaskan hal tersebut (Brolpito,

2018; Crews & Parker, 2017), pembelajaran daring memberikan manfaat dalam membantu menyediakan akses belajar bagi semua orang, sehingga menghapus hambatan secara fisik sebagai faktor untuk belajar dalam ruang lingkup kelas (Ahmed, 2018), bahkan hal tersebut dipandang sebagai sesuatu yang efektif untuk diterapkan khususnya dalam perguruan tinggi, akan tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa tidak semua pembelajaran dapat dipindahkan ke dalam lingkungan pembelajaran secara online (Pilkington, 2018).

Pembelajaran daring memungkinkan mahasiswa memiliki keleluasaan waktu belajar sehingga dapat belajar kapanpun dan dimanapun. Selain itu, mahasiswa dapat berinteraksi dengan dosen menggunakan beberapa aplikasi seperti e-classroom, video conference, telepon atau live chat, zoom maupun melalui whatsapp group (Dhull, 2017). Kegiatan pembelajaran tersebut merupakan sebuah inovasi pendidikan untuk menjawab tantangan akan ketersediaan sumber belajar yang variatif. Keberhasilan dari suatu model ataupun media pembelajaran tergantung dari karakteristik peserta didiknya. Hal ini diungkapkan oleh bahwa dari semua literatur mengindikasikan bahwa tidak semua peserta didik akan sukses dalam pembelajaran online, hal itu disebabkan karena perbedaan faktor lingkungan belajar dan karakteristik peserta didik (Astini, 2020).

Salah satu keberhasilan dalam pembelajaran adalah terkait dengan motivasi yang dimiliki siswa (Alhabeeb & Rowley, 2018). Motivasi adalah sebuah konstruksi teoretis untuk menjelaskan inisiasi, arah, intensitas, ketekunan, dan kualitas perilaku, terutama perilaku yang diarahkan pada tujuan. Motivasi memberikan dorongan untuk tindakan yang bertujuan dengan arah yang diinginkan baik fisik maupun mental, sehingga aktivitas menjadi bagian yang sangat penting dalam motivasi (Lee & Martin, 2017). Motivasi dapat memengaruhi apa yang kita pelajari, bagaimana kita belajar, dan kapan kita memilih untuk belajar (Alhabeeb & Rowley, 2018).

Hal ini juga ditunjukkan dari penelitian yang menjelaskan bahwa peserta didik yang termotivasi lebih cenderung melakukan kegiatan yang menantang, terlibat aktif, menikmati proses kegiatan untuk belajar dan menunjukkan peningkatan hasil belajar, ketekunan dan kreativitas (Dewi et al., 2020), selain itu, merancang lingkungan belajar yang memotivasi siswa akan menarik perhatian peserta didik (Anastasiadis et al., 2018). Pembelajaran daring sering dituntut untuk lebih termotivasi karena lingkungan belajar biasanya bergantung pada motivasi dan karakteristik terkait dari rasa ingin tahu dan pengaturan diri untuk melibatkan pada proses pembelajaran (Fitriyani et al., 2020).

Motivasi adalah bagian yang kompleks dari orang-orang, yang dapat mempengaruhi jumlah energi yang mereka keluarkan untuk melakukan sesuatu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa motivasi akan mempengaruhi usaha, ketekunan dan pengaruh seseorang dalam menentukan solusi atas hambatan yang dihadapi seseorang dalam memecahkan masalah. Dimana motivasi merupakan alasan dibalik perilaku seseorang. Tidak hanya itu, motivasi adalah kualitas yang mendorong orang untuk melakukan dan tidak melakukan sesuatu. Berdasarkan hal tersebut, sangat penting bagi seorang guru untuk membangkitkan motivasi belajar siswa. Sehingga dalam pembelajaran guru harus terlibat aktif dalam memotivasi belajar siswa dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan (Siswati et al., 2017).

Faktanya, teknologi itu sendiri dipandang oleh sebagian orang sebagai motivasi yang inheren karena memberikan sejumlah kualitas yang diakui penting dalam menumbuhkan motivasi intrinsik, yaitu tantangan, keingintahuan, kebaruan dan fantasi (Arnellis et al., 2021; Reyneke et al., 2020), motivasi dianggap sebagai faktor penting untuk keberhasilan belajar termasuk dalam lingkungan belajar daring, sehingga perlunya mempertimbangkan kembali motivasi belajar di lingkungan belajar yang memanfaatkan teknologi



(Fitriyani et al., 2020), dengan alasan tersebut maka penting bagi para peneliti dalam dunia pendidikan untuk mengkaji secara mendalam tentang bagaimana motivasi mahasiswa pada pembelajaran daring terlebih kegiatan pembelajarannya dilakukan selama masa Pandemi Covid-19.

Dalam motivasi yang diidentifikasi terdiri dari penilaian dan emosi yang terjadi secara bersamaan pada awal dua semester e-learning, di mana siswa dengan kesenangan pengendalian yang tinggi melaporkan keberhasilan yang lebih baik dan nilai yang diharapkan lebih baik dari pada siswa sedikit kebosanan. Kontrol kebosanan yang rendah terlihat pada semua tes (Parker et al., 2021). Motivasi belajar dianggap penting karena dengan motivasi belajar siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran. Penting juga untuk menentukan seberapa banyak siswa akan belajar dari aktivitas yang mereka lakukan di kelas selama proses pembelajaran (Vanslambrouck et al., 2018).

Pada siswa yang termotivasi dalam proses pembelajaran lebih memanfaatkan keterampilan kognitifnya dan ini mempengaruhi pemahaman belajar sesuatu, selain proses kognitif siswa juga mempengaruhi kreativitas siswa (Siswati et al., 2017). Hasil pembelajaran siswa terlihat meningkat secara signifikan

dari sebelumnya dengan meningkatkan motivasi siswa tersebut (Suyanti et al., 2021). Peningkatan motivasi belajar siswa selama pembelajaran online menunjukkan adanya pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Disinilah siswa paling aktif dalam proses pembelajaran, terbukti dengan hasil belajar yang mengalami perubahan positif dan meningkat (Agustina et al., 2021).

Motivasi belajar siswa dapat muncul dikarenakan adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya, mulai dari faktor eksternal dan juga faktor internal. Faktor internal adalah faktor yang muncul dari dalam diri sendiri seperti faktor fisik maupun psikis. Motivasi eksternal ialah motivasi yang muncul luar diri seperti kerapat, keluarga dan juga guru, faktor ini juga telah terbukti mampu memenuhi kebutuhan psikologis masyarakat dan berkorelasi positif dengan prestasi akademik siswa. Perilaku dan keterampilan peserta didik yang berasal dari dalam diri merupakan faktor penentu keberhasilan belajar dan dapat juga dibantu oleh faktor eksternal atau dorongan eksternal untuk meningkatkan motivasi belajar dengan mengubah gaya belajar menjadi lebih nyaman untuk dilakukan (Fath & Sugito, 2021).

Dengan diberikannya motivasi belajar maka siswa yang memiliki motivasi intrinsik tersebut mampu untuk belajar dengan hasil belajar yang lebih tinggi dalam

kondisi apapun dibandingkan dengan siswa yang tidak diberikan motivasi belajar (Purwanto, 2016). Motivasi belajar juga menghasilkan dosen dan mahasiswa mempunyai hubungan pedagogis yang saling timbal balik, yang mampu meningkatkan konsentrasi mahasiswa, sehingga aplikasi yang mendukung proses belajar, dan pemanfaatan media dan bahan ajar yang interaktif mampu di gunakan dengan maksimal. Indikator yang terkait dengan motivasi belajar ialah rasa ingin tahu mahasiswa. Rasa ingin tahu ini merupakan modal awal yang sangat penting dalam proses pembelajaran, dengan keingintahuan yang tinggi maka keinginan akan mendorong siswa dalam menemukan apa ingin diketahuinya (Fauzi & Atok, 2017).

Dalam meningkatkan motivasi belajar pada mahasiswa terdapat beberapa tantangan yang meliputi:

- Keterbatasan biaya pulsa internet. Bagi mahasiswa, sebagai dampak penghasilan keluarga yang berkurang, maka dengan metode online yang terus-menerus dalam belajar, maka biaya jaringan internet yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran daring menjadikan suatu hal yang memberatkan. Kuota internet atau paket data yang dibeli untuk kebutuhan internet menjadi tinggi.

- Civitas akademika belum terbiasa menggunakan cara online. Muncul kesulitan dalam menggunakan metode online, karena belum dilatih menggunakan system dan peralatannya. Sehingga perlu tambahan dukungan tutorial untuk menyesuaikan dengan model pembelajaran online.
- Lemahnya kreativitas pengajar, Tidak semua dosen dan mahasiswa menguasai teknologi, dikarenakan penguasaan teknologi yang masih rendah (Aji, 2020).
- Keterbatasan sarana aplikasi dan peralatan belajar laptop atau smartphome. Sebagian pengajar dan mahasiswa belum memiliki perangkat untuk memfasilitasi pembelajaran, misalnya handphone masih model jadul. Akibatnya, home learning menjadi dosen memberi tugas, lalu mahasiswa mengerjakan tugas.
- Gangguan sinyal dalam kuliah online. Jaringan internet yang belum memadai di daerah tempat tinggal, terkadang tidak stabil, lemah, karena letak tempat tinggal yang masih jauh dari jangkauan sinyal seluler. Sehingga kegiatan belajar online tidak dapat berjalan dengan baik. Sehingga timbul kesenjangan perbedaan kecepatan internet diberbagai daerah. Orang-orang dipusat kota lebih menikmati internet yang jauh lebih cepat

dibandingkan dengan mereka yang tinggal di daerah yang kurang berkembang.

- Kejenuhan kuliah online dialami pengajar dan mahasiswa. Jika perkuliahan jarak jauh (PJJ) berlangsung dalam waktu yang lama terus-menerus, maka muncul kejenuhan dalam belajar online. Jika kejenuhan tersebut tidak segera diatasi, maka akan menyebabkan tidak optimalnya proses belajar-mengajar yang berujung pada hasil pembelajaran yang tidak memuaskan. Kuliah daring online memang tidak sesempurna perkuliahan di kelas secara langsung (Indrawati, 2020).

Namun terdapat beberapa peluang dalam pelaksanaan PJJ yang meliputi:

- a. Perguruan Tinggi Lebih Memanfaatkan Teknologi. Saat ini teknologi sudah berkembang luas, bisa melakukan penerimaan mahasiswa baru secara online, tes calon mahasiswa secara online, kurikulum baru berbasis digital, penerapan absensi online, pengelolaan akademik, pengelolaan SDM, hingga tracer study. Masa pandemi ini menjadi puncak penggunaan teknologi dalam pendidikan, dan ini bersamaan dengan era Revolusi Industri 4.0 yang terus maju, sehingga tantangan pandemi covid-19 di era revolusi industri 4.0 harus dapat

dikelola menjadi peluang. Implikasi Manajerial sebagai berikut:

1. Dampak dari covid-19, adalah seluruh pendidikan tinggi akan telah terbiasa menggunakan IT (informatica technology), sehingga pemakaian IT meningkat dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), kegiatan Tri Darma Perguruan Tinggi, serta dalam kegiatan administrasi akademik dan keuangan serta data-data pada bagian pusat komputer, sehingga peluang menjadikan kampus sebagai lembaga pendidikan tinggi berbasis IT yang lebih berkualitas.
2. Melalui penyediaan fasilitas sarana-prasarana IT yang berkualitas dan kuat seperti penyediaan wifi, web, elearning, dan pemberian subsidi mahasiswa dalam kuota pulsa online (jika terus-menerus pelaksanaan KBM jarak jauh diberlakukan), maka peluang memungkinkan kampus naik peringkat, sebagai akibat dari data-data kegiatan Tri Darma Perguruan Tinggi yang tercatat lengkap.
3. Pandemi covid-19 berdampak kepada penurunan perekonomian, timbul PHK dan pengangguran hampir di semua sektor, dan berdampak kepada jumlah mahasiswa yang mendaftar akan menurun. Timbul persaingan

antar perguruan tinggi (PT) dalam menarik mahasiswa baru, sehingga peluang kampus untuk segera menerapkan kebijakan yang lebih strategis, dalam menyesuaikan dengan kondisi adanya pandemi.

4. Dengan munculnya pandemi covid-19, menjadikan perkuliahan online jarak jauh menjadi suatu kegiatan yang diakui oleh seluruh negara dimanapun di dunia, sehingga memungkinkan pendidikan tinggi dapat menerapkan perkuliahan jarak jauh seperti Universitas Terbuka. Hal ini menjadi peluang kampus dapat menyelenggarakan perkuliahan jarak jauh untuk menarik mahasiswa yang bertempat tinggal jauh dari kampus, dan berdampak meningkatkan jumlah mahasiswa baru.
  5. Dengan diterapkannya perkuliahan jarak jauh (online) oleh seluruh kampus, memungkinkan peluang kampus untuk meningkatkan penerimaan mahasiswa melalui perkuliahan kelas karyawan secara online, karena mahasiswa karyawan/mahasiswa bekerja mempunyai waktu yang terbatas untuk berada di kampus.
- b. Mahasiswa dan Pengajar Dapat Mengatur Waktu Perkuliahan Lebih Fleksibel. Solusi dari kejenuhan

terus menerus dari kuliah online, namun tetap tidak mengurangi waktu dan kegiatan perkuliahan yang seharusnya seperti ceramah, diskusi, dialog, tanya jawab, dan membuat kuis dan latihan. Diharapkan dapat menimbulkan sikap optimisme dari mahasiswa untuk lebih dalam mempelajari lagi materi yang sudah diberikan oleh pengajar. Sekaligus diharapkan juga dapat mempengaruhi kemandirian belajar mahasiswa (Firman, 2020).

- c. Peraturan Kemendikbud, Solusi Menghadapi Dampak Covid-19. Kemendikbud maupun Dirjen Dikti telah mengeluarkan peraturan yang terkait dampak covid-19 terhadap proses belajar mengajar di perguruan tinggi, diantaranya sebagai berikut:
  - A. Surat Mendikbud Nomor: 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran COVID-19.
  - B. Surat Edaran Dirjen Dikti Nomor: 302/E.E2/KR/2020 Tentang Masa Belajar Penyelenggaraan Program Pendidikan. Menjelaskan sebagai berikut:
    - a) Masa belajar paling lama bagi mahasiswa yang seharusnya berakhir pada semester genap 2019/2020, dapat diperpanjang 1 semester, dan pengaturannya diserahkan



- kepada Pimpinan Perguruan Tinggi sesuai dengan kondisi dan situasi setempat;
- b) Praktikum laboratorium dan praktek lapangan dapat dijadwal ulang sesuai dengan status dan kondisi di daerah;
  - c) Penelitian tugas akhir selama masa darurat ini agar diatur baik metode maupun jadwalnya, disesuaikan dengan status dan kondisi setempat;
  - d) Periode penyelenggaraan kegiatan pembelajaran semester genap 2019/2020 pada seluruh jenjang program pendidikan agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing perguruan tinggi sehingga seluruh kegiatan akademik dapat terlaksana dengan baik;
  - e) Persiapan pelaksanaan langkah-langkah sebagaimana disampaikan dalam angka 1 sampai 4 di atas agar terlebih dahulu dikoordinasikan dengan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi setempat. Perguruan Tinggi diharapkan dapat mengawasi dan membantu kelancaran pelaksanaan pembelajaran dari rumah. Penghematan biaya operasional yang diperoleh selama pelaksanaan pembelajaran dari rumah (*study from home*), dapat dialihkan fungsi

untuk subsidi pulsa koneksi dari pembelajaran daring, atau bantuan logistik dan kesehatan bagi mahasiswa yang membutuhkan.

3. Surat Edaran Dirjen Dikti Nomor: 331/E.E2/KM/2020 Tentang Bantuan Sarana Pembelajaran Daring kepada Mahasiswa.

## **BAB IV**

### **STRATEGI MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN BELAJAR PADA MAHASISWA JARAK JAUH**

#### **A. Pendidikan Pada Revolusi Industri 4.0**

Revolusi industri 4.0 merupakan konsep yang pertama kali diperkenalkan oleh ekonom asal Jerman, Profesor Klaus Schwab. Dalam bukunya yang bertajuk “The Fourth Industrial Revolution”, Klaus mengungkap empat tahap revolusi industri yang setiap tahapannya dapat mengubah hidup dan cara kerja manusia. Revolusi industri 4.0 sendiri merupakan tahap terakhir dalam konsep ini setelah tahapan pada abad ke-18, ke-20, dan awal 1970. Tahun 2018 disebut sebagai awal zaman revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan sistem cyber-physical. Kini berbagai industri mulai menyentuh dunia virtual, berbentuk konektivitas manusia, mesin, dan data yang lebih dikenal dengan nama Internet of Things (IoT).

Banyak hal yang harus diubah oleh negara yang ingin maju, termasuk juga berlaku untuk Negara Indonesia yang terlebih pada saat ini Negara Indonesia tengah menghadapi era revolusi industri 4.0 dengan tingkat persaingan yang semakin ketat. Dari sejumlah perubahan yang harus dilakukan, perbaikan SDM adalah salah satu hal yang harus sangat diperhatikan. Perbaikan tersebut dapat terlaksana salah satunya dengan cara mengubah metode pembelajaran dalam dunia

pendidikan yang ada. Dengan menyediakan berbagai fasilitas diperguruan tinggi yang sesuai kebutuhan dan tuntutan zaman, diharapkan mahasiswa dapat mengantongi bekal yang cukup dalam menghadapi berbagai tantangan di era revolusi industri 4.0 ini.

Mengingat kondisi teknologi yang selalu berubah, diperlukan kemampuan adaptasi yang tinggi agar tidak ketinggalan zaman. Mahasiswa juga diharapkan mampu bersaing dan memiliki nilai-nilainya sendiri. Untuk menghadapi era revolusi industri 4.0, diperlukan pembelajaran yang dapat membentuk generasi kreatif, inovatif, serta kompetitif. Hal tersebut salah satunya dapat dicapai dengan cara mengoptimalisasi penggunaan teknologi sebagai alat bantu pendidikan yang diharapkan mampu menghasilkan output yang dapat mengikuti atau mengubah zaman menjadi lebih baik.

Indonesia pun perlu meningkatkan kualitas lulusan sesuai dunia kerja dan tuntutan teknologi digital. Sudah saatnya meninggalkan proses pembelajaran yang cenderung mengutamakan hapalan atau sekadar menemukan satu jawaban benar dari soal. Metode pembelajaran pendidikan Indonesia harus mulai beralih menjadi proses-proses pemikiran yang visioner, termasuk mengasah kemampuan cara berpikir kreatif

dan inovatif. Hal ini diperlukan untuk menghadapi berbagai perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Salah satu contoh pembelajaran yang cocok dengan perkembangan industri 4.0 adalah pembelajaran berbasis daring.

Sistem pembelajaran berbasis daring merupakan implementasi Pendidikan Jarak Jauh pada Pendidikan Tinggi yang bertujuan untuk meningkatkan pemerataan akses terhadap pembelajaran yang bermutu. Pembelajaran daring diharapkan dapat meningkatkan kemandirian belajar. Namun kemandirian belajar mahasiswa masih rendah, hal ini sesuai dengan penelitian dari Rohaeti & Suwardi (2013) yang mengemukakan bahwa terdapat sekitar 50% mahasiswa mengaku jarang menetapkan tujuan dan strategi belajar jarang mengevaluasi strategi, jarang membuat jadwal belajar dan menepatinya, jarang mempelajari terlebih dahulu materi yang akan dikuliahkan, jarang mempelajari dan mengulang kembali materi, jarang mengerjakan soal-soal latihan yang bukan tugas perkuliahan, dan jarang memanfaatkan waktu luang untuk mempelajari materi perkuliahan. Dengan demikian, masih banyak mahasiswa yang belum memiliki kemandirian belajar. Hal tersebut dimungkinkan karena mereka kurang terbiasa dan perlu ditingkatkan lagi kemandirian belajarnya.

Konsep kemandirian belajar sendiri relevan dengan kebijakan pemerintah yaitu merdeka belajar yang bertujuan memberikan ruang belajar menggembirakan bagi peserta didik. Pada saat Pandemi Covid-19 mengharuskan proses pembelajaran dilakukan di rumah melalui sistem daring. Kegiatan belajar beralih menggunakan bantuan Google Classroom, Zoom, tv edukasi, belajar interaktif di portal rumah belajar, ruang guru dan aplikasi belajar daring lainnya yang telah direkomendasi oleh Kemendikbud maupun melalui media sosial seperti Whatsapp.

Pola pembelajaran sedemikian memberikan tantangan bagi guru, peserta didik dan orang tua. Guru dituntut untuk mampu menerapkan strategi pembelajaran yang menarik melalui optimalisasi pemanfaatan beragam aplikasi belajar daring. Orang tua diharapkan mampu memfasilitasi perangkat pendukung pembelajaran daring di rumah dan menciptakan suasana yang mendukung proses belajar anak. Sedangkan peserta didik diharuskan beradaptasi dengan sistem pembelajaran daring dengan beragam tugas. Kondisi ini memerlukan kemandirian belajar yang tinggi agar mereka mampu mengikuti dan menuntaskan kegiatan belajar sistem daring di tengah pandemi Covid-19.

Dalam hal ini, Implementasi pembelajaran daring terhadap kemandirian belajar selama pembelajaran jarak jauh dimasa Pandemi Covid-19 tentunya memiliki dampak positif dan negatif dalam proses belajar peserta didik. Beberapa dampak positif dalam kemandirian belajar adalah individu yang secara aktif terlibat dalam lingkungan belajar, mengatur melatih, dan menggunakan kemampuannya secara efektif, dan memiliki keyakinan motivasi yang positif tentang kemampuannya dalam pembelajaran.

Jika peserta didik yang dapat belajar secara mandiri, tidak tergantung pada orang lain, memiliki kemauan, inisiatif serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya, kesuksesan dalam Belajar akan terwujud apabila siswa aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan siswa juga mau aktif dalam proses pembelajaran meskipun secara Daring.

Proses Belajar mandiri ini memberikan siswa kesempatan yang luar biasa untuk mempertajam kesadaran mereka akan lingkungan mereka. Pembelajaran mandiri memungkinkan siswa untuk membuat pilihan-pilihan positif tentang bagaimana

pelajar akan mengatasi kegelisahan dan kekacauan dalam kehidupan sehari-hari. Pola ini memungkinkan siswa bertindak berdasarkan inisiatif mereka sendiri untuk membentuk lingkungan (Johnson, 2009). Adapun dampak negatifnya adalah menurunnya semangat belajar peserta didik karena belajar secara mandiri dapat membuat peserta didik jenuh atau bosan.

Peserta didik tidak dapat berinteraksi dengan Guru serta teman-teman di sekolah. Dalam hal ini, Pemerintah khususnya Dinas Pendidikan harus bijak dalam menyusun strategi dan rencana pembelajaran yang dilaksanakan secara daring. Bukan hanya kesiapan yang masih perlu dibenahi dari pembelajaran jarak jauh ini, banyak kalangan yang ternyata tidak bisa mengikuti kegiatan belajar mengajar jarak jauh karena terbatasnya kemampuan masyarakat, banyak diantaranya yang tidak memiliki perangkat yang menunjang pembelajaran jarak jauh. Pelaksanaan PJJ tentunya akan berdampak pada hasil belajar mahasiswa, dan ini tidak terlepas dari kemandirian belajar mahasiswa. Artinya, PJJ membutuhkan kemandirian belajar yang tinggi dari peserta didik (dalam hal ini, mahasiswa) untuk dapat memahami materi yang diajarkan, karena kemandirian belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar (Handayani & Hidayat, 2018).



Supianti (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa kemandirian belajar berkorelasi positif terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik. Sedangkan yang dimaksud dengan kemandirian belajar adalah kegiatan belajar yang bersifat mandiri dan tidak bergantung pada orang lain (Ahmadi, 2004). Pendapat tersebut didukung pula oleh Umar & Sulo (2005), yang mengemukakan bahwa kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan disertai rasa tanggungjawab dari diri pembelajar. Schunk & Zimmerman (1998), menyatakan bahwa kemandirian belajar merupakan proses belajar yang terjadi karena pengaruh dari pemikiran, perasaan, strategi, dan perilaku sendiri yang berorientasi pada pencapaian tujuan.

Fase utama dalam siklus kemandirian belajar (Schunk & Zimmerman, 1998) meliputi: merancang belajar, memantau kemajuan belajar selama menerapkan rancangan, mengevaluasi hasil belajar secara lengkap, dan melakukan refleksi. Adapun rincian kegiatan yang berlangsung pada setiap fase kemandirian belajar (Sumarmo, 2010) adalah sebagai berikut:

1. Fase merancang belajar: menganalisis tugas belajar, menetapkan tujuan belajar, dan merancang strategi belajar.

2. Fase memantau: mengajukan pertanyaan pada diri sendiri tentang “Apakah strategi yang dilaksanakan telah sesuai dengan rencana?”, “Apakah saya kembali kepada kebiasaan lama?”, Apakah saya tetap memusatkan diri?”, dan “Apakah strategi telah berjalan dengan baik?”.
3. Fase mengevaluasi: memeriksa proses pelaksanaan strategi, hasil belajar yang telah dicapai, serta memeriksa kesesuaian strategi dengan jenis tugas belajar yang dihadapi.
4. Fase merefleksi: melakukan refleksi pada setiap fase selama siklus berjalan.

Supianti (2016) mengemukakan bahwa karakteristik kemandirian belajar adalah sebagai berikut:

1. individu mendesain belajarnya sendiri sesuai dengan kebutuhan atau tujuan individu yang bersangkutan;
2. individu memilih strategi dan melaksanakan desain belajarnya; dan
3. individu memantau kemajuan belajarnya sendiri, mengevaluasi, hasil belajarnya, serta membandingkan dengan standar tertentu.

Sejak awal tahun 2020 pendidikan mulai mengalami revolusi. Pembelajaran yang tadinya didominasi oleh pembelajaran tatap muka harus beralih dengan

pembelajaran dalam jaringan (daring) di semua level pendidikan, termasuk perguruan tinggi. Guna mencegah penularan corona virus 2019 (Covid19), kebijakan pendidikan banyak yang dilahirkan. Surat edaran yang diterbitkan Mendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan dan Nomor 36926/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran daring, para pendidik diharapkan menghadirkan proses pembelajaran menyenangkan bagi siswa.

Di level perguruan tinggi juga membuat surat edaran yang isinya sama yaitu menerapkan pembelajaran daring dikampus. Secara empirik realisasi kebijakan tersebut sangat bergantung pada berbagai faktor. Pertama, pemerintah pusat mesti menjamin dengan menyediakan koneksi internet yang lancar dan stabil, subsidi kuota, bantuan perangkat digital, dan peningkatan kapasitas digital juga meminimalisir ketimpangan akses di berbagai wilayah. Harus ada alokasi anggaran secara khusus untuk mendukung lancarnya kegiatan pembelajaran daring tersebut. Pembelajaran daring tidak dapat dilakukan jika sekolah maupun orangtua tidak memiliki kapital memadai untuk mengakses perangkatnya.

Pembelajaran ini tidak akan terjadi ketika guru dan siswa sama-sama tidak memiliki komputer, gawai, atau

kuota dan jaringan internet yang memadai. Beruntung, belakangan pemerintah membolehkan anggaran Dana BOS untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran daring. Karena pendidikan sangat penting untuk suatu Negara maka dalam keadaan apapun pendidikan harus selalu diusahakan untuk berjalan dengan baik. Sehingga pemerintah mengeluarkan kebijakan-kebijakan seperti pembelajaran jarak jauh dan kebijakan lain untuk mengupayakan pendidikan di Indonesia terus berjalan.

## **B. Meningkatkan Kemampuan Teknologi Informasi dan Komunikasi**

Dirjen Dikti (2020) pembelajaran daring di perguruan tinggi diselenggarakan dengan cara belajar secara mandiri dan terbimbing dengan beragam tugas dan sumber belajar dengan memanfaatkan TIK. Belajar mandiri adalah proses pembelajaran yang diinisiasi oleh mahasiswa dalam periode tertentu. Belajar terbimbing adalah proses pembelajaran yang disediakan oleh perguruan tinggi untuk membantu proses belajar mahasiswa dalam bentuk tutorial daring.

Adapun yang dimaksud dengan tutorial daring proses pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan dengan mempersyaratkan adanya interaksi mahasiswa dengan dosen, atau mahasiswa dengan mahasiswa yang termediasi oleh media berbasis TIK. Tutorial elektronik

bersifat sinkronus ataupun asinkronus, menggunakan beragam fitur TIK atau e-learning, seperti forum, chat, e-mail, blog, media sosial. Menggunakan bahan ajar dalam bentuk digital yang dikombinasikan dengan bahan ajar lain dalam beragam bentuk, format, media dan sumber. Interaksi pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi, dengan meminimalisir interaksi secara langsung.

Dalam dunia pendidikan manfaat TIK dapat dikategorikan menjadi empat, yaitu *pertama*, sebagai gudang ilmu pengetahuan, yang dapat dimanfaatkan sebagai referensi ilmu pengetahuan terkini, manajemen pengetahuan, jaringan pakar beragam bidang ilmu, jaringan antar instansi pendidikan, pusat pengembangan materi ajar, dan wahana pengembangan kurikulum. *Kedua*, TIK juga dapat digunakan sebagai alat bantu pembelajaran, yaitu:

1. sebagai alat bantu guru yang meliputi animasi peristiwa, alat uji siswa, sumber referensi ajar, evaluasi kinerja siswa, simulasi kasus, alat peraga visual, dan media komunikasi antar guru;
2. sebagai alat bantu interaksi, yang meliputi komunikasi guru-siswa, kolaborasi kelompok studi, dan manajemen kelas terpadu, dan

3. sebagai alat bantu siswa meliputi: buku interaktif, belajar mandiri, latihan soal, media ilustrasi, simulasi pelajaran, alat karya siswa, dan media komunikasi antar siswa.

*Ketiga*, TIK sebagai fasilitas pembelajaran, dimanfaatkan sebagai perpustakaan elektronik, kelas visual, aplikasi multi media, kelas teater multimedia, kelas jarak jauh, papan elektronik. *Keempat*, TIK sebagai infra struktur. merupakan dukungan teknis dan aplikasi untuk pembelajaran baik dalam skala menengah maupun luas (Sujoko, 2013). Pada perkembangannya hingga saat ini, kemajuan TIK membawa keuntungan yang baik bagi dunia pendidikan tidak hanya terbatas pada teknologi komputer (perangkat keras dan perangkat lunak) yang digunakan memproses dan menyimpan informasi, tetapi juga termasuk teknologi komunikasi untuk mengirimkan informasi (Martin, 2012).

Mengetahui dan menyadari besarnya manfaat ICT bagi dunia pendidikan, para ahli UNESCO menganjurkan agar semua negara; khususnya negara berkembang; meningkatkan berbagai sumber daya yang diperlukan untuk mengelaborasi ICT dalam berbagai kebijakan, strategi, dan aktivitas pendidikan. Sekarang ini sebagian besar negara menekankan pembelajaran dan

menerapkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai inti dari sistem pendidikan mereka (Hasemy et al., 2012). Di Indonesia, berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJM) 2020-2024 ditegaskan pada Perioritas Kemendikbud yang keempat adalah pengembangan teknologi. Fokus dari teknologi ini menurut Menteri adalah untuk membantu semua manusia dalam sestem untuk melaksanakan tugasnya dengan cara yang lebih baik.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dapat memberikan pelayanan prima, salah satu yang perlu dilakukan adalah pengembangan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) yang dilakukan melalui pendayagunaan ICT di bidang pendidikan yang mencakup peran ICT sebagai substansi pendidikan, alat bantu pembelajaran, fasilitas pendidikan, standar kompetensi, penunjang administrasi pendidikan, alat bantu manajemen satuan pendidikan, dan infrastruktur pendidikan.

ICT dalam pembelajaran dapat menjadi dua peran, yaitu:

1. Sebagai media presentasi pembelajaran, misalnya berbentuk slide power point dan animasi dengan program flash;

2. Sebagai media pembelajaran mandiri atau e-learning, misal peserta didik diberi tugas untuk membaca atau mencari sumber dari internet, mengirimkan jawaban tugas, bahkan mencoba dan melakukan materi pembelajaran. Melalui e-learning, belajar tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu.

Belajar dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Hal ini mendorong peserta didik untuk melakukan analisis dan sintesis pengetahuan, menggali, mengolah dan memanfaatkan informasi, menghasilkan tulisan, informasi, dan pengetahuan sendiri. Agar peserta didik terbantu mengembangkan dan menyusun pengetahuan sendiri, tanpa langsung bimbingan guru, maka situasi belajar yang disediakan baginya haruslah konstruktivistik (Prawiradilaga, 2014). Peranan media digital dapat dimaksimalkan pemberdayaannya melalui desain pembelajaran, teori belajar, dan desain pesan sehingga dapat menghasilkan pengalaman belajar yang baik bagi peserta didik.

Di era informasi ini, sudah tidak zaman lagi para tenaga didik gagap terhadap teknologi. Teknologi diharapkan menjadi kesatuan dalam pembelajaran sehingga tercipta peserta didik yang lebih aktif dan mandiri. Guru/dosen juga perlu memiliki kompetensi profesional yaitu selalu meningkatkan dan



mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Pendidik perlu meningkatkan kompetensinya melalui aktivitas kolaboratif dengan kolega, menjalin kerjasama dengan orang tua, memberdayakan sumber-sumber yang terdapat di masyarakat, melakukan penelitian.

Guru/Dosen perlu menguasai pemanfaatan ICT untuk kebutuhan belajarnya. Kegiatan belajar dan pembelajaran perlu dikelola dengan baik. Perlunya tenaga pendidik dalam hal ini dosen dilatih ICT karena: ICT dapat digunakan untuk membantu pekerjaan administratif (Word processor & Kebutuhan Wajib Tingkat Dasar, Spreadsheet). ICT dapat digunakan untuk membantu mengemas bahan ajar (Multimedia) Kebutuhan pembelajaran. ICT dapat digunakan untuk membantu proses manajemen pembelajaran (E-learning, kebutuhan tingkat lanjut). ICT dapat digunakan untuk dukungan teknis dan meningkatkan pengetahuan agar dapat mewujudkan self running creation (antivirus, tools, jaringan, internet).

Agar ICT terus digunakan oleh para tenaga pendidik maka manfaat pelatihan harus sesuai dengan kebutuhan untuk mengatasi permasalahan sehari-hari, karena kalau tidak maka ketrampilan teknis yang dimiliki akan mudah

terlupakan. Untuk itu seiring dengan peningkatan kompetensi guru/dosen maka lembaga pendidikan harus memiliki program pemanfaatan ICT yang memaksa beserta aturan reward dan punishment nya. Agar tenaga pendidik mau menggunakan ICT maka perlu didiskripsikan secara jelas dahulu kemanfaatan ICT tersebut secara personal bagi tiap dosen, bukan hanya kemanfaatan bagi lembaga atau pihak lain, karena kalau demikian motivasi dosen untuk mau menggunakan ICT tidak akan kuat. Dalam rangka menyesuaikan diri dengan kemajuan IPTEK dan era globalisasi, berbagai upaya telah ditempuh pemerintah untuk mengadakan pembaharuan dan peningkatan mutu pendidikan, yang tercermin dalam berbagai kebijakan.

Salah satu kebijakan pemerintah antara lain dalam bentuk peningkatan pelayan dengan berbasis manajemen modern, yang tentunya menuntut tenaga pendidik dan lembaga untuk lebih aktif dan kreatif mengadakan penyesuaian. Dalam menanggapi berbagai kebijakan pemerintah itu, hampir semua lembaga pendidikan merespon secara positif melalui berbagai tindakan, seperti: Melaksanakan kegiatan pelatihan, penataran, seminar dan workshop mengenai ICT. Mengadakan kegiatan pelatihan dan sosialisasi bagi seluruh tenaga pendidik dengan mendatangkan narasumber.

Mendorong para tenaga pendidik untuk melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan sebagaimana ditentukan pemerintah. Melengkapi berbagai sarana dan media yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran. Melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan berbagai strategi dan metode. Mengadakan studi banding ke dalam dan luar negeri lain yang dipandang lebih maju.

Indonesia memiliki wilayah yang cukup luas, namun tidak semua wilayah itu terjangkau oleh teknologi yang memadai. Banyak daerah pelosok yang masih kesulitan untuk menerapkan sistem pendidikan yang layak. Sedangkan di daerah metropolitan pendidikan serta perkembangan ICT sudah begitu luasnya. Percepatan perkembangan ICT di daerah metropolitan ini belum diimbangi oleh perkembangan ICT di daerah pelosok (tertinggal). Pendidikan di daerah ini berjalan ala kadarnya dengan peralatan yang minimal. Akibatnya terjadi berbagai ketimpangan tentang kualitas pendidikan di Indonesia. Berdasarkan pengalaman dari negara-negara yang telah sukses menerapkan ICT untuk mengembangkan pendidikan di negaranya, maka pengalaman tersebut hendaknya menjadi motivasi serta referensi bagi pemerintah. untuk mewujudkan pasal 31 UUD 45: "Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak". Kita dapat menggali

pengalaman dari negara Thailand (dikutip dari: Belawati, tian., Thailand-ICT Use In Education), rencana nasional Thailand untuk mengintegrasikan sarana dan prasarana dalam pendidikan dan pelatihan pada semua jenjang tidak hanya pada bidang sains dan teknologi namun juga mencakup seluruh aspek. Hal ini memunculkan inisiatif Thailand untuk melakukan beberapa hal berikut: (1) Menyediakan guru, dosen, profesor, siswa dan mahasiswa kesempatan untuk belajar mengimplementasikan ICT. (2) Menciptakan link untuk sekolah, universitas, dan perpustakaan online. (3) Optimalisasi pemanfaatan ICT dan pembelajaran jarak jauh untuk memenuhi kebutuhan akan pembelajaran yang kontinu. Perhatian yang khusus ditujukan bagi masyarakat tertentu yang masih belum familiar dengan ICT (Pima et al., 2016).

Penggunaan ICT dalam system pembelajaran memungkinkan guru maupun siswa untuk memodifikasi program dan siswa dapat meminta yang diinginkan konten yang disajikan dalam sistem. Oleh karenanya harus diperhatikan hal-hal sebagai berikut agar hasil yang diharapkan optimal: Mengubah struktur pendidikan dari terpusat ke terdesentralisasi. Dorongan dan partisipasi sektor swasta dalam pembentukan dan memberikan persyaratan dasar untuk mulai menggunakan teknologi informasi dan komunikasi di

pendidikan. Pelatihan manajer, guru, panduan dan kelompok pendidikan dalam kaitannya dengan konten, keterampilan dan penerapan teknologi informasi dan komunikasi harus dilakukan secara efisien.

Meluasnya penggunaan sumber-sumber ilmiah terutama yang penelitian yang telah dilakukan pada informasi dan teknologi komunikasi dan pendekatan yang relevan dipendidikan yang diperlukan. Mempersiapkan keamanan untuk siswa dalam jaringan internet. Efisiensi profesional guru dengan perluasan teknologi informasi dan komunikasi sangat penting. Menggunakan kemampuan internet dalam proses belajar dan mengajar. Menyiapkan keamanan untuk siswa dalam jaringan internet. Meningkatkan pengetahuan orang tua tentang penerapan ICT dalam Pendidikan (Adisel & Pranansa, 2020).

### **C. Meningkatkan Kemandirian dalam Pembelajaran**

Kemandirian belajar menjadi salah satu karakter penting yang menjadi tujuan akhir dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter yang menyatakan bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa

ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, perlu penguatan pendidikan karakter.

Ciri kemandirian menurut Desmita (2009) yang dikutip Suhendri (2010) antara lain: kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Sundayana (2016) mengemukakan terdapat delapan ciri kemandirian belajar, yaitu:

1. Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif;
2. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain;
3. Tidak lari atau menghindari masalah;
4. Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam;
5. Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain;
6. Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain;
7. Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan; serta
8. Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

Menyadari akan pentingnya kemandirian belajar mahasiswa terlebih di perguruan tinggi, maka harus diupayakan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran yang bisa melibatkan mahasiswa secara penuh dalam proses pembelajaran, mendorong mahasiswa mampu menyusun sendiri pengetahuannya, menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, dapat berpikir kreatif dan inovatif serta rasional.

Hal ini sejalan dengan pendapat Wijaya (2018) yang menegaskan bahwa masyarakat modern yang berkembang pesat membutuhkan individu yang memiliki kemampuan untuk berpikir, bertindak, dan berkomunikasi secara kreatif. Kreatifitas mahasiswa atau mahasiswa dibangun melalui pembelajaran yang dimulai dengan menekankan aspek kemandirian.

Tujuan pendidikan nasional menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa, "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan

menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Salah satu karakteristik manusia yang dicita-citakan Indonesia adalah menjadi manusia yang mandiri. Menurut Gea (2002) Orang yang mandiri adalah orang yang mampu mewujudkan kehendak/keinginan yang terlihat dalam tindakan/perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu (barang/jasa) demi pemenuhan hidupnya dan sesamanya. Sedangkan menurut Purwanto (1990) Kemandirian merupakan kebebasan individu untuk menentukan sendiri apa yang harus dilakukan, memutuskan dan memilih kemungkinan dari hasil perbuatannya serta memecahkan sendiri masalah yang sedang dihadapinya tanpa mengharap bantuan orang lain.

Kemandirian individu merupakan hal yang sangat penting untuk berkompetisi mencapai cita-cita. Ali dan Asrori (2006), menyatakan “Kemandirian merupakan suatu kekuatan internal yang diperoleh melalui proses realisasi kemandirian dan proses menuju kesempurnaan”. Kemandirian belajar merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa dalam belajar, sehingga sikap mandiri ini penting dimiliki oleh siapa saja yang ingin mencapai kesuksesan dalam hidupnya. Orang tua mempunyai peranan yang sangat



penting dalam membentuk kemandirian pada diri anaknya, termasuk dalam kemandirian belajar.

Hal ini disebabkan karena orang tua lah yang menjadi pendidik pertama dan utama. Dengan kata lain, orang tua menjadi penanggung jawab pertama dan utama terhadap pendidikan anak. Kemandirian dalam proses pembelajaran menjadi unsur yang sangat menentukan hasil belajar. Menurut Al Fatimah (2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara kemandirian belajar dengan prestasi belajar siswa SD Panularan Surakarta. Suid (2017) menyimpulkan bahwa pengembangan kemandirian pada siswa dapat dilakukan dengan mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan di dalam kegiatan sekolah, memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, mendorong siswa untuk rasa ingin tahu, tidak membeda-bedakan anak yang satu dengan yang lainnya, menjalin hubungan yang baik dan akrab dengan anak.

Peserta didik yang memiliki kemandirian belajar akan mampu menentukan langkah keputusan yang akan dilakukan guna mendukung kegiatan belajar. Pada masa pandemi covid-19, proses pembelajaran dilaksanakan melalui sistem dalam jaringan (online), atau sering

disebut dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Pemerintah menyediakan subsidi kuota bagi peserta didik dan pendidik yang dapat digunakan untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh, karena mengingat bahwa semakin banyaknya warga yang positif mengidap virus Covid-19. Pembelajaran jarak jauh seperti yang sering kita dengar merupakan pembelajaran yang mengutamakan kemandirian.

Guru dapat menyampaikan materi ajar kepada peserta didik tanpa harus bertatap muka langsung di dalam suatu ruangan yang sama. Pembelajaran semacam ini dapat dilakukan dalam waktu yang sama maupun dalam waktu yang berbeda. Peserta didik semakin leluasa dalam melakukan aktivitas belajar di rumah, sehingga memudahkan didalam mengakses materi dari guru. Namun peserta didik dituntut untuk lebih proaktif dalam mencari informasi pendukung dalam memahami materi pelajaran. Karena terdapat beberapa keterbatasan dalam pembelajaran jarak jauh, sehingga peserta didik dapat menambah waktu belajar mandiri dan kelompok di luar pembelajaran jarak jauh dengan guru mapel.

Pembelajaran jarak jauh (PJJ) sangat bergantung pada minat dan kesungguhan peserta didik untuk mengikuti dan terlibat aktif dalam aktivitas belajar daring. Pendidik

tentu sangat terbatas dalam mengamati aktivitas belajar siswa melalui platform daring misal, google meet, zoom, dan sebagainya. Kendala koneksi jaringan, ketergantungan dengan sumber daya listrik menjadi hambatan yang sangat vital dalam pembelajaran jarak jauh, sehingga hal tersebut menjadi celah bagi peserta didik untuk tidak terlibat aktif dalam pembelajaran jarak jauh.

Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dapat berlangsung dengan baik bilamana ada keikutsertaan dan kesungguhan serta minat dari peserta didik untuk aktif mengikuti PJJ. Dalam penelitian ini akan berupaya untuk melihat peranan kemandirian belajar dalam proses pembelajaran jarak jauh. Hal ini disebabkan dengan masa periode transisi pembelajaran luring menuju pembelajaran daring pastinya ada hal yang perlu diperhatikan guna menjadikan masukan bagi proses pembelajaran jarak jauh yang selama masa pandemic covid-19 dilakukan di semua jenjang Pendidikan.

Maghfiroh (2014) menjelaskan kegiatan-kegiatan pada saat proses belajar mengajar yang dapat mengembangkan kemandirian belajar, yaitu:

- a. Adanya kompetensi-kompetensi yang ditetapkan sendiri oleh mahasiswa untuk menuju pencapaian dan tujuantujuan pembelajaran
- b. Adanya proses pembelajaran yang ditetapkan sendiri oleh mahasiswa
- c. Adanya input belajar yang ditetapkan dan dicari sendiri. Kegiatan-kegiatan itu dijalankan oleh mahasiswa dengan ataupun tanpa bimbingan dosen
- d. Adanya kegiatan evaluasi diri (*self evaluation*) yang dilakukan oleh mahasiswa sendiri,
- e. Adanya kegiatan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dijalani mahasiswa
- f. Adanya past experience review atau review terhadap pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki mahasiswa
- g. Adanya upaya untuk menumbuhkan motivasi belajar
- h. Adanya kegiatan belajar aktif.

Proses pembelajaran yang menerapkan konsep kemandirian belajar akan menjadikan mahasiswa menjadi individu yang mandiri. Kemandirian belajar yang dimiliki oleh mahasiswa diwujudkan melalui kemampuannya dalam mengambil keputusan sendiri tanpa pengaruh orang lain. Mahasiswa yang mandiri dalam belajar telah memiliki nilai-nilai yang dianutnya sendiri dan menganggap bahwa belajar bukanlah suatu

yang memberatkan, namun merupakan sesuatu yang menjadi kebutuhan bagi mahasiswa untuk meningkatkan prestasi belajar. Hidayati dan Listyani (2010) menjelaskan terdapat lima indikator kemandirian belajar mahasiswa, seperti pada tabel berikut:

Tabel 1 Aspek Dan Indikator Kemandirian Belajar

<b>Aspek</b>	<b>Indicator</b>
Tidak tergantung terhadap orang lain	Mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan tanpa bantuan orang lain
	Mempunyai dorongan diri untuk beprestasi
	Memilik strategi sendiri untuk belajar
Memilik kepercayaan diri	Mempunyai keyakinan diri
	Tidak mudah menyerah kalau menghadapi masalah
	Berani menyampaikan pendapat
Berperilaku disiplin	Membuat perencanaan dalam kegiatan belajar
	Hadir tepat waktu
	Mengumpulkan tugas tepat waktu
Memiliki rasa tanggung jawab	Mempunyai kesemangatan dalam belajar
	Melakukan terhadap apa yang direncanakan
	Fokus dan memperhatikan dalam proses pembelajaran
Melakukan	Mempunyai keyakinan bahwa aktifitas

kontrol diri	belajar berdampak pada dirinya sendiri
	Melakukan evaluasi diri
	Mencermati kenaikan atau penurunan hasil belajar

Aktifitas kemandirian belajar merupakan aktivitas mental dan perilaku, oleh karena tidak dapat dipahami hanya oleh pengamatan langsung, oleh sebab itu peneliti menggunakan metode untuk mengetahui tingkat kemandirian belajar mahasiswa yaitu: mengerjakan angket kemandirian belajar, angket ini dibuat dengan sedemikian rupa yang merepresentasikan lima indikator kemandirian belajar yaitu (1) tidak tergantung terhadap orang lain, (2) memiliki kepercayaan diri, (3) berperilaku disiplin, (4) memiliki rasa tanggung jawab, (5) melakukan kontrol diri.

Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat di era globalisasi saat ini tidak bisa dihindari lagi pengaruhnya terhadap dunia pendidikan. Tuntutan global menuntut dunia pendidikan untuk selalu dan senantiasa menyesuaikan perkembangan teknologi terhadap usaha dalam peningkatan mutu pendidikan, terutama penyesuaian penggunaan teknologi informasi dan komunikasi bagi dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran. Perkembangan itu mulai dimanfaatkan oleh beberapa perguruan tinggi di

Indonesia dalam penyelenggaraan program pendidikannya. Program tersebut dikenal sebagai program pembelajaran daring atau sistem elearning/online learning.

Pembelajaran berbasis daring sendiri dapat di pahami sebagai diselenggarakan proses belajar oleh perguruan tinggi yang mahasiswa dan dosen selaku instruktur berada di lokasi terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan didalamnya. Perkembangan teknologi memungkinkan pembelajaran di seperti dalam kelas dapat diakses di rumah. Komunikasi dapat terjadi dua arah pada pembelajaran berbasis daring antara dosen dan mahasiswa akan semakin baik karena banyak pilihan media komunikasi yang tersedia. Media komunikasi yang banyak memungkinkan dosen memberikan perkuliahan secara langsung melalui video conference atau rekaman.

Pada proses selanjutnya, mahasiswa dapat memutar kembali video atau rekaman tersebut berulang kali sebagai materi pembelajaran bila mana ada materi yang susah untuk dipahami. Kemandirian belajar sebagai bagian penting dalam pendidikan karakter sangat penting untuk diwujudkan karena pembelajaran era sekarang sudah bergeser dari paradigma “teacher

centered” kepada “student centered”. Dosen tidak lagi menjadi tokoh utama yang memegang peran penting dalam proses pengajaran, saat ini mahasiswa yang diarahkan untuk aktif dan diajak untuk belajar mandiri serta mengeksplorasi kemampuannya dalam kegiatan belajar mengajar.

Kemandirian belajar merupakan aktivitas belajar yang dilakukan siswa tanpa bergantung kepada bantuan dari orang lain baik teman maupun gurunya dalam mencapai tujuan belajar yaitu menguasai materi atau pengetahuan dengan baik dengan kesadarannya sendiri serta dapat mengaplikasikan pengetahuannya dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari Sebagaimana dijelaskan oleh Ditjen GTK (2016) bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis daring dapat dilakukan dengan dua model yaitu sebagai berikut.

Model yang pertama yakni pembelajaran berbasis daring pada model ini hanya melibatkan dosen dan mahasiswa sebagai peserta. Dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komputer, mahasiswa secara penuh melakukan pembelajaran berbasis daring dengan mengakses dan mempelajari bahan ajar yang dibuat oleh dosen, mengerjakan lembar kerja, berdiskusi serta berbagi ilmu pengetahuan dan pengalaman dengan



mahasiswa lainnya. Selama proses pembelajaran, mahasiswa difasilitasi secara daring penuh oleh dosen.

Pembelajaran berbasis daring harus dilakukan dengan berpegang pada prinsip pembelajaran bersifat terbuka, belajar mandiri, belajar tuntas, menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, menggunakan teknologi pendidikan lainnya dan/atau pembelajaran terpadu (Dirjen Pembelajaran Dan Kemahasiswa, 2016: 14). Dengan adanya pembelajaran berbasis daring diharapkan mahasiswa lebih mandiri dalam hal belajar.

Mahasiswa senantiasa tidak tergantung kepada orang lain, menetapkan tujuan belajar, mendiagnosis kebutuhan belajar, memiliki rasa percaya diri dan tanggung jawab serta melakukan evaluasi diri. Kemandirian belajar yang dipadukan dengan keaktifan mahasiswa untuk menunjang proses pembelajaran sangatlah bergantung pada kondisi saat ini. Teknologi sudah berkembang pesat dan merambah kepada dunia pendidikan. Insitutusi pendidikan sudah banyak menyediakan fasilitas wifi yang setiap mahasiswa dapat mengaskesnya untuk keperluan belajar seperti mencari jurnal untuk referensi keperluan pembuatan makalah, mencari buku elektronik untuk keperluan penulisan skripsi dan lain sebagainya.

Selain itu, proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan daring (moda dalam jaringan) atau istilah bahasa inggrisnya adalah online. Tumbuhnya kemandirian belajar mahasiswa diwujudkan dalam bentuk meningkatnya keyakinan diri. Berkaitan dengan keyakinan diri sebagai indikator kemandirian belajar, Rohaeti & Suwardi (2013) mengidentifikasi bahwa sebagian besar mahasiswa mengaku jika mengalami kesulitan mereka berusaha menyelesaikannya dengan cara mencari referensi, berdiskusi dengan teman, atau bertanya pada dosen, yakin dapat mengikuti kegiatan perkuliahan dengan baik, yakin dapat memperoleh nilai yang baik dalam perkuliahan, yakin dapat menyelesaikan masalah atau soal dengan baik, dan mengetahui kelebihan dan kekurangan mereka.

Ditinjau dari aktivitas mahasiswa dalam mengikuti kegiatan perkuliahan, sebagian besar mahasiswa mengaku dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Berdasarkan uraian di atas sudah selayaknya perguruan tinggi menggunakan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Mau tidak mau hal ini harus dilakukan. Kalau tidak maka perguruan tinggi akan tertinggal dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan terlebih pada era industri 4.0. Harapannya adalah perguruan tinggi

hendaknya selalu terdepan dalam perubahan-perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan.

#### **D. Meningkatkan Motivasi Belajar**

Teknologi digital tumbuh semakin signifikan di abad 21 dan memotivasi siswa untuk belajar dan berinovasi. Pemanfaatan teknologi digital secara efektif mempercepat pencarian informasi, meningkatkan kecakapan hidup sebagai modal kerja, dan memudahkan guru dalam membuat RPP. Dalam rangka membangun kurikulum baru dan sistem online serta memajukan pendidikan menuju Indonesia Kreatif 2045, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah membuktikan bahwa teknologi digital harus diterapkan dalam bidang pendidikan saat ini. Untuk mencapai kesesuaian ide dengan kemampuan siswa dan keahlian pendidik dan tenaga kependidikan dilakukan penyesuaian (Bungin, 2001).

Bagaimana Indonesia sebagai negara berkembang dapat memanfaatkan teknologi digital seperti internet melalui warnet dan handphone dengan berbagai fitur seperti bloog, email, dan lain sebagainya. Semua aktivitas manusia dapat dipermudah dengan adanya

teknologi digital, dan siapapun dapat mengakses berbagai macam informasi, termasuk informasi tentang pendidikan.

Teknologi digital merupakan sarana penyampaian yang efektif dari perspektif komunikasi; komunikasi menjadi lebih dinamis tanpa dibatasi oleh waktu dan geografi. Komunikasi yang dilakukan melalui perantara internet adalah contoh yang baik tentang bagaimana teknologi digital telah meningkatkan interaksi sosial. Berbagai program online menawarkan obrolan video dan alat komunikasi dua arah lainnya. Namun pada hakikatnya, komunikasi berbasis teknologi digital menghasilkan penyampaian analog atau hasil yang diterima. Perlu disebutkan bahwa meskipun teknologi digital berfungsi sebagai saluran untuk mentransmisikan informasi tertulis dan visual melalui gelombang sinyal, hasil yang akhirnya diterima oleh penerima adalah analog karena dapat dirasakan oleh panca indera kita.

Teknologi digital dapat digunakan untuk mengubah perilaku manusia, termasuk perilaku siswa dan pendidik, dan untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, merekam, memproses, dan mendistribusikan ulang bahan ajar

yang diperlukan. Ketika bahan ajar dipadukan dengan teknologi digital, proses pembelajaran dapat dibuat lebih menarik dan memotivasi. Hal ini dikarenakan kombinasi bahan ajar dapat lebih artistik dan menarik karena menggabungkan gambar, audio, video, dan animasi, yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku belajar dan membantu anak belajar lebih efektif.

Mulai tahun 1980-an, menjadi jelas bahwa siswa di abad ke-21—juga dikenal sebagai abad teknologi modern—sangat canggih berkat semua kemampuan yang mereka miliki. “Sebut saja apa saja dari penggunaan komputer hingga penggunaan teknologi komunikasi seperti telepon seluler, dan sekarang telah menyebar ke lokasi terpencil di mana kita menggunakannya. Di satu sisi, kemajuan teknologi ini membuat pekerjaan manusia menjadi lebih mudah, lebih cepat, lebih efektif, dan efisien; di sisi lain, bagi sumber daya manusia yang tidak mampu menangani teknologi digital secara tepat dan benar, perubahan hidup menjadi ganjil dan tidak menyenangkan.

Tak heran jika kejahatan seperti penculikan anak, penipuan, terorisme, atau pembunuhan semakin

merajalela karena seolah-olah manusia tidak lagi memiliki rahasia dalam hidupnya untuk dibagikan dan dinikmati oleh banyak orang, seperti yang terjadi misalnya dengan munculnya "Medsos". "Proses pembelajaran harus terhindar dari efek negatif teknologi, perlunya pengawasan dan arahan orang tua dan guru kepada siswa agar dapat memaksimalkan efek baik dari pertumbuhan teknologi digital.

Guru dan siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran akan didorong untuk menggunakan sistem teknologi digital jika diyakini akan bermanfaat bagi mereka. Kegiatan pembelajaran dan kemajuan teknologi digital tidak dapat dipisahkan, meskipun hal ini dapat berdampak positif maupun merugikan. Bagi siswa untuk mendapatkan keuntungan dari kemajuan teknologi digital, kegiatan berpikir positif diperlukan.

Dorongan ini merupakan hasil dari kesadaran seseorang akan pentingnya terus belajar untuk tumbuh sebagai pribadi dan membuat rencana untuk masa depan. Menurut Maflikhah, pemanfaatan teknologi digital untuk mendapatkan ilmu pengetahuan meningkatkan keyakinan bahwa pengguna teknologi

tersebut dapat memberikan kontribusi positif bagi pengguna atau siswa. Kondisi yang memfasilitasi dapat dianggap sebagai salah satu elemen yang mempengaruhi seberapa baik sistem informasi dan teknologi digital digunakan dalam konteks ini.

Mahasiswa merupakan representasi kader yang akan melanjutkan perjuangan 10 sampai 20 tahun mendatang; mereka yang saat ini duduk di bangku sekolah dasar akan menjadi orang dewasa dalam 20 tahun yang telah berasimilasi dengan masyarakat dan dapat memberikan wawasan tentang kualitas negara kita di mata dunia luar. Ini akan menjadi pedoman bagaimana menemukan dan mendapatkan bayangan kader masa depan negara untuk siswa di SMP, SMA, dan perguruan tinggi juga. Menjadi tanggung jawab orang tua, lembaga pendidikan, dan pendidik untuk mempersiapkan siswa menghadapi dan menggunakan teknologi digital secara positif. Mahasiswa akan terinspirasi untuk mengemban tanggung jawab sebagai mahasiswa jika revolusi digital dapat dimanfaatkan secara positif. Sehingga motivasi dapat memberikan

energi, usaha secara berkelanjutan dan dapat membantu pencapaian tujuan.

eknologi digital modern telah membenamkan individu dalam dunia maya yang revolusioner di mana komunikasi dan pengumpulan informasi dianggap lebih sederhana, lebih terjangkau, praktis, dan dinamis karena semuanya dilakukan secara online. Bagi sebagian kalangan, internet saat ini menjadi solusi. Hal ini juga membantu semangat siswa untuk belajar di komunitas pendidikan. Tanpa adanya keinginan, cita-cita, atau terwujudnya manfaat belajar bagi diri sendiri, maka motivasi belajar tidak dapat terbentuk.

Agar kita atau siapapun yang ingin termotivasi untuk belajar bisa mencapainya, diperlukan pengkondisian khusus. Pedoman untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, carilah komunitas atau individu yang memiliki kebiasaan belajar yang efektif. Orang-orang yang telah menyelesaikan atau sedang menempuh pendidikan tinggi harus ditanyai tentang pengalaman mereka di berbagai bidang. Ciri-ciri orang sukses akan mencemari kita karena, seperti kata pepatah, "tidak bisa, tidak akan menang".



Sejalan dengan itu, beberapa ahli pendapat telah diidentifikasi, termasuk Abdul Kadir (2014), yang menegaskan bahwa teknologi informasi secara umum memiliki ciri-ciri yang menonjol sebagai berikut:

1. Teknologi informasi yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Dalam situasi ini, teknologi informasi melakukan penyesuaian otomatis berdasarkan tugas atau proses apa pun.
2. Teknologi informasi meningkatkan potensi manusia dengan menyediakan informasi yang relevan dengan tugas atau proses apa pun.
3. Teknologi informasi berguna dalam mengatur ulang proses yang berkaitan dengan perubahan umum pada tugas atau proses (Rachmadtullah et al., 2018).

Keistimewaan teori dan temuan penelitian yang dibahas di atas cukup banyak menunjukkan keunggulan teknologi digital bagi aktivitas manusia di segala bidang kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Untuk kepentingan guru dan siswa, pendidikan akan menjadi lebih sederhana, lebih bermanfaat, efisien, dan efektif. Cara pemimpin pendidikan mendorong siswa untuk menggunakan teknologi digital dalam proses

pembelajaran akan menentukan bagaimana proses penyampaian pendidikan berkembang dan bagaimana revolusi teknologi digital berdampak.

Teknologi digital telah diadopsi oleh banyak lembaga pendidikan untuk membantu berbagai kegiatan atau prosedur pendidikan. Hasilnya menunjukkan bahwa pengetahuan yang cepat dan mudah diakses, diproses, disimpan, dan dikirim kembali berdampak baik pada bahan ajar. Paling tidak, ada interaksi timbal balik antara pendidikan dan proses belajar siswa.

Selain itu, penggunaan teknologi informasi telah menjadi masalah yang mendesak karena adopsi TI yang semakin meningkat di tempat kerja. Fishbein dan Ajzen's Theory of Reasoned Action (1975), yang menyatakan bahwa perilaku seseorang adalah perkiraan intensitas dan tindakan seseorang akan menggunakan teknologi informasi jika bermanfaat dan meningkatkan kinerjanya dan seharusnya, dikutip untuk mendukung analisis keunggulan teknologi digital. Menurut Ficher (1996), pengguna teknologi informasi baru dapat merasakan manfaat dari teknologi tersebut jika mereka "sadar" akan manfaat tersebut. Selain itu, penggunaan teknologi

informasi telah menjadi masalah mendesak karena perkembangannya yang cepat di tempat kerja (Tala & Vesterinen, 2015).

Temuan dari perdebatan sebelumnya meyakinkan kita bahwa penggunaan internet secara signifikan mempengaruhi motivasi belajar siswa. Berdasarkan temuan analisis di atas, semakin meyakinkan bahwa pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana pembelajaran berdampak baik terhadap pembentukan motivasi belajar siswa, dengan tujuan memaksimalkan prestasi belajar siswa. Penggunaan teknologi informasi telah secara signifikan mengubah cara pendidik dan siswa berperilaku.

Saat ini, penyelenggaraan pendidikan mulai mengandalkan sistem teknologi digital, baik siswa sedang belajar di kelas, menyelesaikan tugas, maupun mengikuti ujian akhir. Dengan demikian, keunggulan sistem teknologi digital ini dan efek langsung pada pengguna tertentu akan meningkatkan dorongan peserta didik untuk belajar. Di zaman sekarang ini, sebagai bangsa yang sedang bangkit yang harus mengikuti arus globalisasi, perkembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi digital dikaitkan dengan sistem pendidikan Indonesia.

Terobosan teknologi ini akan berdampak signifikan pada semua aspek kehidupan, mulai dari aktivitas terkait pekerjaan, hiburan, religi, hingga pendidikan. Bidang pendidikan sangat diuntungkan dengan kemajuan teknologi, baik dari segi bagaimana guru dapat menyampaikan pelajaran kepada siswa maupun bagaimana siswa dapat memahami isinya. Sumber belajar digital saat ini diwajibkan di sekolah-sekolah tertentu untuk semua siswa.

## **BAB V**

### **IMPLEMENTASI KONSEP MERDEKA BELAJAR PADA MAHASISWA JARAK JAUH**

#### **A. Pengenalan Konsep Merdeka Belajar pada Mahasiswa**

Dewasa ini telah terjadi perubahan yang mendasar di berbagai sektor kehidupan yang disebut era disrupsi (Sayyidi & Sidiq, 2020). Perubahan yang terjadi dapat menjadi keuntungan dan juga tantangan bagi masyarakat. Mulai dari pemangku kebijakan hingga pelaksana kebijakan. Pada era 5.0 ini segala aspek kehidupan sangat berkaitan erat dengan teknologi, sehingga manusia dituntut untuk bisa berpikir kritis serta mampu beradaptasi dan berinovasi. Sama halnya dengan dunia Pendidikan, era ini dituntut untuk mengikuti kemajuan teknologi pada masa kini.

Pembelajaran selalu berkembang seiring dengan perubahan zaman. Tidak terkecuali dengan model pembelajaran yang diterapkan di perguruan tinggi. Terlebih lagi dengan adanya pandemi Covid-19 pembelajaran dituntut untuk melakukan penyesuaian (Huynh, 2020). Salah satu bentuk penyesuaian pembelajaran di tengah pandemi adalah dengan diberlakukannya pembelajaran online. Prinsip pembelajaran online pada hakikatnya adalah pembelajaran jarak jauh (PJJ) (Tavangarian et al., 2004).

PJJ di tengah pandemi tengah menjadi sorotan. Kondisi semacam inilah yang dianggap sebagai darurat pembelajaran online (Widodo et al., 2020).

Implikasinya adalah munculnya polemik baru dalam dunia pendidikan. Salah satu penyebabnya adalah PJJ belum banyak digunakan dalam dunia pendidikan. Berdasarkan catatan sejarah pembelajaran hanya ada beberapa lembaga pendidikan tertentu yang berani menerapkan model PJJ (Darmayanti et al., 2007). Oleh karena itu, penerapan PJJ ditengah pandemi masih terasa asing bagi sebagian besar masyarakat. Pada hakekatnya tujuan dari PJJ adalah mempermudah proses pembelajaran. Melalui PJJ pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien (Herodotou et al., 2020). Hal ini dikarenakan dalam PJJ proses pembelajaran dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja.

Tidak ada batasan ruang dan waktu dalam pembelajaran PJJ (Dos Santos, 2020). Terlebih lagi dengan semakin padatnya aktivitas manusia PJJ dianggap sebagai salah satu solusi praktis dalam dunia pendidikan. PJJ juga dinilai efektif dalam meningkatkan motivasi mahasiswa dalam belajar (Martens et al., 2007). Hal ini dikarenakan dalam PJJ terdapat nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan. Salah satu nilai karakter yang terdapat dalam model PJJ adalah kemandirian belajar. Terdapat beberapa literatur yang menunjukkan bahwa ada ada hubungan yang erat

antara kemandirian belajar dengan keberhasilan pembelajaran (Nursaptini et al., 2020).

Oleh karena itu, aspek terpenting yang harus dibangun dalam model PJJ adalah kemampuan mahasiswa dalam belajar mandiri. Terdapat beberapa media yang dapat digunakan dalam model PJJ, salah satu diantaranya adalah mobile learning. Mobile learning merupakan model pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Nurhikmawati & Lestari, 2019). Salah satu bentuk teknologi yang dapat digunakan dalam mobile learning adalah pemanfaatan smartphone sebagai media pembelajaran. Dewasa ini seiring dengan perkembangan zaman peranan teknologi tidak dapat dikesampingkan (Maharani et al., 2019). Terdapat bermacam-macam variasi smartphone yang menawarkan kecanggihan luar biasa dalam berbagai fitur dan aplikasi.

Dengan berbagai fitur yang dapat diinstall maupun dijalankan secara online memungkinkan smartphone untuk dapat digunakan sebagai media pembelajaran (Park, 2011). Salah satunya adalah bentuk pembelajaran berbasis mobile atau mobile learning. Penggunaan smartphone dalam pembelajaran di tengah pandemi cukup membantu mahasiswa (Wijayanto et al., 2020). Beberapa keuntungan yang didapatkan dari penggunaan smartphone sebagai media belajar adalah mahasiswa tetap dapat melakukan perkuliahan meskipun sedang

melakukan pembatasan sosial, artinya adalah dengan pemanfaatan smartphone kegiatan perkuliahan tidak sampai diliburkan. Mobile learning dianggap dapat memudahkan mahasiswa dalam memindahkan lingkungan belajar sesuai dengan keinginan (Efriyanti & Annas, 2020).

Aspek ruang dan kendala jarak dapat diatasi dengan penggunaan mobile learning. Oleh karena itu, pengembangan berbagai aplikasi pembelajaran semakin banyak dilakukan oleh para praktisi pendidikan (Kusmawan, 2016). Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, pembelajaran berbasis mobile dirasa cukup efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir (Gunawan et al., 2019). Hal ini dikarenakan dalam sistem mobile learning pembelajaran sarat dengan penggunaan teknologi yang menuntut mahasiswa untuk selalu belajar teknologi (Umar et al., 2020). Mengintegrasikan kekuatan pedagogis dan teknis dari teknologi seluler ke dalam lingkungan pembelajaran merupakan aspek yang sangat perlu dilakukan (El-Hussein & Cronje, 2010).

Salah satu tujuannya adalah mempermudah proses pembelajaran dan transfer pengetahuan dari dosen kepada mahasiswa. Terlepas dari adanya pandemi Covid-19, pembelajaran jarak jauh sejatinya adalah misi pemerintah dalam mewujudkan kemerdekaan belajar. Salah satu tujuan dari program merdeka belajar adalah memberikan kemudahan bagi pelajar agar dapat belajar



sepanjang hayat tanpa terkendala ruang dan waktu (Abidah et al., 2020), oleh karena itu semua perguruan tinggi dituntut untuk melakukan perubahan, termasuk dalam hal ini adalah perubahan model pembelajaran.

Pembelajaran di perguruan tinggi diharuskan memanfaatkan teknologi informasi yang berbasis internet, salah satunya adalah pembelajaran berbasis mobile. Dalam mendukung pembelajaran berbasis mobile pemerintah telah mengeluarkan dana yang tidak sedikit. Pemerintah telah memberikan subsidi kuota internet kepada para pelajar dan juga pengajar dalam rangka pembelajaran berbasis mobile. Setidaknya pemerintah telah memberikan bantuan kuota internet sebesar 50 GB kepada masing-masing smartphone yang telah terdaftar di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Tujuan pemberian bantuan kuota internet adalah agar pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan smartphone yang dimiliki masing-masing pelajar, termasuk juga dalam hal ini adalah mahasiswa. Mahasiswa dalam kegiatan perkuliahannya juga ditekankan untuk menggunakan smartphone. Hal ini dapat terlihat dari subsidi kuota yang diberikan hanya dapat digunakan melalui smartphone. Pada dasarnya perkuliahan juga dapat diikuti menggunakan PC atau laptop, tetapi karena kuota bebas yang disediakan

terbatas mahasiswa mau tidak mau harus menggunakan smartphone untuk kuliah (Widodo & Nursaptini, 2020).

Hal ini dilakukan agar tidak ada penambahan biaya untuk membeli kuota internet. Perkuliahan berbasis mobile di perguruan tinggi menarik untuk dikaji. Salah satu alasannya adalah terdapat banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran online berbasis mobile (Elkaseh et., 2015). Mobile learning merupakan fenomena baru dalam dunia pembelajaran (Kearney et al., 2012). Khususnya di Indonesia model pembelajaran ini semakin sering dibicarakan setelah adanya pandemi Covid-19 dan program merdeka belajar dari pemerintah (Saleh, 2020).

Sebuah keadaan yang sarat dengan unsur darurat. Banyak polemik yang ditimbulkan dengan adanya kebijakan ini. Menurut penelitian-penelitian sebelumnya terdapat perbedaan antara pembelajaran online dalam keadaan darurat dengan pembelajaran online yang dilakukan dengan persiapan yang matang jika ditinjau dari kemampuan yang dimiliki siswa (Hodges et al., 2020). Selain itu mobile learning termasuk barang baru terutama bagi mahasiswa di daerah-daerah. Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan yang tajam antara kondisi mahasiswa di kota dengan di daerah. Termasuk dalam kasus ini adalah ketersediaan internet, penguasaan teknologi informasi dan kemampuan

sumber daya manusia yang dimiliki (Widodo & Nursaptini, 2020).

Maka dari itu, perlu dilakukan kajian bagaimana persepsi mahasiswa terkait dengan pembelajaran berbasis mobile dalam mewujudkan kemerdekaan belajar. Telah banyak dijumpai penelitian terdahulu yang mengkaji tentang mobile learning. Pembelajaran berbasis mobile dewasa ini tengah menjadi trend. Wu et al., (2012) mengungkapkan bahwa media yang paling banyak digunakan dalam pembelajaran berbasis mobile adalah telepon seluler dan Personal Digital Assistant (PDA).

Namun demikian tidak menutup kemungkinan pembelajaran seluler dapat tergeser oleh teknologi lain yang lebih canggih. Penelitian selanjutnya menemukan bahwa pembelajaran berbasis mobile memberikan banyak manfaat, antara lain: belajar seperlunya, belajar bisa kapan saja, belajar dapat di mana saja, dan pembelajaran berpusat pada siswa (Mehdipour & Zerehkafi, 2013).

Selain itu dalam penelitian tersebut diungkapkan bahwa notebook, tablet seluler, iPod touch, dan iPad yang digunakan sebagai perangkat pembelajaran dinilai lebih hemat biaya dan ketersediaan aplikasinya sangat mempermudah proses pembelajaran. Penelitian selanjutnya mengkaji tentang pengaruh mobile learning terhadap prestasi belajar. Hasil penelitian tersebut

menunjukkan bahwa mobile learning yang diterapkan membawa pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa (Martin & Ertzberger, 2013). Selain beberapa penelitian yang telah disampaikan sebelumnya, terdapat juga penelitian yang mengkaji tentang kesiapan mahasiswa dalam pembelajaran berbasis mobile. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mahasiswa yang disurvei menunjukkan kesiapan belajar mahasiswa dalam pembelajaran mobile learning termasuk dalam kategori cukup baik.

Negara-negara di dunia sedang berupaya untuk memperbaiki struktur kehidupan di negaranya masing-masing supaya tidak tertinggal dengan teknologi buatan yang semakin canggih tak terkecuali Negara Indonesia, Indonesia sudah berusaha melakukan perbaikan mutu di beberapa aspek kehidupan, seperti halnya dalam aspek kehidupan sosial dan aspek pendidikan. Kedua aspek tersebut tidak dapat dipisahkan, dikarenakan dengan adanya suatu pendidikan yang baik maka kehidupan sosial pun menjadi lebih sejahtera. Sistem pendidikan Indonesia sering kali mengalami perubahan, yang didasarkan pada teori yang berkembang dan kewenangan pemangku kebijakan.

Sistem pendidikan harus terus dikembangkan untuk generasi masa depan yang tanggap dengan segala tantangan. Saat ini banyak dijumpai pekerjaan yang dilakukan dengan bantuan teknologi sehingga sangat

berdampak pada lapangan pekerjaan yang tersedia. Oleh sebab itu masyarakat harus memperoleh pendidikan yang layak agar memiliki kreativitas dan mampu menyeimbangi perkembangan teknologi agar kodrat sebagai manusia tetap menjadi yang utama dalam menjalankan kehidupan berkelanjutan. Dalam kondisi yang sangat dinamis ini diperlukan transformasi pembelajaran untuk perbaikan mutu pendidikan Indonesia, seperti halnya pembaharuan yang telah dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dengan menetapkan kebijakan baru, yakni merdeka belajar.

Merdeka belajar dibuat untuk mengubah konsep pembelajaran yang pada awalnya berpatokan pada pendidik menjadi sistem pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kebijakan merdeka belajar ini dimaksudkan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga dapat menekan angka pengangguran yang terjadi di Indonesia. Khususnya perguruan tinggi yang dianggap sebagai tulang punggung inovasi, pada lingkup perguruan tinggi merdeka belajar di implementasikan dengan program merdeka belajar kampus merdeka.

Program MBKM mulai diupayakan dan diterapkan oleh perguruan tinggi. Pokok-pokok dalam kebijakan MBKM (Tohir, 2020) meliputi: (1) pembukaan program studi baru, (2) sistem akreditasi perguruan tinggi, (3)

perguruan tinggi badan hukum, (4) hak belajar tiga semester diluar program studi. Program hak belajar tiga tahun diluar program studi ini merupakan salah satu dari kebijakan MBKM yang merupakan amanah dari regulasi pendidikan tinggi dalam rangka menyiapkan lulusan yang mampu beradaptasi dengan dunia kerja serta perbaikan mutu pembelajaran.

Beberapa kegiatan pembelajaram sesuai dengan permendikbud No 3 Tahun 2020 Pasal 15 ayat 1 dapat dilaksanakan pada program Hak Belajar Tiga Semester Diluar Program Studi meliputi: pertukaran pelajar, magang/praktik kerja, asistensi mengajar disatuan pendidikan, penelitian/riset, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, studi /proyek independen, KKN tematik. Program studi harus berusaha mengembangkan kurikulum dengan menyesuaikan model pengembangan kebijakan merdeka belajar-kampus merdeka agar mampu mengimplementasikan keleluasaan pembelajaran yang fleksibel sesuai kebutuhan mahasiswa dan tidak monoton.

Melalui program merdeka belajar kampus merdeka yang telah dipersiapkan dan dilaksanakan maka diharapkan mampu menjadi jawaban atas permasalahan mutu pendidikan di Indonesia serta dapat menanggulangi banyaknya lulusan yang menjadi pengangguran ditengah era society 5.0 (Thahery, 2023).

Dalam rangka menyiapkan mahasiswa menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja dan kemajuan teknologi yang pesat, kompetensi mahasiswa harus disiapkan untuk lebih gayut dengan kebutuhan zaman. Link and match tidak saja dengan dunia industri dan dunia kerja tetapi juga dengan masa depan yang berubah dengan cepat. Perguruan Tinggi dituntut untuk dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara optimal dan selalu relevan.

Kebijakan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka diharapkan dapat menjadi jawaban atas tuntutan tersebut. Kampus Merdeka merupakan wujud pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Program utama yaitu: kemudahan pembukaan program studi baru, perubahan sistem akreditasi perguruan tinggi, kemudahan perguruan tinggi negeri menjadi PTN berbadan hukum, dan hak belajar tiga semester di luar program studi. Mahasiswa diberikan kebebasan mengambil SKS di luar program studi, tiga semester yang di maksud berupa 1 semester kesempatan mengambil mata kuliah di luar program

studi dan 2 semester melaksanakan aktivitas pembelajaran di luar perguruan tinggi.

Berbagai bentuk kegiatan belajar di luar perguruan tinggi, di antaranya melakukan magang/ praktik kerja di Industri atau tempat kerja lainnya, melaksanakan proyek pengabdian kepada masyarakat di desa, mengajar di satuan pendidikan, mengikuti pertukaran mahasiswa, melakukan penelitian, melakukan kegiatan kewirausahaan, membuat studi/ proyek independen, dan mengikuti program kemanusiaan. Semua kegiatan tersebut harus dilaksanakan dengan bimbingan dari dosen. Kampus merdeka diharapkan dapat memberikan pengalaman kontekstual lapangan yang akan meningkatkan kompetensi mahasiswa secara utuh, siap kerja, atau menciptakan lapangan kerja baru.

Proses pembelajaran dalam Kampus Merdeka merupakan salah satu perwujudan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*) yang sangat esensial. Pembelajaran dalam Kampus Merdeka memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan inovasi, kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan



pencapaiannya. Melalui program merdeka belajar yang dirancang dan diimplementasikan dengan baik, maka hard dan soft skills mahasiswa akan terbentuk dengan kuat.

Program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka diharapkan dapat menjawab tantangan Perguruan Tinggi untuk menghasilkan lulusan yang sesuai perkembangan zaman, kemajuan IPTEK, tuntutan dunia usaha dan dunia industri, maupun dinamika masyarakat.

Merdeka Belajar – Kampus Merdeka merupakan salah satu kebijakan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makariem. Salah satu program dari kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka adalah Hak Belajar Tiga Semester di Luar Program Studi. Program tersebut merupakan amanah dari berbagai regulasi/landasan hukum pendidikan tinggi dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran dan lulusan pendidikan tinggi. Landasan hukum pelaksanaan program kebijakan Hak Belajar Tiga Semester di Luar Program Studi diantaranya, sebagai berikut:

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
3. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014, tentang Desa.

4. Peraturan Pemerintah Nomor 04 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi.
5. Peraturan Presiden nomor 8 tahun 2012, tentang KKNi.
6. Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 11 Tahun 2019, tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2020.
7. Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 16 Tahun 2019, tentang Musyawarah Desa.
8. Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 17 Tahun 2019, tentang Pedoman Umum Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa
9. Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 18 Tahun 2019, tentang Pedoman Umum Pendampingan Masyarakat Desa

Tujuan kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, program “hak belajar tiga semester di luar program studi” adalah untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik soft skills maupun hard skills, agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian. Program-program

experiential learning dengan jalur yang fleksibel diharapkan akan dapat memfasilitasi mahasiswa mengembangkan potensinya sesuai dengan passion dan bakatnya.

Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi memberikan hak otonomi kepada Perguruan Tinggi. Pada prinsipnya perubahan paradigma pendidikan agar menjadi lebih otonom dengan kultur pembelajaran inovatif. Pelaksanaan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka mendorong proses pembelajaran di perguruan tinggi semakin otonom dan fleksibel.

Ada 5 kebijakan terkait paket Kampus Merdeka ini, yaitu a) sistem akreditasi perguruan tinggi; b) belajar di perguruan tinggi (hak belajar di luar program studi); c) kemudahan dalam membuka program studi baru; d) penerimaan mahasiswa baru; serta e) perubahan status menjadi perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum. Ketentuan ini tidak berlaku untuk bidang Pendidikan dan Kesehatan.

Dari kebijakan di atas ada beberapa hal yang menjadi konsekuensi bagi perguruan tinggi yaitu pentingnya kebijakan kurikulum yang fleksibel (dalam kampus, E-Learning, luar kampus); kebijakan administrasi, kebijakan administrasi kurikulum, fleksibilitas antar dan lintas prodi, fakultas, perguruan tinggi dalam dan luar negeri); kebijakan penganggaran

kerjasama dan tindak lanjut kerja sama; kebijakan kerja sama antar dan lintas prodi, fakultas dan perguruan tinggi; kebijakan kerja sama antar dan lintas dunia usaha, dunia industri dan dunia kerja; kerja sama antar dan lintas negara.

Hal tersebut disampaikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam rapat koordinasi di Senayan Gedung D pada Jumat 24 Januari 2020 sebagai Kelanjutan Kebijakan Konsep Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang memungkinkan untuk segera dilaksanakan. Mendikbud menerangkan bahwa paket kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka menjadi langkah awal dari rangkaian kebijakan untuk perguruan tinggi untuk melepaskan belenggu agar lebih mudah bergerak.

Proses pembelajaran dalam Kampus Merdeka merupakan salah satu perwujudan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*) yang sangat esensial. Pembelajaran dalam Kampus Merdeka memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan inovasi, kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan

pencapaiannya. Melalui program Merdeka Belajar yang dirancang dan diimplementasikan dengan baik, maka hard skill dan soft skills mahasiswa akan terbentuk dengan kuat (Dirjen Dikti Kemendikbud, 2020).

Dari uraian di atas jelas pergerakan perubahan dan dinamika kemajuan ilmu pengetahuan (dunia pendidikan) sangat cepat, dinamis dan inovatif. Terbitnya peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan di atas, perlu ditindaklanjuti oleh seluruh perguruan tinggi yang merupakan awal dari penerapan kebijakan di atas sehingga mampu memberikan perubahan signifikan bagi para lulusan perguruan tinggi yang siap bersaing di dunia kerja baik skala nasional maupun internasional.

## **B. Menerapkan Konsep Merdeka Belajar pada Pembelajaran Jarak Jauh**

Dalam rangka memenuhi tuntutan, arus perubahan dan kebutuhan akan link and match dengan dunia usaha dan dunia industri (DU/DI), dan untuk menyiapkan mahasiswa dalam dunia kerja, Perguruan Tinggi dituntut agar dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara optimal. Kebijakan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka diharapkan dapat menjadi jawaban atas tuntutan

tersebut. Kampus Merdeka merupakan wujud pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Program Merdeka Belajar - Kampus Merdeka meliputi empat kebijakan utama yaitu: kemudahan pembukaan program studi baru, perubahan sistem akreditasi perguruan tinggi, kemudahan perguruan tinggi menjadi badan hukum, dan hak belajar tiga semester di luar program studi. Mahasiswa diberikan kebebasan mengambil SKS di luar program studi, tiga semester yang di maksud dapat diambil untuk pembelajaran di luar prodi dalam PT dan atau pembelajaran di Luar PT.

Kegiatan Pembelajaran di Luar PT meliputi kegiatan magang/praktik kerja, proyek di desa, mengajar di sekolah, pertukaran pelajar, penelitian, kegiatan kewirausahaan, studi/proyek independen, dan proyek kemanusiaan yang semua kegiatan harus di bimbing oleh dosen. Kampus merdeka diharapkan dapat memberikan pengalaman kontekstual lapangan yang akan meningkatkan kompetensi mahasiswa secara utuh dan siap kerja.

Proses pembelajaran dalam Kampus Merdeka merupakan salah satu perwujudan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (student centered learning)

yang sangat esensial. Pembelajaran dalam Kampus Merdeka memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya.

Melalui Merdeka Belajar – Kampus Merdeka diharapkan dapat menjawab tantangan Perguruan Tinggi untuk menghasilkan lulusan sesuai perkembangan IPTEK dan tuntutan dunia usaha dan dunia industri.

### **C. Evaluasi Hasil Implementasi Konsep Merdeka Belajar pada Mahasiswa Jarak Jauh**

Satuan penjaminan mutu di perguruan tinggi penyelenggara Merdeka Belajar - Kampus Merdeka, program “hak belajar tiga semester di luar program studi” wajib memiliki mekanisme formal untuk mengevaluasi dan memonitor mahasiswa secara periodik. Untuk menjamin mutu program tersebut maka pelaksanaan monitor dan evaluasi dilakukan mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan penilaian. Penilaian/evaluasi merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam meningkatkan kualitas, kinerja, dan

produktifitas dalam melaksanakan program magang industri.

Fokus evaluasi adalah individu mahasiswa, yaitu prestasi yang dicapai dalam pelaksanaan magang oleh mahasiswa. Melalui evaluasi akan diperoleh tentang apa yang telah dicapai dan apa yang belum dicapai oleh mahasiswa selama mengikuti kegiatan. Evaluasi dapat memberikan informasi terkait kemampuan apa yang telah dicapai oleh mahasiswa selama mengikuti program. Selain itu, melalui evaluasi dapat dilakukan judgment terhadap nilai atau implikasi dari hasil program. Selanjutnya, program ini digunakan untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa.

1. Prinsip Penilaian Penilaian dalam pelaksanaan kebijakan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka, program “hak belajar tiga semester di luar program studi” mengacu kepada 5 (lima) prinsip sesuai SNPT yaitu edukatif, otentik, objektif, akuntabel, dan transparan yang dilakukan secara terintegrasi.
2. Aspek – aspek Penilaian Sejalan dengan prinsip-prinsip penilaian di atas, maka aspek-aspek yang dinilai dalam pelaksanaan kebijakan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka, program “hak belajar tiga semester di luar program studi”, setidaknya sebagai berikut: a. kehadiran saat pembekalan dan pelaksanaan; b. kedisiplinan dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas; c. sikap; d.



kemampuan melaksanakan tugas-tugas; e. kemampuan membuat laporan.

3. Prosedur Penilaian Sesuai dengan prinsip kesinambungan, penilaian dalam pelaksanaan kebijakan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka, program “hak belajar tiga semester di luar program studi” dilakukan selama kegiatan berlangsung (penilaian proses) dan akhir kegiatan berupa laporan kegiatan belajar (penilaian hasil). Penilaian dalam proses dilakukan dengan cara observasi (kepribadian dan sosial) sebagai teknik utama. Sedangkan penilaian hasil dilaksanakan pada akhir pelaksanaan program dengan menggunakan laporan yang dibuat oleh mahasiswa. Penilaian dilakukan oleh pendamping dari Pihak Ketiga yang terkait dengan kegiatan yang diambil oleh mahasiswa dan dosen pendamping di Perguruan Tinggi.

Selain komponen diatas, perguruan tinggi diwajibkan untuk membuat sistem berupa survey online tentang pengalaman dan penilaian mahasiswa terhadap kualitas program merdeka belajar yang mereka jalani selama satu semester diluar program studi. Hal ini dapat digunakan untuk mendapatkan umpan balik dari mahasiswa sebagai sarana evaluasi bagi perguruan tinggi dalam mengembangkan program berikutnya (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Perguruan Tinggi melalui program ini diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang sejalan perkembangan IPTEK, kebutuhan dunia usaha dan dunia industri, serta kemampuan membangun masyarakat sesuai tatanan dunia yang terus berkembang. Hasil dari program MBKM diharapkan baik mahasiswa ataupun dosen memiliki pengalaman yang berbeda yang pada akhirnya akan memperkaya wawasan, jaringan, dan keunggulan karakter (Rodiyah 2021).

Transformasi pendidikan melalui Merdeka Belajar diklaim pemerintah telah berjalan dengan baik. Namun, evaluasi internal yang dilakukan pemerintah dinilai masih menitikberatkan pada pencapaian kuantitatif dan belum mengevaluasi dampak program secara mendalam. Namun, dalam evaluasi yang dilakukan Inspektorat Jenderal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi untuk setiap program prioritas, tidak dicantumkan besarnya anggaran. Selain itu, evaluasi lebih menekankan pada target jumlah sasaran yang tercapai.

Evaluasi program Implementasi Kurikulum Merdeka dilakukan di tiga provinsi dan 18 kabupaten atau kota. Responden terdiri dari dinas pendidikan provinsi, dinas pendidikan kabupaten atau kota, kepala sekolah, siswa sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas yang jadi sekolah penggerak. Hasil evaluasi dampak terhadap siswa disebutkan bahwa

peserta didik telah mengetahui Kurikulum Merdeka; dan siswa mengikuti asesmen pembelajaran sebelum memulai pembelajaran.

Pada pelaksanaannya terdapat beberapa kendala yang dirasakan oleh program studi dari sisi perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Pada tahapan perencanaan, kendala yang dialami yaitu tidak tersedianya dokumen resmi dari universitas yang menjelaskan secara rinci aturan dan tahapan pelaksanaan MBKM di tingkat program studi. Pada tahapan pelaksanaan, beberapa kendala yang dialami yaitu kurangnya pengetahuan mengenai MBKM, kesulitan dalam proses konversi SKS program studi dengan SKS program MBKM khususnya pada mata kuliah program magang, kurang optimalnya komunikasi antara pihak direktorat dengan program studi, keterbatasan jumlah mahasiswa yang dapat mengikuti program MBKM akibat dari ketatnya persyaratan dan proses seleksi, peran dosen pendamping program MBKM masih kurang maksimal, dan kurangnya keterlibatan tendik di tingkat program studi pada proses pendaftaran dan koordinasi calon peserta program MBKM.

Proses monitoring dan evaluasi (monev) sudah dilakukan oleh tiap program studi. Namun demikian, penerapan monev di tiap program studi cukup beragam, sehingga cukup membingungkan tim monev di tingkat fakultas dan universitas dalam melakukan penilaian tim

monev MBKM di program studi. Untuk mendukung keberhasilan jalannya program MBKM di semua program studi, perlu dilakukan beberapa langkah perbaikan, yaitu:

1. Adanya dukungan dari pihak universitas dalam bentuk kebijakan, peraturan, dan standar operasional prosedur (SOP) yang jelas dan sudah disosialisasikan kesemua program studi;
2. Adanya koordinator untuk setiap program MBKM;
3. Adanya situs web berisikan informasi lengkap mengenai program MBKM yang bisa diakses oleh mahasiswa dan dosen;
4. Adanya pelatihan mengenai program MBKM kepada para dosen pembimbing dan tendik agar keterlibatan dan peran mereka dapat dilakukan dengan lebih maksimal;
5. Peningkatan jumlah kemitraan dengan pihak industri baik melalui kerja sama dalam program magang atau praktek kerja lapangan maupun melalui keterlibatan praktisi dunia kerja dalam proses belajar mengajar di kelas sebagai dosen pengampu mata kuliah tertentu atau dosen tamu;
6. Adanya keseragaman prosedur dalam proses monitoring dan evaluasi di semua program studi; dan

7. Pembuatan pangkalan data yang berisikan informasi mengenai mahasiswa serta dosen yang terlibat dalam program MBKM.

Konsep Merdeka Belajar didefinisikan sebagai kemampuan dan kesempatan bagi individu untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri. Berikut adalah contoh-contoh implementasi konsep Merdeka Belajar pada mahasiswa jarak jauh:

1. Pemilihan mata kuliah: Mahasiswa jarak jauh dapat memilih mata kuliah sesuai dengan minat dan kebutuhan belajarnya, sesuai dengan ketersediaan dan kesesuaian jadwal yang ada.
2. Pembelajaran mandiri: Mahasiswa jarak jauh memiliki keterampilan untuk belajar secara mandiri melalui bahan bacaan, video pembelajaran, forum diskusi online, atau sumber daya belajar lainnya yang tersedia.
3. Pengambilan keputusan: Mahasiswa jarak jauh dapat mengambil keputusan tentang waktu, tempat, dan cara belajarnya sendiri. Mereka juga dapat memilih tugas atau proyek yang sesuai dengan minat dan kebutuhan belajarnya.
4. Penggunaan teknologi: Mahasiswa jarak jauh dapat memanfaatkan teknologi untuk memperoleh informasi, berkomunikasi dengan sesama mahasiswa

atau dosen, dan mengakses sumber daya belajar yang tersedia secara online.

5. Kolaborasi: Mahasiswa jarak jauh dapat bekerja sama dengan sesama mahasiswa atau dosen secara online melalui forum diskusi, video konferensi, atau platform kerja sama online lainnya.
6. Evaluasi diri: Mahasiswa jarak jauh dapat mengevaluasi diri sendiri dan mengukur kemajuan belajarnya sendiri melalui penilaian diri atau evaluasi mandiri.

Dalam implementasi konsep Merdeka Belajar pada mahasiswa jarak jauh, penting untuk memastikan bahwa mahasiswa memiliki akses ke sumber daya belajar yang memadai, serta dukungan dan bimbingan dari dosen atau tutor jika diperlukan.

Contoh implementasi Konsep Merdeka Belajar pada mahasiswa jarak jauh juga dapat berupa:

- a. Pembelajaran mandiri: Mahasiswa dapat mengatur waktu belajar, memilih materi yang ingin dipelajari, dan menentukan cara belajar yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Dalam hal ini, dosen dapat memberikan panduan atau sumber belajar yang relevan.
- b. Diskusi online: Dosen dapat memberikan tugas atau topik diskusi tertentu, kemudian mahasiswa diminta untuk berdiskusi secara online. Dalam diskusi

tersebut, mahasiswa dapat saling berbagi pengalaman, pemikiran, dan solusi atas masalah yang dihadapi.

- c. Tugas proyek: Dosen dapat memberikan tugas proyek atau penelitian yang sesuai dengan minat atau bidang keilmuan mahasiswa. Mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan riset, analisis, dan kreativitas dalam menyelesaikan tugas tersebut.
- d. Pembelajaran kolaboratif: Mahasiswa dapat bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas atau proyek tertentu. Dalam pembelajaran kolaboratif ini, mahasiswa dapat saling mendukung dan belajar dari pengalaman satu sama lain.
- e. Pembelajaran berbasis masalah: Dosen dapat memberikan masalah atau situasi tertentu, kemudian mahasiswa diminta untuk menemukan solusinya dengan menggunakan sumber belajar yang relevan. Pembelajaran berbasis masalah ini dapat membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan analisis dan kritis dalam memecahkan masalah.

Dalam implementasi Konsep Merdeka Belajar pada mahasiswa jarak jauh, dosen memiliki peran sebagai fasilitator dan pembimbing, yang membantu mahasiswa dalam mengelola pembelajarannya sendiri. Dosen dapat memberikan panduan, sumber belajar, dan dukungan

yang diperlukan oleh mahasiswa untuk mencapai tujuan belajarnya.

Berikut adalah analisis hasil implementasi konsep Merdeka Belajar pada mahasiswa jarak jauh yang memprogramkan Mata Kuliah: Pemantapan Kemampuan Mengajar (PKM).

ANALISIS HASIL IMPLEMENTASI KONSEP MERDEKA BELAJAR  
MAHASISWA UPBJJ-UT PALANGKA RAYA  
PADA MATA KULIAH PEMANTAPAN KEMAMPUAN  
MENGAJAR, PRODI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hasil implementasi konsep merdeka belajar pada mata kuliah Pemantapan Kemampuan Mengajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di UPBJJ-UT Palangka Raya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan analisis hasil belajar. Konsep merdeka belajar diterapkan dengan memberikan kebebasan bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan mengajar mereka sendiri. Berdasarkan hasil penelitian, konsep merdeka belajar berhasil diimplementasikan dengan baik dan direspons positif oleh mahasiswa, serta meningkatkan hasil belajar yang diperoleh. Konsep merdeka belajar sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif, yaitu pengalaman, refleksi,



dan konteks, dan dapat menjadi alternatif dalam menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan mandiri bagi mahasiswa.

**Kata Kunci:** implementasi, merdeka belajar, dan jarak jauh

***Abstract***

*This study aims to analyze the implementation results of the independent learning concept in the Teaching Skill Strengthening course of the Indonesian Language Education Program at UPBJJ-UT Palangka Raya. The research method used was qualitative with data collection techniques through interviews and learning outcome analysis. The independent learning concept was applied by providing students with the freedom to develop their own teaching skills. Based on the research results, the independent learning concept was successfully implemented and positively responded by the students, as well as improving their learning outcomes. The independent learning concept is in line with the principles of effective learning, namely experience, reflection, and context, and can be an alternative in creating more active and independent learning for students.*

***Keywords:*** implementation, independent learning, and distance learning.

## **Pendahuluan**

Dalam era globalisasi saat ini, pendidikan memegang peran penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu hal yang menjadi fokus dalam dunia pendidikan adalah merdeka belajar, yaitu konsep pembelajaran yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Konsep merdeka belajar ini juga telah diterapkan di Universitas Terbuka (UT), termasuk pada UPBJJ-UT Palangka Raya.

Analisis hasil implementasi konsep Merdeka Belajar pada mahasiswa UPBJJ-UT Palangka Raya pada mata kuliah Pemantapan Kemampuan Mengajar, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia adalah suatu studi yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana konsep Merdeka Belajar diterapkan dan memberikan dampak pada kemampuan belajar mahasiswa dalam mata kuliah tersebut.

Konsep Merdeka Belajar merupakan salah satu konsep yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) dalam upaya untuk mengembangkan sistem pendidikan yang lebih fleksibel, terbuka, dan berorientasi pada kebutuhan individu. Konsep ini bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk mengatur dan mengelola proses pembelajaran mereka sendiri, termasuk memilih materi yang ingin dipelajari,

metode pembelajaran yang paling efektif bagi mereka, serta cara mengukur hasil pembelajaran yang telah dicapai.

Studi ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, di mana data diperoleh melalui observasi dan wawancara terhadap mahasiswa yang sedang mengikuti mata kuliah Pemantapan Kemampuan Mengajar. Analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari data yang telah terkumpul, kemudian menganalisis hubungan antara tema-tema tersebut dengan konsep Merdeka Belajar.

Diharapkan mahasiswa UPBJJ-UT Palangka Raya telah berhasil menerapkan konsep Merdeka Belajar dalam mata kuliah Pemantapan Kemampuan Mengajar. Dalam konteks tersebut, konsep Merdeka Belajar membantu mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan belajar yang lebih efektif dan efisien, serta memberikan kebebasan kepada mereka untuk mengelola proses pembelajaran mereka sendiri. Selain itu, konsep Merdeka Belajar juga mendorong mahasiswa untuk lebih proaktif dan mandiri dalam mengambil keputusan terkait dengan pembelajaran mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hasil implementasi konsep merdeka belajar mahasiswa UPBJJ-UT Palangka Raya pada mata kuliah Pemantapan Kemampuan Mengajar Program Studi Pendidikan Bahasa

Indonesia. Dalam penelitian ini, dilakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa yang mengikuti mata kuliah tersebut serta analisis terhadap hasil belajar yang diperoleh mahasiswa.

### **Tinjauan Pustaka**

Konsep merdeka belajar sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif, yaitu pengalaman, refleksi, dan konteks. Merdeka belajar mengajarkan mahasiswa untuk mandiri dan membangun pengetahuan secara aktif melalui pengalaman, refleksi, dan penggunaan konteks sebagai sarana untuk memahami materi yang dipelajari.

Konsep merdeka belajar mengacu pada pendekatan pembelajaran yang memberikan kebebasan dan tanggung jawab kepada mahasiswa dalam mengelola waktu, belajar, dan hasil belajar mereka sendiri. Konsep ini didasarkan pada prinsip bahwa setiap mahasiswa memiliki potensi untuk mencapai keberhasilan akademik dan pribadi yang tinggi ketika diberi kesempatan untuk memimpin belajar mereka sendiri (Kusumah, 2018).

Pendekatan merdeka belajar sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif, yaitu pengalaman, refleksi, dan konteks. Pengalaman merupakan cara yang paling efektif untuk belajar, di mana mahasiswa belajar melalui pengalaman langsung

dengan materi atau situasi yang relevan. Refleksi adalah proses kritis di mana mahasiswa mempertimbangkan pengalaman mereka, mengevaluasi apa yang telah dipelajari, dan membuat perencanaan untuk tindakan masa depan. Konteks adalah lingkungan atau situasi di mana pengalaman belajar terjadi, dan penting bagi mahasiswa untuk memahami konteks di mana mereka belajar untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang materi (Kusumah, 2018).

Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan merdeka belajar dapat membantu mahasiswa memperoleh keterampilan yang lebih baik dalam mengelola waktu, memperkuat motivasi untuk belajar, meningkatkan kemampuan untuk bekerja secara mandiri, dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi. Selain itu, pendekatan ini juga meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran dan mengurangi tingkat stres yang terkait dengan tekanan untuk berhasil.

Pada mata kuliah Pemantapan Kemampuan Mengajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, konsep merdeka belajar diterapkan dengan memberikan kebebasan bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan mengajar mereka sendiri. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan rencana pembelajaran, merancang dan mengembangkan bahan

ajar, serta melakukan presentasi dan diskusi mengenai topik yang telah dipilih.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan analisis hasil belajar. Wawancara dilakukan terhadap beberapa mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Pemantapan Kemampuan Mengajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Data hasil belajar diperoleh melalui nilai ujian dan tugas yang diberikan selama mata kuliah berlangsung.

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konsep merdeka belajar berhasil diimplementasikan pada mata kuliah Pemantapan Kemampuan Mengajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di UPBJJ-UT Palangka Raya. Hal ini terlihat dari respons positif mahasiswa terhadap penggunaan konsep merdeka belajar dan peningkatan hasil belajar yang diperoleh mahasiswa.

**Gambar Pelaksanaan Tutorial 15 Oktober 2022**  
**Mata kuliah Pematapan Kemampuan Mengajar**  
**Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia**  
**di UPBJJ-UT Palangka Raya dengan**  
**Tutor Dr. Misnawati, S.Pd., M.Pd.**



**Gambar 1: Tutorial 15 Oktober 2022**  
**Mata kuliah Pematapan Kemampuan Mengajar**

Wawancara dengan mahasiswa menunjukkan bahwa mereka merasa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan memiliki motivasi yang tinggi untuk mengembangkan kemampuan mengajar mereka. Selain itu, hasil belajar mahasiswa juga menunjukkan peningkatan yang signifikan, terutama dalam kemampuan merancang dan mengembangkan bahan ajar serta kemampuan presentasi.

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konsep merdeka belajar berhasil diimplementasikan pada mata kuliah Pemantapan Kemampuan Mengajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di UPBJJ-UT Palangka Raya. Konsep ini memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan mengajar mereka secara mandiri dan aktif.

Mahasiswa merespons positif terhadap konsep merdeka belajar dan berhasil mencapai peningkatan hasil belajar yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan ini sangat efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar mahasiswa.

Penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi bagi dosen dan pengelola pendidikan untuk menerapkan konsep merdeka belajar dalam pembelajaran. Dengan memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan mereka sendiri, pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan mahasiswa akan menjadi lebih aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran.

Namun, perlu diingat bahwa konsep merdeka belajar bukan berarti mahasiswa dibiarkan sendiri tanpa bimbingan. Dosen tetap berperan sebagai fasilitator dan memberikan bimbingan yang dibutuhkan mahasiswa dalam proses pembelajaran.



Konsep merdeka belajar dapat menjadi alternatif pendekatan pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan inspirasi dan rekomendasi bagi pengelola pendidikan dan dosen dalam menerapkan konsep merdeka belajar dalam pembelajaran.

**Referensi:**

- Kemendikbudristek. (2021). Konsep Merdeka Belajar. Diakses pada 27 April 2023, dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/01/konsep-merdeka-belajar>.
- Kusumah, Y. S. (2018). Developing Independent Learning Skills in Mathematics Education. *Journal of Physics: Conference Series*, 1013(1), 012039. doi: 10.1088/1742-6596/1013/1/012039
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage publications.
- Robinson, K. (2013). *The Element: How Finding Your Passion Changes Everything*. Penguin.

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54-67. doi: 10.1006/ceps.1999.1020

### Simpulan

1. Kemandirian belajar merujuk pada kemampuan seseorang untuk belajar secara mandiri tanpa bergantung pada pengajar atau mentor. Kemandirian belajar melibatkan motivasi internal untuk memperoleh pengetahuan baru dan keterampilan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Orang yang mandiri belajar mengambil tanggung jawab penuh atas proses pembelajaran mereka dan memilih jalur yang tepat untuk mencapai tujuan belajar mereka. Hal ini melibatkan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, mengatur waktu dan mengelola tugas-tugas pembelajaran, serta mengambil inisiatif untuk mencari sumber daya pembelajaran yang tepat. Kemandirian belajar merupakan keterampilan penting yang dibutuhkan dalam pendidikan seumur hidup dan juga dalam kehidupan profesional.
2. Konsep Merdeka Belajar merujuk pada model pembelajaran yang memberikan kebebasan dan kemandirian bagi peserta didik untuk mengatur proses belajar mereka sendiri. Dalam konsep ini,

peserta didik diberikan ruang untuk menentukan jalannya sendiri, termasuk memilih topik yang ingin dipelajari, menentukan metode pembelajaran yang paling efektif bagi diri mereka sendiri, dan mengevaluasi kemajuan belajar mereka secara mandiri. Konsep Merdeka Belajar mendorong peserta didik untuk mengambil inisiatif dan tanggung jawab penuh atas proses pembelajaran mereka sendiri, sehingga mereka dapat menjadi pembelajar seumur hidup yang mandiri dan sukses. Dalam era digital dan informasi yang terus berkembang, konsep Merdeka Belajar menjadi semakin relevan karena memungkinkan peserta didik untuk terus belajar dan berkembang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka sendiri.

3. Model-model Pembelajaran Jarak Jauh merujuk pada pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran yang dilakukan melalui media elektronik, seperti internet atau saluran televisi. Ada beberapa model pembelajaran jarak jauh yang umum digunakan, termasuk model sinkron/sinkronus dan asinkron/asinkronus. Model sinkron melibatkan pembelajaran secara real-time di mana peserta didik dan pengajar berinteraksi dalam waktu yang sama melalui teknologi seperti video conference atau webinar. Sedangkan model asinkron melibatkan materi pembelajaran yang dipelajari

secara mandiri oleh peserta didik melalui rekaman video atau materi yang terpublikasi di platform pembelajaran online. Ada juga model blended learning, di mana pembelajaran jarak jauh digabungkan dengan pembelajaran tatap muka di kelas tradisional. Model-model ini telah digunakan secara luas dalam situasi pandemi COVID-19, tetapi juga menjadi semakin populer di era digital dan mobilitas yang tinggi saat ini. Dalam model-model pembelajaran jarak jauh, teknologi menjadi kunci untuk memastikan pembelajaran yang efektif dan memberikan kesempatan belajar yang lebih fleksibel dan mudah diakses oleh peserta didik di seluruh dunia.

4. Keterbatasan akses teknologi adalah salah satu tantangan utama dalam pembelajaran jarak jauh, terutama di negara-negara berkembang atau wilayah-wilayah yang sulit dijangkau. Keterbatasan ini termasuk terbatasnya jaringan internet dan sinyal yang lambat, kurangnya perangkat komputer dan akses internet yang memadai, serta keterbatasan daya beli bagi keluarga yang tidak mampu membeli perangkat komputer dan akses internet yang cukup. Masalah ini membuat banyak peserta didik tidak dapat mengakses pembelajaran jarak jauh secara efektif dan merata, yang berdampak negatif pada kesetaraan pendidikan dan kemampuan peserta

didik untuk mencapai potensi mereka. Untuk mengatasi keterbatasan akses teknologi, perlu adanya dukungan dari berbagai pihak, seperti pemerintah, organisasi swasta, dan masyarakat, untuk memberikan akses dan dukungan teknologi bagi peserta didik yang membutuhkan. Hal ini memastikan bahwa pembelajaran jarak jauh menjadi lebih inklusif dan memberikan kesempatan belajar yang adil bagi semua peserta didik, terlepas dari latar belakang mereka.

5. Keterbatasan interaksi dengan dosen dan mahasiswa lainnya adalah tantangan lain yang dihadapi dalam pembelajaran jarak jauh. Dalam pembelajaran tatap muka, mahasiswa dan dosen dapat langsung berinteraksi, bertukar pendapat, dan memecahkan masalah bersama. Namun, dalam pembelajaran jarak jauh, interaksi ini menjadi terbatas karena kurangnya kesempatan untuk bertemu langsung dan berkomunikasi secara langsung. Keterbatasan interaksi ini dapat mempengaruhi pembelajaran, mengurangi motivasi belajar, dan menghambat kemampuan mahasiswa untuk memahami materi dan mengembangkan keterampilan sosial. Untuk mengatasi keterbatasan ini, teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan interaksi antara dosen dan mahasiswa, seperti melalui video conference atau platform pembelajaran online.

Selain itu, mahasiswa juga dapat membentuk kelompok belajar dan berinteraksi secara virtual dengan teman sekelas mereka melalui media sosial atau aplikasi chatting. Hal ini dapat membantu mengatasi keterbatasan interaksi yang dihadapi dalam pembelajaran jarak jauh dan memastikan bahwa pembelajaran tetap efektif dan interaktif.

6. Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran jarak jauh adalah meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Keterbatasan interaksi dengan dosen dan mahasiswa lainnya, keterbatasan akses teknologi, dan kurangnya perhatian personal yang diberikan oleh dosen adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa. Motivasi yang rendah dapat mengurangi efektivitas pembelajaran jarak jauh, menghambat kemajuan akademik, dan mengurangi keterampilan yang diperoleh. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar, seperti memberikan umpan balik yang positif dan konstruktif, memberikan dukungan emosional dan akademik kepada mahasiswa, dan mendorong partisipasi aktif dari mahasiswa dalam pembelajaran. Selain itu, penting juga untuk menyesuaikan metode pengajaran yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan belajar mahasiswa dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang

mendukung dan menyenangkan bagi mahasiswa. Dengan adanya strategi yang tepat, tantangan dalam meningkatkan motivasi belajar dapat diatasi dan membantu mahasiswa mencapai tujuan akademik mereka.

7. Meningkatkan kemampuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) adalah salah satu strategi penting dalam mewujudkan kemandirian belajar pada mahasiswa jarak jauh. Mahasiswa jarak jauh harus memiliki kemampuan yang memadai dalam menggunakan teknologi, seperti aplikasi pembelajaran online, platform e-learning, dan sumber daya digital lainnya untuk memperoleh dan mengelola informasi secara efektif. Selain itu, mereka harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif melalui media digital, seperti email, video conferencing, dan pesan instan. Meningkatkan kemampuan TIK dapat membantu mahasiswa untuk lebih mandiri dan mengoptimalkan pengalaman belajar mereka, karena mereka dapat mengakses sumber daya pembelajaran kapan saja dan di mana saja, serta berkomunikasi dengan dosen dan teman sekelas dengan mudah. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk memberikan pelatihan dan dukungan yang memadai dalam penggunaan teknologi dan TIK kepada mahasiswa, sehingga mereka dapat mengembangkan

kemampuan yang diperlukan untuk belajar secara mandiri dalam lingkungan pembelajaran jarak jauh.

8. Meningkatkan kemandirian dalam pembelajaran adalah strategi utama dalam mewujudkan kemandirian belajar pada mahasiswa jarak jauh. Mahasiswa jarak jauh harus mampu mengatur waktu dan mengelola tugas mereka sendiri, karena mereka tidak memiliki interaksi langsung dengan dosen dan teman sekelas secara teratur. Untuk mencapai hal ini, mahasiswa perlu memiliki keterampilan yang memadai dalam perencanaan waktu, pengaturan prioritas, dan manajemen tugas. Selain itu, mereka juga harus memiliki kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, mengambil inisiatif, dan bertanggung jawab terhadap kemajuan akademik mereka. Penting bagi lembaga pendidikan untuk memberikan dukungan dan bimbingan yang memadai kepada mahasiswa dalam mengembangkan kemandirian belajar mereka, seperti melalui pelatihan keterampilan studi, bimbingan akademik, dan akses ke sumber daya pembelajaran online yang relevan. Dengan adanya strategi yang tepat, mahasiswa jarak jauh dapat menjadi lebih mandiri dalam pembelajaran dan mencapai tujuan akademik mereka secara efektif.
9. Meningkatkan motivasi belajar adalah strategi kunci dalam mewujudkan kemandirian belajar pada



mahasiswa jarak jauh. Mahasiswa jarak jauh seringkali merasa kurang termotivasi karena mereka tidak memiliki interaksi langsung dengan dosen dan teman sekelas, serta sering merasa kesepian dan terisolasi. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk memberikan dukungan yang memadai dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa jarak jauh, seperti melalui program mentoring, dukungan psikologis, dan interaksi sosial online. Selain itu, mahasiswa juga harus memiliki tujuan yang jelas dan terukur, serta fokus pada manfaat jangka panjang dari pendidikan mereka. Dengan demikian, mereka dapat mempertahankan motivasi dan terus berusaha untuk mencapai tujuan akademik mereka. Dalam lingkungan pembelajaran jarak jauh, motivasi belajar adalah kunci keberhasilan, dan strategi yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dapat membantu mahasiswa jarak jauh untuk menjadi lebih mandiri dalam pembelajaran dan mencapai tujuan akademik mereka dengan sukses.

10. Pengenalan konsep merdeka belajar pada mahasiswa jarak jauh merupakan salah satu implementasi dari konsep merdeka belajar dalam pembelajaran jarak jauh. Konsep ini melibatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mahasiswa dapat

mengambil kendali atas proses belajar mereka sendiri. Pengenalan konsep merdeka belajar pada mahasiswa jarak jauh memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menjadi lebih mandiri dan aktif dalam proses pembelajaran. Dalam implementasinya, lembaga pendidikan dapat memberikan akses ke sumber daya pembelajaran yang beragam, seperti bahan ajar, modul pembelajaran, atau video tutorial. Selain itu, mahasiswa juga perlu diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam forum diskusi online dan mengakses sumber daya pembelajaran yang beragam. Dengan demikian, pengenalan konsep merdeka belajar pada mahasiswa jarak jauh dapat membantu mereka untuk menjadi lebih mandiri dan terlibat dalam proses pembelajaran mereka, sehingga dapat mencapai tujuan akademik mereka secara lebih efektif.

11. Menerapkan konsep merdeka belajar pada pembelajaran jarak jauh merupakan salah satu cara untuk memfasilitasi kemandirian belajar mahasiswa jarak jauh. Dalam penerapannya, konsep ini memungkinkan mahasiswa untuk lebih terlibat aktif dalam proses belajar, sehingga mereka dapat mengambil kendali atas proses pembelajaran mereka sendiri. Konsep merdeka belajar membutuhkan kerja sama dan dukungan dari

lembaga pendidikan, sehingga diperlukan pengembangan kurikulum yang mendorong mahasiswa untuk melakukan eksplorasi dan mempelajari topik-topik yang menarik minat mereka. Lembaga pendidikan juga dapat memberikan akses ke sumber daya pembelajaran yang beragam, seperti bahan ajar, modul pembelajaran, atau video tutorial, sehingga mahasiswa dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka sendiri. Selain itu, mahasiswa juga perlu diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam forum diskusi online dan mendapatkan umpan balik dari dosen, tutor, atau sesama mahasiswa. Dengan menerapkan konsep merdeka belajar pada pembelajaran jarak jauh, diharapkan mahasiswa dapat menjadi lebih mandiri dan terlibat aktif dalam proses belajar mereka, sehingga dapat mencapai tujuan akademik mereka secara lebih efektif.

12. Evaluasi hasil implementasi konsep merdeka belajar pada mahasiswa jarak jauh merupakan langkah penting untuk mengetahui sejauh mana konsep tersebut dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa. Evaluasi tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai indikator, seperti peningkatan motivasi belajar, kemampuan

mahasiswa dalam mengakses sumber daya pembelajaran, partisipasi aktif dalam forum diskusi, atau peningkatan hasil belajar. Selain itu, evaluasi juga dapat dilakukan melalui pengumpulan umpan balik dari mahasiswa dan dosen terkait pengalaman mereka dalam menerapkan konsep merdeka belajar pada pembelajaran jarak jauh. Dalam melakukan evaluasi, lembaga pendidikan dapat mempertimbangkan beberapa faktor, seperti ketersediaan sumber daya, dukungan dari dosen dan staf pendukung, serta kesesuaian kurikulum dengan konsep merdeka belajar. Dari hasil evaluasi tersebut, dapat dilakukan pengembangan dan perbaikan pada strategi dan metode pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam jangka panjang, evaluasi hasil implementasi konsep merdeka belajar pada mahasiswa jarak jauh juga dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kebijakan dan strategi pendidikan yang lebih baik dan efektif di masa depan.

13. Implementasi konsep merdeka belajar pada mahasiswa jarak jauh dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya adalah memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memilih sendiri topik dan metode pembelajaran yang diinginkan, memberikan tugas yang relevan dengan kebutuhan dan minat mahasiswa, menyediakan

sumber belajar yang beragam dan mudah diakses, dan memberikan umpan balik yang memotivasi mahasiswa untuk terus belajar. Contoh konkretnya adalah dengan memberikan proyek mandiri yang menuntut mahasiswa untuk mengeksplorasi topik yang diminati, membuat blog atau vlog untuk mempresentasikan hasil belajar, serta berdiskusi dan berkolaborasi dengan mahasiswa lain melalui forum online atau grup diskusi. Selain itu, implementasi konsep merdeka belajar pada mahasiswa jarak jauh juga dapat dilakukan dengan memfasilitasi mahasiswa untuk mengakses sumber belajar yang beragam seperti buku, jurnal, video, atau podcast dan memberikan bimbingan dan umpan balik yang terarah agar mahasiswa dapat memahami materi dengan lebih baik.

### **Saran**

Saran terbaik untuk mewujudkan kemandirian belajar dan merdeka belajar sebagai kunci sukses bagi mahasiswa jarak jauh adalah sebagai berikut.

1. Buatlah jadwal belajar yang teratur dan konsisten, termasuk waktu untuk mengerjakan tugas dan mengikuti kelas online.

2. Pastikan ada tempat yang tenang dan nyaman untuk belajar, agar dapat fokus pada materi yang dipelajari.
3. Perhatikan diri sendiri dan atur pola tidur dan makan yang sehat, agar kondisi fisik dan mental tetap optimal.
4. Jangan ragu untuk berkomunikasi dengan dosen dan teman sekelas secara daring, jika terdapat kesulitan atau pertanyaan terkait materi yang dipelajari.
5. Gunakan berbagai sumber informasi, seperti buku, jurnal, atau video pembelajaran online, untuk mendukung pemahaman terhadap materi yang dipelajari.
6. Tetap berpegang pada tujuan belajar, dan jangan mudah tergoda untuk melakukan aktivitas yang tidak produktif atau mengalihkan perhatian dari tujuan tersebut.
7. Buatlah catatan atau rangkuman setiap materi yang dipelajari, agar mudah dipahami dan diingat kembali di kemudian hari.
8. Gunakan teknologi informasi dan komunikasi secara optimal, termasuk aplikasi pembelajaran online dan media sosial untuk berinteraksi dengan teman sekelas.
9. Ambil inisiatif untuk mencari dan memilih materi atau topik yang menarik perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dalam belajar.

10. Terus berusaha untuk meningkatkan kualitas diri dan pembelajaran, melalui refleksi dan evaluasi diri secara berkala.

## Biofrafi Penulis Pertama



**Hariyadi**, lahir dan dibesarkan di Tumbang Miri, Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah. Lahir di Batu Tangkoi, 16 Agustus 1973, anak keenam dari tujuh bersaudara. TK, SD dan SMP diselesaikan di Tumbang Miri Kahayan Hulu Utara. Lulus dari SMAK Palangka Raya. Menyelesaikan pendidikan S-1 di Universitas Palangka Raya (1997), dan pendidikan S2 di Universitas Lambung Mangkurat (2012). Salah satu tenaga akademik di Universitas Terbuka (UT) yang tergabung pada Fakultas Saint dan Teknologi (FST). Sejak tahun 2019 s.d. 2023 (sekarang) mendapat tugas tambahan sebagai Direktur UT Palangka Raya.



Menurutnya konsep merdeka belajar ibarat sayap yang memberikan kebebasan dan tanggung jawab kepada mahasiswa untuk terbang mengelilingi dunia pembelajaran. Seperti burung yang mengelola waktu, proses terbang, dan hasil terbangnya sendiri, mahasiswa juga belajar mandiri dan mendekati karakteristiknya masing-masing.

Biografi ini dikahiri dengan kata-kata puitisnya: *“Kapal memang aman kalau di dermaga, tetapi bukan untuk itu kapal dibuat, melainkan untuk membelah lautan berhadapan dengan arus dan gelombang, lalu pulang dengan cerita baru.”*

## Biofrafi Penulis Kedua



Misnawati dilahirkan di Desa Balawang, Kecamatan Kapuas Murung, Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah, tepatnya tanggal 05 Oktober 1978. Anak kedua dari tujuh bersaudara. Terlahir dari pasangan Sutardi dan Farida. Menikah dengan Anwarsani dan memiliki empat buah hati (Nabila Salwa, Levi Al Kausar, Akram Tamir, dan Raima).

Menyelesaikan SD dan SMP di Buntok, Kabupaten Barito Selatan, Kalimantan Tengah. Pernah bersekolah di SMKN 1 (SMEA) Buntok satu tahun. Saat naik ke kelas II pindah ke SMKN 2 (SMEA) Palangka Raya dan tamat tahun 1998. Menyelesaikan S1 pada Universitas Palangka Raya, Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah tahun 2003. Tahun 2007

melanjutkan S2 pada Universitas Negeri Surabaya, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra (Konsentrasi Bahasa Indonesia), tamat tahun 2009. Tahun 2010 melanjutkan S3 pada universitas yang sama dengan S2, tamat tahun 2015.

Saat kuliah S1 aktif dalam berbagai organisasi HMPS-PBSID (Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah), PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), GARASI (Gabungan Aransemen Seni dan Inspirasi), serta WAMAKRE (Wadah Mahasiswa Kreatif). Sekarang aktif sebagai Wakil Sekretaris Komite Seni Budaya Nusantara DPW Kalimantan Tengah periode 2021 – 2025. Sekretaris Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI) Komisariat Kalimantan Tengah periode 2020 – 2024. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Palangka Raya 2021 – 2024.

Pemakalah internasional dalam dan luar negeri. Dalam negeri pada acara The 3rd International Congress on Asia Folklore 2013 di Yogyakarta. Luar Negeri dalam acara Bengkel Folklor Nusantara tahun 2014 yang diselenggarakan oleh Universiti Sains Malaysia, bertempat di Perak Riverside Resort, Kuala Kangsar, Perak Darul Ridzuan. Selain itu, juga menjadi nara sumber nasional diantaranya Seminar Nasional Sastra I di Hotel Tree Park Banjarmasin yang diselenggarakan oleh sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

(STKIP) dan Persatuan Guru Republik Indonesia tahun 2016. Webinar Nasional “Penulisan Karya Ilmiah untuk Mahasiswa” diselenggarakan oleh Universitas PGRI Palangka Raya tahun 2020. Narasumber “Menelusuri Jejak Peradaban Masa Lalu Melalui Cerita Rakyat,” Penyelenggara Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat tahun 2022. Narasumber/Dosen Tamu Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia. Tema: Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi tahun 2022. Narasumber “Pelatihan Menarasikan Temuan Lapangan Untuk Karya Ilmiah” penyelenggara Universitas PGRI Palangka Raya tahun 2022. Narasumber Seminar Daring dalam Rangka Pembahasan “Mata Kuliah Kajian Multidisiplin” dilaksanakan oleh Program Magister Pendidikan Bahasa Jawa Fakultas Bahasa dan Seni UNY tahun 2022.

Karya buku yang diterbitkan diantaranya berjudul: “Apangku Raja Lelei Tuntang Penyang,” “Cinta dan Bangga Berbahasa Indonesia di Perguruan Tinggi,” “Teori Stuktural Levi-Strauss dan Interpretatif Simbolik untuk Penelitian Sastra Lisan,” “Profesi Keguruan (Menjadi Guru Profesional),” “Deder dan Identitas Kultural Masyarakat Dayak Ngaju,” “Modul Evaluasi Pembelajaran,” Antologi Puisi “Tabur Cinta,” Antologi Puisi “Karena Cinta,” “Teori Ekopuitika untuk Penelitian Sastra Lisan,” dan “Keindahan Bunyi Sebagai Identitas

Kultural Masyarakat Dayak Maanyan Dalam Sastra Lisan  
Tumet Leut.”

### Biofrafi Penulis Ketiga



Yusrizal, M.Pd lahir di Palembang 07 April 1975 merupakan sosok pria yang tegas dan pekerja keras. Lulusan S1 Pendidikan Bahasa Inggris dari Universitas Bengkulu tahun 1997 dan S2 Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Padang tahun 2014 ini bertugas di UT Bengkulu sejak 1 Desember 2002. Berbagai pengalaman manajerial telah beliau geluti mulai dari Pj Praktikum (2003-2004), Pj. Tutorial (2004-2008), Pj Kemahasiswaan (2007-2008), PJ. Pengendali Internal Simintas Unit (PISU) (2007-2010), Tim penyusun RKA-UK (2005-2008), Koordinator Bantuan Belajar dan Layanan Bahan Ajar (BBLBA, 2008-2018), Koordinator Registrasi dan Ujian (2018-2019), hingga beliau ditugaskan untuk menjadi Direktur UT Bengkulu masa 2021-2025. Beberapa prestasi telah ditorehkan di UT Bengkulu dengan mendapatkan 3 kali prestasi Koordinator terbaik se Indonesia (2010, 2011 dan 2017). Sinergitas antara seluruh civitas akademika dalam mencapai visi dan misi Universitas Terbuka (UT) yaitu memberikan layanan belajar yang menjangkau seluruh pelosok, menghasilkan lulusan yang memiliki

daya saing tinggi dan berkompetensi di bidangnya akan makin mendekatkan pada pencapaian cita-cita Merdeka Belajar yang diimpikan.

Yusrizal mengatakan Kuliah di UT sudah mencerminkan konsep pendidikan Merdeka Belajar ini. Jauh-jauh hari UT telah memprakarsai konsep kampus merdeka dan merdeka belajar dengan sistemnya sendiri. Cerminan konsep kemerdekaan dan keluwesan dalam mensikapi pendidikan telah dipelopori UT sebagai Perguruan tinggi negeri ke-45 Indonesia yang diresmikan pada tahun 1984 oleh Presiden Soeharto, diletakkan pada dasar sistem pendidikan tinggi terbuka dan jarak jauh.

Menurutnya UT jelas merupakan model sebenarnya sebagai kampus merdeka di Indonesia yang mengamalkan sistem yang sangat fleksibel kepada dosen dan mahasiswanya. Keterbukaan UT tercermin pada saat perguruan tinggi lain membatasi umur ijazah dan jumlah siswa yang diterima, UT akan menerima lulusan SMA/MA/Paket C tanpa melihat tahun kelulusan dan berapapun jumlah calon mahasiswa. Selain itu, banyak hal yang menunjukkan keluwesan UT terhadap dosen dan mahasiswanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, A., Hidayatullaah, H. N., Simamora, R. M., Fehabutar, D., & Mutakinati, L. (2020). The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of “Merdeka Belajar.” *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(1), 38–49. <https://doi.org/10.46627/sipose.v1i1.9>
- Adhe, K. R. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Daring Matakuliah Kajian PAUD di Jurusan PG PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 1(1), 26–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.26555/jecce.v1i1.3>
- Adisel, A., & Pranansa, A. G. (2020). Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Sistem Manajemen Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid 19. *ALIGNMENT: Journal of Administration and Educational Management*, 3(1), 1-10. <https://doi.org/10.31539/alignment.v3i1.1291>
- Adnan, M., & Anwar, K. (2020). Online learning amid the COVID-19 pandemic: Students’ perspectives. *Journal of Pedagogical Sociology and Psychology*, 2(1), 45–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.33902/JSPS.%202020261309>



- Afzal, H. M. I., Ishtiaq, M., Ali, R., Afzal, S., Ahmad, F., Junaid, K., Younas, S., Hamam, S. S. M., & Ejaz, H. (2020). COVID-19 pandemic and e-learning system: Perception of teaching faculty at medical colleges in Pakistan. *Pakistan Journal of Medical and Health Sciences*, 760–763. <https://pesquisa.bvsalud.org/global-literature-on-novel-coronavirus-2019-ncov/resource/pt/covidwho-931963>
- Agung, L. (2015). *Sejarah kurikulum sekolah menengah di Indonesia sejak kemerdekaan hingga reformasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Agustina, M., Azizah, E. N., & Koesmadi, D. P. (2021). Pengaruh Pemberian Reward Animasi terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini selama Pembelajaran Daring. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 353–361. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1331>.
- Ahmed, R. (2018). Effects of Online Education on Encoding and Decoding Process of Students and Teachers. *International Association for Development of the Information Society*, 42–48. <https://doi.org/https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED590288.pdf>
- Aji, R. H. S. (2020). Dampak COVID-19 pada pendidikan di indonesia: Sekolah, keterampilan, dan proses pembelajaran. *Jurnal Sosial & Budaya Syar-I*, 7(5), 395–402.

<https://doi.org/https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>

- Al Fatihah, M. (2016). Hubungan antara kemandirian belajar dengan prestasi belajar PAI siswa kelas III SDN Panularan Surakarta. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 1(2), 197-108. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v1i2.200>
- Alhabeeb, A., & Rowley, J. (2018). E-learning critical success factors: Comparing perspectives from academic staff and students. *Computers & Education*, 127, 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.08.007>
- Alhamuddin, A. (2014). Sejarah Kurikulum di Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum). *Nur El-Islam*, 1(2), 48–58. <http://ejournal.staiyasnibungo.ac.id/index.php/nurelislam/article/view/60>
- Anderson, T. (2003). Getting the Mix Right Again: An Updated Theoretical Rationale for Interaction. *The International Review of Research in Open and Distance Learning*, 9(2). <https://doi.org/10.19173/irrodl.v4i2.149>
- Anderson, T. (2016). Theories for learning with emerging technologies. In G. Veletsianos (Ed.), *Emergence and innovation in digital learning:*

Foundations and applications (pp. 35-50). AU Press.

Antonivska, M. (2020). Modern Problems And Advantages Of Remote Education In Higher Education Institutions Of Ukraine. *Збірник Наукових Праць АООС*, 11–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.36074/30.10.2020.v3.03>

Apsari, R. A., Maulyda, M. A., & Humaira, N. (2020). Pembelajaran Matematika dengan Media Obrolan Kelompok Multi-Arah sebagai Alternatif Kelas Jarak Jauh. *Jurnal Elemen*, 6(2), 318–332. <https://doi.org/10.29408/jel.v6i2.2179>

Arifin, Z. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam

Armania, M., Eftafiyana, S., & Sugandi, A. I. (2018). Analisis Hubungan Kemampuan Komunikasi Matematis Dan Minat Belajar Siswa Smp Dengan Menggunakan Pendekatan Realistic Mathematic Education. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(6), 1087. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i6.p1087-1094>

Arnellis, Jamaan, E. Z., Amalita, N., Rosha, M., & Fitria, D. (2021). The Impact of Application on Calculus 1 Teaching Materials by Using Google Classroom Media to Increase Students' Motivation. *Journal of Physics: Conference Series*, 1940(1), 012106. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1940/1/012106>.

- Asi, Y. E., Elvira, E., Waruwu, N., Hartani, D., & Henita, M. (2022). Tingkat Kesulitan Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Drama. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1), 57-64.
- Asrori, M., & Ali, M. (2006). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Astini, N. K. S. (2020). Pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran tingkat sekolah dasar pada masa pandemi covid-19. *Lampuhyang*, 11(2), 13–25.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.47730/jurnallampuhyang.v11i2.194>
- Aulia, M., Misnawati, M., Apritha, A., Setyoningsih, R. A., Handayani, P., & Saptaniarsih, W. (2023). *Pelajar Pancasila Pada Abad Ke-21 Di SMAN 1 Palangka Raya*. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(1), 134-151.
- Aziz, A. (2021). *Analisis Nilai Pendidikan Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabhicara*. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(2), 1-6.
- Aziz, A., & Misnawati, M. (2022, July). *Nilai Budaya Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika oleh Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*.

In Prosiding Seminar Nasional Sasindo (Vol. 2, No. 2).

Aziziah, F. L., Mayasari, P., Hidayati, L., & Arifiana, D. (2023). Pelatihan Pembuatan Hand Painting Pada Remaja Putri Di Desa Trosobo. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 01-08.

Ayu, F., Anggriani, D., & Nizamuddin, N. (2023). *MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS KARYA ILMIAH MELALUI "PROCESS APPROACH" PADA SISWA/I SMA PANCA BUDI*. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 21-33.

Baber, H. (2020). Determinants of students' perceived learning outcome and satisfaction in online learning during the pandemic of COVID-19. *Journal of Education and E-Learning Research*, 7(3), 285–292.

<https://doi.org/https://doi.org/10.20448/JOURNAL.509.2020.73.285.292>

Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Bandura, A. (1991). Social cognitive theory of self-regulation. *Organizational behavior and human decision processes*, 50(2), 248-287.

- Bates, T. (1995). *Technology, open learning and distance education*. New York: Routledge.
- Brolpito, A. (2018). Digital Skills and Competence, and Digital and Online Learning. *European Training Foundation*.
- Bungin, H.M. Burhan. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Grapindo
- Bungin. (2006). *Sosiologi komunikasi: Teori, paradigma, dan diskursus teknologi komunikasi di masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Chandra, C. A., & Hidayat, F. D. (2023). PSYCHOLOGICAL EFFECTS AND ANALYSIS OF CHILDREN OF STUDY THEFT IN JAKARTA SOCIAL INSTITUTIONS. *International Journal of Education, Language, Literature, Arts, Culture, and Social Humanities*, 1(1), 17-25.
- Christy, N. A. (2020). *Revitalisasi pembelajaran bahasa dan sastra indonesia selama masa pandemi covid-19*. Enggang: *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(1), 1-15.
- Crews, J., & Parker, J. (2017). The Cambodian experience: Exploring university students' perspectives for online learning. *Issues in Educational Research*, 27(4), 697–719.

<https://search.informit.org/doi/abs/10.3316/INFORMIT.218482979009116>

- Darmayanti, T., Setiani, M. Y., & Oetojo, B. (2007). E-learning pada pendidikan jarak jauh: Konsep yang mengubah metode pembelajaran di perguruan tinggi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 8(2), 99–113. <http://www.jurnal.ut.ac.id/index.php/jptjj/article/view/538>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2008). Self-determination theory: A macrotheory of human motivation, development, and health. *Canadian Psychology/Psychologie Canadienne*, 49(3), 182–185.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dewi, N. R., Saputri, E., Nurkhalisa, S., & Akhlis, I. (2020). The effectiveness of multicultural education through traditional games-based inquiry toward improving student scientific attitude. *Journal of Physics: Conference Series*, 1567(4). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1567/4/042051>.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. doi: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>.

- Dewi, W. A. F., (2020). Dampak Covid-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di Sekolah Dasar. Edukatif: *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55-61. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Dhull, P. (2017). Elements of Learning Styles and Academic Achievement of Secondary School Students. *International Journal of Research in Economics and Social Sciences (IJRESS)*, 7(5), 136–140.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.47730/jurnallampuhyang.v1i12.194>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2020). Merdeka Belajar: Penerapan Konsep Baru dalam Pendidikan Tinggi di Indonesia. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dirjen Dikti Kemendikbud. (2020). *Buku Panduan Pelayanan Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka*. <http://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/05/Buku-Panduan-Merdeka-Belajar-Kampus-Merdeka-2020-1.pdf>
- Dirjen Pembelajaran Dan Mahasiswa, (2016). Panduan Penjaminan Mutu Proses Pembelajaran Daring PDITT. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.



- Ditjen GTK Kemendikbud. (2016). Petunjuk Teknis Program Peningkatan Guru Pembelajar Moda dalam Jaringan (Daring). Jakarta: Direktorat Jenderal GTK Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- Dos Santos, L. M. (2020). The motivation and experience of distance learning engineering programmes students: A study of non-traditional, returning, evening, and adult students. *International Journal of Education and Practice*, 8(1), 134-148. <https://doi.org/10.18488/journal.61.2020.81.134.148>
- Efriyanti, L., & Annas, F. (2020). Aplikasi mobile learning sebagai sarana pembelajaran abad 21 pada era revolusi industri 4.0. *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, 5(1), 28– 40. <http://dx.doi.org/10.30983/educative.v5i1.3132>
- El-Hussein, M. O. M., & Cronje, J. C. (2010). Defining mobile learning in the higher education landscape. *Journal of Educational Technology & Society*, 13(3), 12–21. <https://www.jstor.org/stable/10.2307/jeductechsoci.13.3.12>
- Elkaseh, A., Wong, K. W., & Fung, C. C. (2015). A review of the critical success factors of implementing e-learning in higher education.

*International Journal of Technologies in Learning*, 22(2), 1–13. <https://doi.org/10.18848/2327-0144/CGP/v22i02/49160>

- Fath, A. M. AL, & Sugito. (2021). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV Melalui Media Video. *Elementary School*, 8(2), 58–66. <http://www.tjyybjb.ac.cn/CN/article/downloadArticleFile.do?attachType=PDF&id=9987>.
- Fauzi, A. R., Z., & Atok, R. Al. (2017). Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu dan Peduli Sosial melalui Discovery Learning. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 2(2). <http://dx.doi.org/10.17977/um022v2i22017p079>
- Firman, F. (2020). Dampak covid-19 terhadap pembelajaran di perguruan tinggi. *BIOMA: Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 2(1), 14–20. <https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/bioma/article/view/743>
- Firman, F. dan S. R. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81–89. <https://doi.org/10.31605/ijes.v2i2.659>
- Fitriyani, Y., Fauzi, I., & Sari, M. Z. (2020). Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *Profesi Pendidikan Dasar*, 7(1), 121–132. <https://doi.org/10.23917/ppd.v7i1.10973>.

- Garrison, D. R., & Shale, D. (1987). Mapping the boundaries of distance education: Problems in defining the field. *The American Journal of Distance Education*, 1(1), 4-13. <https://doi.org/10.1080/08923648709526567>
- Garrison, D. R., & Shale, D. (1990). *A New Framework and Perspective*. In D. R. Garrison and D. Shale (Eds.), *Education at a Fistance: From Issues to Practice*. Malabar, FL.: Krieger
- Garrison, D. R., & Vaughan, N. D. (2008). *Blended learning in higher education: Framework, principles, and guidelines*. John Wiley & Sons.
- Garrison, D. R., Anderson, T., & Archer, W. (2000). Critical inquiry in a text-based environment: Computer conferencing in higher education. *The Internet and Higher Education*, 2(2-3), 87-105.
- Gea, A. A. D. (2003). *Character Building 1 Relasi dengan Diri Sendiri (Revisi)*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Graham, C. R. (2006). Blended learning systems: Definition, current trends, and future directions. *Handbook of blended learning: Global perspectives, local designs*, 3-21.
- Gunawan, G., Harjono, A., Sahidu, H., Herayanti, L., Suranti, N. M. Y., & Yahya, F. (2019). Using

virtual laboratory to improve pre-service physics teachers' creativity and problem-solving skills on thermodynamics concept. *Journal of Physics: Conference Series*, 1280(5).  
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1280-5/052038>

Halimah, H., Misnawati, M., Lestaringtyas, S. R., Mingvianita, Y., Sepmiatie, S., & Suryatini, R. I. (2023). *Implementasi Pancasila Sebagai Entitas Dan Identitas Pendidikan Abad Ke-21 di SMAN 4 Palangka Raya*. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(1), 119-133.

Hamid, A. (2023, April). Peran Bahasa (Indonesia) Dalam Menjaga Keberlanjutan Lingkungan Hidup. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 2, No. 1, pp. 42-53).

Handarini, O. I., & Wulandari, S. S., (2020). Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(3), 496-503.  
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap/article/view/8503>

Handayani, L. (2020). Keuntungan, kendala dan solusi pembelajaran online selama pandemi COVID-19: Studi eksploratif di SMPN 3 Bae Kudus. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 1(2), 15-23.

<https://doi.org/https://doi.org/10.7777/jiemar.v1i2.36>

Handayani, N., & Hidayat, F. 2018. Hubungan Kemandirian Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika Di Kelas X SMK Kota Cimahi. *Journal on Education*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.31004/joe.v1i2.16>

Hasanah, A., et al. (2020). Analisis Aktivitas Belajar Daring Mahasiswa Pada Pandemi COVID-19. Paper Mahasiswa. Unpublished. <http://digilib.uinsgd.ac.id/30565/>

Hashemy, S. A., Hayati, D., & Hashemy, Z. (2012). A survey of the application of information communication technology in education. *International Journal of Information and Education Technology*, 2(1), 57. <http://www.ijiet.org/papers/83-R081.pdf>

Herodotou, C., Rienties, B., Hlosta, M., Boroowa, A., Mangafa, C., & Zdrahal, Z. (2020). The scalable implementation of predictive learning analytics at a distance learning university: Insights from a longitudinal case study. *The Internet and Higher Education*, 45, 100725. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc-.2020.100725>

- Hodges, C., Moore, S., Lockee, B., Trust, T., & Bond, A. (2020). The difference between emergency remote teaching and online learning. *Educause Review*, (March), 1–12. <https://vtechworks.lib.vt.edu/handle/10919/104648>
- Huynh, T. (2020). The Covid-19 risk perception: A survey on socioeconomics and media attention. *AccessEcon*, 40(1), 758–764. <https://ideas.repec.org/a/ebl/ecbull/eb-20-00175.html>
- Indrawati, B. (2020). Tantangan dan peluang pendidikan tinggi dalam masa dan pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31599/jki.v1i1.261>
- Jamaludin, D., Ratnasih, T., Gunawan, H., & Paujiah, E. (2020). Pembelajaran daring masa pandemik Covid-19 pada calon guru: hambatan, solusi dan proyeksi. *Paper Mahasiswa. Unpublished*. <http://digilib.uinsgd.ac.id/30518/>
- Johnson, Elaine B. (2009). *Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar- Mengajar Mengasyikkan Dan Bermakna*. Bandung: MLC
- Kahfi, A. (2020). Tantangan Dan Harapan Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid 19. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 3(02), 137–154.

<https://doi.org/https://doi.org/10.51476/dirasah.v3i02.194>

Kearney, M., Schuck, S., Burden, K., & Aubusson, P. (2012). Viewing mobile learning from a pedagogical perspective. *Research in Learning Technology*, 20(1), 1–17. <https://doi.org/10.3402/rlt.v20i0-/14406>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). Merdeka Belajar. [online] Available at: <https://www.kemdikbud.go.id/merdekabelajar> [Accessed 27 Apr. 2023].

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2020). Merdeka Belajar: Konsep dan Implementasi. Retrieved from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/06/merdeka-belajar-konsep-dan-implementasi>

Khan, B. (2005). *Managing e-learning: Design, delivery, implementation, and evaluation*. Information Science Publishing.

Kholifah, N., Zainuddin, A., Indrawati, A., Wardana, L. V., & Mahendra, A. M. (2023). Problems of Business Education in Early Childhood Education (PAUD): Systematic Literature Review (SLR). *International Journal of Education, Language,*

Literature, Arts, Culture, and Social Humanities,  
1(1), 64-78.

Kim, M. K., Kim, S. M., Khera, O., & Getman, J. (2014). The experience of three flipped classrooms in an urban university: an exploration of design principles. *The Internet and Higher Education*, 22, 37-50.

Knowles, M. S. (1975). *Self-directed learning: A guide for learners and teachers*. Association Press.

Knowles, M. S. (1975). *Self-directed learning: A guide for learners and teachers*. Cambridge: Follett.

Komariyah, S., Afifah, D. S. N., & Resbiantoro, G. (2018). Analisis Pemahaman Konsep Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Minat Belajar Siswa. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.30738/sosio.v4i1.1477>

Kusmawan, U. (2016). Kesiapan belajar mandiri guru sekolah dasar: Studi kasus pada Program Studi PGSD pada FKIP Universitas Terbuka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(3), 279-293. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v1i3.406>

Kuntadi, T. N., & Hidayat, F. D. (2023). Training Children's Character Education Through Technology-based Learning Media. *International*



Journal of Education, Language, Literature, Arts, Culture, and Social Humanities, 1(1), 35-44.

- Lee, J., & Martin, L. (2017). Investigating students' perceptions of motivating factors of online class discussions. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 18(5), 148–172. <https://doi.org/https://doi.org/10.19173/irrodl.v18i5.2883>
- Maghfiroh, F., Ibrahim, M., & Soetjipto, S. (2014). Kemandirian dan Atensi Siswa yang Diajar Menggunakan Group Investigation Terintegrasi Power Teaching Dalam Mata Pelajaran Biologi. *JPPS (Jurnal Penelitian Pendidikan Sains)*, 4(1), 433-442. <https://doi.org/10.26740/jpps.v4n1.p433-442>
- Maharani, S., Kholid, M. N., Pradana, L. N., & Nusantara, T. (2019). Problem solving in the context of computational thinking. *Infinity Journal*, 8(2), 109-116. <https://doi.org/10.22460/infinity.v8i2.p109-116>
- Makarim, N. (2020). Mengenalkan Konsep Merdeka Belajar. [online] Available at: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/09/mengenalkan-konsep-merdeka-belajar> [Accessed 27 Apr. 2023].

- Martens, R., Bastiaens, T., & Kirschner, P. A. (2007). New learning design in distance education: The impact on student perception and motivation. *Distance Education*, 28(1), 81–93. <https://doi.org/10.1080/01587910701305327>
- Martin L. (2012). *Cyber Security and Transformational Technologies Keeping Systems and Data Safe*. Virginia: Market Connections, Inc.
- Martin, F., & Ertzberger, J. (2013). Here and now mobile learning: An experimental study on the use of mobile technology. *Computers & Education*, 68, 76–85. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2013.04.021>
- Mather, M., & Sarkans, A. (2018). Student perceptions of online and face-to-face learning. *International Journal of Curriculum and Instruction*, 10(2), 61–76. <https://core.ac.uk/download/pdf/268081682.pdf>
- Megawanti, P., Megawati, E., & Nurkhafifah, S. (2020). Persepsi Peserta Didik Terhadap Pjj Pada Masa Pandemi Covid 19. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2), 75–82. <http://dx.doi.org/10.30998/fjik.v7i2.6411>
- Mehdipour, Y., & Zerehkafi, H. (2013). Mobile learning for education: Benefits and challenges. *International Journal of Computational Engineering Research*, 3(6), 93-101.

- Meidawati, S. A. N. B. R. (2019). Persepsi Siswa Dalam Studi Pengaruh Daring Learning Terhadap Minat Belajar Ipa. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 1(2), 30–38. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v1i2.117>
- Misnawati, M. (2023, April). ChatGPT: *Keuntungan, Risiko, Dan Penggunaan Bijak Dalam Era Kecerdasan Buatan*. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 2, No. 1, pp. 54-67).
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Veniaty, S., Nurachmana, A., & Cuesdeyeni, P. (2022). *The Indonesian Language Learning Based on Personal Design in Improving the Language Skills for Elementary School Students*. *MULTICULTURAL EDUCATION*, 8(02), 31-39.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Cuesdeyeni, P., Wiyanto, M. S., Christy, N. A., Veniaty, S., ... & Rahmawati, S. (2022). *Percepatan Produksi Karya Sastra Mahasiswa Program Permata Merdeka dengan Memanfaatkan Voice Typing*. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 13(1), 103-116.
- Moore, J. L., et al. (2010). E-Learning, Online Learning, and Distance Learning Environments: Are They

The Same?. *Internet and Higher Education*,  
<https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2010.10.001>

Moore, M.G. (1989). *Three types of interaction*. *The American Journal of Distance Education* 1 (2), 1 -5.  
<https://doi.org/10.1080/08923648909526659>

Mulya, M. (2022). *Penerapan Media Quizizz Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Busana 2. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1), 65-78.

Mulyasa, E. (2013). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2021). *Pendidikan Merdeka Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyono, L. A., Prayoga, B. E. S., Indrawati, A., Wardana, L. V., & Mahendra, A. M. (2023). Internalization of Character Education during the Covid-19 Pandemic through Entrepreneurship Education: Systematic Literature Review (SLR). *International Journal of Education, Language, Literature, Arts, Culture, and Social Humanities*, 1(1), 45-63.

Musyawir, M. (2022, November). *Pembelajaran Inovatif untuk Menanamkan Nilai-Nilai Karakter pada Siswa Sekolah Dasar (SD) di Namlea Kabupaten Buru (Studi Meta-Sintesis)*. In *PROSIDING*

*SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 1, No. 2, pp. 15-29).

- Mustofa, M. I., Chodzirin, M., Sayekti, L., & Fauzan, R. (2019). Formulasi model perkuliahan daring sebagai upaya menekan disparitas kualitas perguruan tinggi. *Walisongo Journal of Information Technology*, 1(2), 151–160. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/wjit.2019.1.2.4067>
- Nugroho, B. A. (2020). Jasmani Di SDI Teladan Suci Jakarta Timur. *Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Adaptif*, 2(3), 77–88. <https://doi.org/10.21009/jpja.v3i02.16368>
- Nurhayati, E. (2021). Implementasi Konsep Merdeka Belajar di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1),1-9. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpi/article/view/43940/21933>
- Nurhikmawati, A. R., & Lestari, S. (2019). Applying Screencast and Google Classroom Application for EPT online course. *Proceedings of the Social Sciences, Humanities and Education Conference (SoSHEC 2019)*, 380(SoSHEC), 319–322. <https://doi.org/10.2991/soshec19.2019.69>

- Nursaptini, Syazali, M., Sobri, M., Sutisna, D., & Widodo, A. (2020). Profil kemandirian belajar mahasiswa dan analisis faktor yang mempengaruhinya: Komunikasi orang tua dan kepercayaan diri. *JPE (Jurnal Pendidikan Edutama)*, 7(1), 1–30. <http://dx.doi.org/10.30734/jpe.v7i1.711>
- Offir, B., et al. (2008). Surface and deep learning processes in distance education: Synchronous versus asynchronous systems. *Computers and Education*, 51 (3), 1172-1183. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2007.10.009>
- Oliver, R., & McLoughlin, C. (1996). An Investigation of The Nature and Forms of Interaction in Live Interactive Television. *ERIC*. <https://eric.ed.gov/?id=ED396738>
- Park, Y. (2011). A pedagogical framework for mobile learning: Categorizing educational applications of mobile technologies into four types. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 12(2), 78–102. <https://doi.org/10.19173/irrodl-.v12i2.791>
- Parker, P. C., Perry, R. P., Hamm, J. M., Chipperfield, J. G., Pekrun, R., Dryden, R. P., Daniels, L. M., & Tze, V. M. C. (2021). A motivation perspective on achievement appraisals, emotions, and performance in an online learning environment. *International*

*Journal of Educational Research*, 108(March), 101772. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2021.101772>.

Parson, T. (1978). *Sociology*. New York: Alfred A. Knopf.

Parwitaningsih, Febriana, E., & Budiwati, Y. (2005). *Pengantar sosiologi. Buku Materi Pokok*. Jakarta: Universitas Terbuka

Pilkington, O. A. (2018). Active Learning for an Online Composition Classroom: Blogging As an Enhancement of Online Curriculum. *Journal of Educational Technology Systems*, 47(2), 213–226. <https://doi.org/10.1177/0047239518788278>

Pima, J. M., Odetayo, M., Iqbal, R., & Sedoyeka, E. (2016). Assessing the available ICT infrastructure for collaborative web technologies in a blended learning environment in Tanzania: A mixed methods research. *International Journal of Education and Development using Information and Communication Technology*, 12(1), 37-52. <https://www.learntechlib.org/p/173443/>

Pranoto, I., Ediantes, E., & Siahaan, V. D. (2023). FILSAFAT PENDIDIKAN SEBAGAI KONSEP PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN SENI DI INDONESIA. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(2), 307-317.

- Prawiradilaga, D. S. (2014). *Wawasan Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Purwanto, M. N. (1990). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto. (2016). Pengaruh Konsekuensi Perilaku dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*.  
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v13i69.347>
- Rachmadtullah, R., Zulela, M. S., & Sumantri, M. S. (2018). Development Of Computer-Based Interactive Multimedia: Study On Learning In Elementary Education. *International Journal of Engineering and Technology (UAE)*.  
<https://doi.org/10.14419/ijet.v7i4.16384>
- Rahardja, T., & Umar Dan, S. L. (2005). *La Sulo, Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Ramananda, M. S., & Munir, S. W. (2023). PARENTS BECOME THE BASIS OF BUILDING CHILD INDEPENDENCE. *International Journal of Education, Language, Literature, Arts, Culture, and Social Humanities*, 1(1), 26-34.
- Reyneke, J. A., Davis, K., Ed, D., & Chairperson, D. (2020). *Graduate School of Education and Psychology What Drives Educators : a Mixed Methods Study on the Impact of Motivations and*



*Attitudes on Technology Integration Practices in the k-8 Classroom Setting a dissertation submitted in partial satisfaction of the r.*  
[https://media.proquest.com/media/hms/PFT/2/dpW9H?\\_s=6 uXrF5QyJpxfaXw6sBDaaXw33XA%3D](https://media.proquest.com/media/hms/PFT/2/dpW9H?_s=6 uXrF5QyJpxfaXw6sBDaaXw33XA%3D).

Rigianti, H. A. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar Di Banjarnegara. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran KeSD-an*, 7(2), 297-302.  
<https://doi.org/10.31316/esjurnal.v7i2.768>

Rinto Alexandro, M. M., Misnawati, M. P., & Wahidin, M. P. (2021). *Profesi Keguruan (Menjadi Guru Profesional)*. Gue.

Rodiyah, Rodiyah. 2021. “Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka Di Era Digital Dalam Menciptakan Karakter Mahasiswa Hukum Yang Berkarakter Dan Profesional.” *In Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang*, 7:425–34.

Rohaeti, E., & Suwardi, J. I. (2013). Peningkatan Prestasi dan Kemandirian Belajar Mahasiswa Melalui Pendekatan Reciprocal Teaching dan Cooperative Learning. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 5(1).  
<https://doi.org/10.21831/cp.v5i1.1265>

Rokmana, R., Fitri, E. N., Andini, D. F., Misnawati, M., Nurachmana, A., Ramadhan, I. Y., & Veniaty, S.

- (2023). *Peran Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik di Sekolah Dasar. Journal of Student Research*, 1(1), 129-140.
- Romadhona, D. P. W., Norliana, N., Resnawati, R., Misnawati, M., Nurachmana, A., Christy, N. A., & Mingvianita, Y. (2023). *Implementasi dan Problematika Gerakan Literasi di SD Negeri 2 Palangka. Journal of Student Research*, 1(1), 114-128.
- Rusman. (2012). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19:(Online Learning in the Middle of the Covid-19 Pandemic). *BIODIK*, 6(2), 214–224.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Saleh, M. (2020). Merdeka belajar di tengah pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 1 (2020), 51-56.  
<http://proceedings.ideaspublishing.co.id/index.php/hardiknas/article/view/8/8>
- Salsabila, S., Syamsir, M. S., Putri, A. N., & Rahmayanti, A. (2022). *Analisis Dampak Perkuliahan Daring (Online) pada Saat Pandemi Terhadap Hubungan*

*Sosial Mahasiswa Universitas Negeri Padang*.  
ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra,  
Seni, dan Budaya, 3(1), 122-250.

Satariyah. (2020). Tantangan Guru Gagap Teknologi pada Pembelajaran Jarak Jauh. *BDK Jakarta*.  
<https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/tantangan-guru-gagap-teknologi-pada-pembelajaran-jarak-jauh>

Sayyidi, S., & Sidiq, M. A. H. (2020). Reaktualisasi Pendidikan Karakter di Era Disrupsi. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 105.  
<https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v3i01.520>

Schunk, D. H., & Zimmerman, B. J. (Eds.). (1998). *Self-regulated learning: From teaching to self-reflective practice*. Guilford Press.

Simonson, M., Smaldino, S., Albright, M., & Zvacek, S. (2019). *Teaching and learning at a distance: Foundations of distance education*. Information Age Publishing.

Singh, H., & Reed, C. (2001). *A white paper: Achieving success with blended learning*. Centra Software, Inc.

Siswati, B. H., Hariyadi, S., & Corebima, A. D. (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran RQAAD Terhadap*

Motivasi Belajar dan Keterampilan Metakognitif Mahasiswa Mata Kuliah Strategi Belajar Mengajar Biologi. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 7(2), 108–116. <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/JPB>

Soekanto, S. (2002). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Grafindo Persada.

Suharsono, A., Wibiyakto, O., Diklat, B., Yogyakarta, K., Keuangan, K., Pajak, P., & Penting, A. K. (2021). Evaluasi Pelatihan Jarak Jauh Penyuluh Pajak Menggunakan Model Kirkpatrick Dan Importance. 6(1). <http://dx.doi.org/10.30998/sap.v6i1.9270>

Suhendri, H. (2010). Pengaruh Kecerdasan Matematis–Logis dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Formatif* 1(1): 29-39. <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v1i1.61>

Suid, D. (2017). Analisis Kemandirian Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas III SD Negeri 1 Banda Aceh. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(5). 70-81. [file:///D:/Artikel%20Pak%20Bas/98/New%20folder/Tursinawati\\_jurnal6.pdf](file:///D:/Artikel%20Pak%20Bas/98/New%20folder/Tursinawati_jurnal6.pdf)

Sujoko, S. (2013). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media pembelajaran di SMP Negeri 1 Geger Madiun. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 1(1). <https://doi.org/10.22219/jkpp.v1i1.1511>

- Sumarmo, U. (2010). *Kemandirian Belajar: Apa, Mengapa, Dan Bagaimana Dikembangkan Pada Peserta Didik*. [Online]. <http://Math.Sps.Upi.Edu/>
- Sundayana, R. (2016). Kaitan Antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar, Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP Dalam Pelajaran Matematika. *Mosharafa*. Vol. 5, No. 2 Hal. 75-84. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v5i2.262>
- Sungkono, S. (2005). Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 1(1). <http://journal.uny.ac.id/index.php/mip/article/download/5966/5157>
- Supianti, I. (2016). Dampak Penerapan E-Learning Dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Kemandirian Belajar Mahasiswa. *Teorema: Teori dan Riset Matematika*, 1(1), 1–6.
- Suyanti, S., Sari, M. K., & Rulviana, V. (2021). Media Powtoon Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 8(2), 322–328. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v8i2.1468>.
- Tala, S., & Vesterinen, V. M. (2015). Nature of Science Contextualized: Studying Nature of Science with

Scientists. *Science and Education*.

<https://doi.org/10.1007/s11191-014-9738-2>

Tavangarian, D., Leypold, M. E., Nölting, K., Röser, M., & Voigt, D. (2004). Is e-learning the solution for individual learning?. *Electronic Journal of E-Learning*, 2(2), 273–280.  
<https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1099252.pdf>

Thahery, R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus merdeka Dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Technical and Vocational Education International Journal (TAVEIJ)*, 3(1), 10–21.  
<https://www.mandycmm.org/index.php/taveij/article/view/273>

Tohir, M. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Umar, U., Kaharuddin, A., Fauzi, A., Widodo, A., Radiusman, R., & Erfan, M. (2020). A comparative study on critical thinking of mathematical problem solving using problem based learning and direct intruction. *Proceedings of the 1st Annual Conference on Education and Social Sciences (ACCESS 2019)*, 465(2019), 314–316.  
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.200827.079>

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional  
(<https://www.kemdikbud.go.id/main/files/undang-undang-nomor-20-tahun-2003.pdf>)

UNESCO. (2017). Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives. Diakses pada 27 April 2023 dari <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000247444>

Vanslambrouck, S., Zhu, C., Lombaerts, K., Philipsen, B., & Tondeur, J. (2018). Students' motivation and subjective task value of participating in online and blended learning environments. *Internet and Higher Education*, 36, 33–40. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2017.09.002>.

Wagner, E. D. (1994). In Support of a Functional Definition of Interaction. *American Journal of Distance Education*, 8(2), 6–29. <https://doi.org/10.1080/08923649409526852>

Warianie, L. (2020). *Peranan Penting Guru, Orang Tua dan Siswa Dalam Menghadapi Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid 19*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 1(1), 16-29.

Warman, N. S., Syamsir, S., Maldini, M., Nurhasanah, O., Oktariandani, N. R., & Syafikruzi, I. H. (2022, November). *Implementasi Inovasi Kebijakan*

*Dalam Penyelenggaraan Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE) di Kota Pekanbaru. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 1, No. 2, pp. 132-148).*

- Waruwu, M. (2020). Studi Evaluatif Implementasi Pembelajaran. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 27(2), 288–295. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JAPSPs/index>
- Widodo, A., & Nursaptini, N. (2020). Merdeka belajar dalam pandemi: Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran jarak jauh berbasis mobile. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 8(2), 86–96. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/jppfa.v8i2.35747>
- Widodo, A., Ermiana, I., & Erfan, M. (2020). Emergency online learning: How are students' perceptions?. *4th Sriwijaya University Learning and Education International Conference (SULE-IC 2020)*, 513, 263–268. <https://www.atlantis-press.com/article-/125950288.pdf>
- Widodo, A., Nursaptini, N., Novitasari, S., Sutisna, D., & Umar, U. (2020). From face-to-face learning to web base learning: How are student readiness?. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar*



dan *Pembelajaran*, 10(2), 149–160.  
<http://doi.org/10.25273/pe.v10i2.6801>

- Wijaya, A. (2018, March). How do open-ended problems promote mathematical creativity? A reflection of bare mathematics problem and contextual problem. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 983, No. 1, p. 012114). IOP Publishing.  
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/983/1/012114>
- Wijayanto, S., Handani, D. F., Wardana, A. E., & Hajron, K. H. (2020). Aktivitas di sekolah diliburkan saat pandemi Covid-19: Bagaimana pembelajaran yang dilakukan?. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 4(2), 18–27. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v4i2.4461>
- Wu, W.-H., Jim Wu, Y.-C., Chen, C.-Y., Kao, H.-Y., Lin, C.-H., & Huang, S.-H. (2012). Review of trends from mobile learning studies: A meta-analysis. *Computers & Education*, 59(2), 817– 827. <https://doi.org/10.1016/j.comp-edu.2012.03.016>
- Zainuddin, Z. (2021). Self-Directed Learning and Its Implications on the Development of Learner Autonomy. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 18(1), 77-98.
- Zhafira, N. H., Ertika, Y., & Chairiyaton. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Perkuliahan Daring Sebagai Sarana Pembelajaran Selama Masa

Karantina Covid19. *Jurnal Bisnis Dan Kajian Strategi Manajemen*, 4(1), 37–45.  
<https://doi.org/10.35308/jbkan.v4i1.1981>

Zimmerman, B. J. (1989). A social cognitive view of self-regulated academic learning. *Journal of Educational Psychology*, 81(3), 329–339.

Zimmerman, B. J. (2000). Attaining self-regulation: A social cognitive perspective. In M. Boekaerts, P. R. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.), *Handbook of self-regulation* (pp. 13–39). San Diego, CA: Academic Press.

Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory into Practice*, 41(2), 64–70.

Zulfitria, Z., Ansharullah, A., & Fadhillah, R. (2020). Penggunaan teknologi dan internet sebagai media pembelajaran di masa pandemi covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ, 2020*.  
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit/article/view/8810>

# MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN BELAJAR

## MERDEKA BELAJAR SEBAGAI KUNCI SUKSES MAHASISWA JARAK JAUH

**Penulis:**  
Hariyadi  
Misnawati  
Yusrizal



ISBN 978-623-88483-4-8 (PDF)

